

Hadis

TARBAWI

Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

HJ. YULIANI KHALFIAH , M.Pd.I
AJAHARI, M.Ag

Hadis
TARBAWI

Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis



HADIS TARBAWI

Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis

Penulis:

HJ. YULIANI KHALFIAH , M.Pd.I

AJAHARI, M.Ag

Editor:

Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout (Tim Lakeisha)

Cover (Tim Lakeisha)

Cetak November 2021

15.5 cm × 23 cm, 371 Halaman

Penerbit:

LP2M IAIN Palangka Raya Press

ISBN: 978-623-6152-50-8

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, hidayah dan taufik-Nya kepada penulis, sehingga buku Hadis Tarbawi (Eksplorasi Konsep Pendidikan Perspektif Hadis) ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Salawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, atas jasa beliau sehingga kita sebagai umatnya termotivasi dan terinspirasi untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan sosial.

Islam dengan seperangkat ajarannya yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW, berisi berbagai macam konsep yang sangat lengkap. Buku ini sengaja disusun sebagai buku referensi yang diharapkan bermanfaat bagi para mahasiswa dan para dosen yang mengambil dan mengajarkan mata kuliah Hadis Tarbawi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di PTKIN serta dapat memperkaya literatur pada mata kuliah ini.

Buku ini berisi tentang hadis-hadis tentang pendidikan dan penjelasannya yang terdiri dari 16 Bab, meliputi: motivasi belajar mengajar, potensi dasar anak dan pengaruh lingkungan, tanggung jawab pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, media pendidikan, kepribadian pendidik, karakter anak didik, adab pengajar dan penuntut ilmu, menggunakan waktu, menciptakan situasi menyenangkan, metode pendidikan, teknik tanya jawab,

pendidikan perempuan, ganjaran dan hukuman serta adab dalam memberi hukuman.

Dalam penulisan dan konten buku ini barangkali masih banyak ditemukan berbagai kekurangan, karena itu saran dari semua pihak sangat diperlukan dalam penyempurnaan penerbitan buku selanjutnya. Akhirnya, terima kasih disampaikan kepada Rektor IAIN Palangka Raya dan LP2M IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam penerbitan buku ini melalui bantuan Litapdimas Tahun 2021 serta kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku ini. Penulis berharap dan berdoa mudah-mudahan segala kontribusi dan bantuan yang sudah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Palangka Raya, Desember 2021

Penulis

SAMBUTAN REKTOR IAIN PALANGKA RAYA

Salah satu tugas yang tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang dosen adalah melakukan penelitian dan atau melahirkan karya ilmiah baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Dengan kata lain, bagi seorang dosen menulis karya ilmiah baik berupa jurnal dan atau buku merupakan sebuah keharusan. Hal ini bukan hanya karena dosen dituntut memenuhi BKD, akan tetapi kualitas dan kompetensi seorang dosen juga diukur seberapa banyak produk tulisan yang sudah dihasilkan dan dipublikasikan. Kehadiran buku ini tentunya juga sangat membantu dalam memperkaya literatur perkuliahan dan pengisian borang akreditasi baik prodi maupun institusi.

Hasil-hasil riset dan karya ilmiah tersebut tentunya perlu disebarluaskan sehingga tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis atau peneliti akan tetapi diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat secara umum. Melalui hasil-hasil karya dosen juga saya berharap dapat mengangkat nilai institusi dalam kancah nasional maupun internasional. Saya juga berharap melalui karya-karya ilmiah dosen dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Selaku Rektor IAIN Palangka Raya menyambut baik dan memberikan apresiasi atas upaya yang dilakukan penulis dalam menghadirkan buku ini dan berharap ke depan akan muncul buku-

buku yang lain. Semoga upaya yang dilakukan penulis di dalam menghadirkan buku ini menjadi amal jariah di sisi Allah SWT.

Palangka Raya, Desember 2021

REKTOR

DR. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN REKTOR IAIN PALANGKA RAYA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR.....	1
A. Niat dalam Belajar Mengajar	1
B. Keutamaan Mengajar Kebaikan.....	7
C. Dorongan Belajar dan Mengajar	20
D. Tekun Mencari Ilmu dan Hikmah.....	29
E. Latihan	37
BAB II POTENSI DASAR DAN PENGARUH	
LINGKUNGAN TERHADAP ANAK.....	38
A. Fitrah Anak dan Pengaruh Orang Tua	38
B. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Sosial	50
C. Latihan	59
BAB III TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN	60
A. Pemerintah	60
B. Setiap Orang Penanggung jawab	64
C. Latihan	73

BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN	74
A. Memahami Agama.....	74
B. Kebaikan Dunia dan Akhirat	82
C. Kuat Fisik dan Mental.....	88
D. Latihan	99
BAB V MATERI PENDIDIKAN.....	100
A. Aqidah, Ibadah dan Akhlak	100
B. Pendidikan Salat	114
C. Keterampilan.....	121
D. Latihan	127
BAB VI MEDIA PENDIDIKAN.....	129
A. Pendidik Sebagai Mediator	129
B. Media Gambar	136
C. Benda Alam	141
D. Latihan	148
BAB VII KEPERIBADIAN PENDIDIK	149
A. Tawadhu.....	149
B. Adil	155
C. Kasih Sayang	162
D. Pema'af.....	167
E. Latihan	172
BAB VIII KARAKTER ANAK DIDIK	173
A. Sikap di Majelis	173
B. Karakter Menerima Pelajaran	178



C. Tidak Melalaikan Pelajaran	185
D. Latihan	189
BAB IX ADAB PENGAJAR DAN PENUNTUT ILMU	190
A. Adab Dalam Bertanya Jawab	190
B. Menyampaikan Ilmu	198
C. Memahami Kondisi Pengajar	207
D. Latihan	212
BAB X MENGGUNAKAN WAKTU	213
A. Menggunakan Kesempatan	213
B. Dua Nikmat Yang Sering Terlupakan	220
C. Latihan	225
BAB XI MENCIPTAKAN SITUASI YANG MENYENANGKAN	226
A. Memberi Kemudahan	226
B. Menghindari Kebosanan	231
C. Latihan	238
BAB. XII METODE PENDIDIKAN	239
A. Drill	239
B. Asistensi	251
C. Cerita	255
D. Diskusi/Dialog	267
E. Latihan	273
BAB XIII TEKNIK TANYA JAWAB	274
A. Bertanya Sebelum Menjelaskan Materi	274

B.	Bertanya Untuk Merangsang Berpikir	283
C.	Menguji Pemahaman	292
D.	Menjawab Dengan Tepat	295
E.	Latihan	299
BAB XIV PENDIDIKAN PEREMPUAN		300
A.	Kewajiban Menuntut Ilmu	300
B.	Hak Perempuan Mendapat Pendidikan	307
C.	Keutamaan Mendidik Anak Perempuan	311
D.	Pendidikan Karakter	318
E.	Latihan	328
BAB XV GANJARAN DAN HUKUMAN		329
A.	GANJARAN	329
B.	Hukuman	336
C.	Latihan	341
BAB XVI ADAB DALAM MEMBERI HUKUMAN.....		342
A.	Tidak Melebihi Sepuluh Pukulan	342
B.	Menghindari Wajah	345
C.	Keadaan Tidak Marah.....	353
D.	Latihan	361
DAFTAR PUSTAKA		362
RIWAYAT HIDUP		369



BAB I

MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR

A. Niat dalam Belajar Mengajar

1. Materi Hadis

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّثَنِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

الأعمالُ : Segala perbuatan

نوى : berniat

هجرته : hijrahnya (meninggalkan suatu tempat ke tempat lain)

يُصِيبُ : mendapatkan, mencapai, mengharap

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin az-Zubair dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Khaththab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: ”Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan. “

4. Biografi Perawi (Umar bin Khaththab)

Umar bin Khaththab mempunyai nama lengkap Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Qurth bin Razah bin ‘Ady bin Kaab bin Luaiy bin Ghalib al-Qurasyi al-‘Adawi, Abu Hafsh. Amirul mukminin.¹ Ibunya bernama Hantamah binti Hisyam al-Makhzumiyah, saudara perempuan Abu Jahal. Umar masuk Islam ketika berumur 27 tahun pada tahun ke enam kenabian.²

Gurunya dalam periwayatan hadis adalah Rasulullah saw, Abu Bakar, Ubay bin Kaab. Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya adalah, anak-anaknya; Abdullah, Ashim, Hafsah, Usman, Ali, Saad bin Abi Waqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas’ud, Abu

¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, X, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h.438

² Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala*, Cet. 1, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2008), h.40

Hurairah, Aisyah, Abu Musa al-Asy'ari, Alqamah bin Waqqash al-Laitsy, dan lain-lainnya.³

Tentang keutamaan Umar banyak sekali, diantaranya:

- a. Ibnu Umar dan lain-lainnya meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

“Ya Allah muliakanlah Islam dengan Umar bin Khatthab”.

- b. Ikrimah menyatakan: ”Islam tidak disampaikan secara terbuka, kecuali setelah Umar masuk Islam. “
- c. Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya aku memiliki dua Menteri dari penghuni langit dan dua Menteri dari penghuni dunia. Menteri dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan menteri di dunia adalah Abu Bakar dan Umar.”⁴

Umar lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad saw, karena Umar lahir tiga belas tahun setelah tahun Gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad)⁵.

Masuknya Umar bin Khatthab ke dalam Islam membawa kekuatan yang sangat besar dan berharga bagi dakwah Islam. Umar memberikan masukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan syiar Islam secara terang-terangan, bukan secara diam-diam seperti yang selama ini dijalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sejak saat itulah

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, h. 439

⁴ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h. 41

⁵ Abdul Wahhab an-Najjar, *al-Khulafa' al-Rasyidun*, Cet.2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 106.

Islam disebarkan secara terang-terangan⁶. Semenjak Umar masuk Islam, Nabi Muhammad Saw. memberikan julukan kepada Umar bin Khatthab dengan nama "al-Faruq" yang mempunyai arti pembeda. Karena dengan Umarlah Allah membedakan antara yang haq dan bathil⁷. Umar bin Khatthab juga menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad saw. sepanjang umur Nabi Muhammad Saw.⁸.

Ia telah meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw sebanyak 537 hadis, 26 disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari menyendiri dalam 34 hadis dan Muslim dalam 21 hadis.⁹ Umar bin Khatthab wafat pada hari Rabu, 25 DZulhijjah 23 Hijriyah.

5. Penjelasan Hadis

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat). Maknanya bahwa setiap pekerjaan harus didasari niat. Menurut al-Khauyi, seakan-akan Rasulullah saw memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan ada yang motivasinya untuk mendapatkan ridha Allah swt dan janji yang diberikan-Nya atau ingin dijauhkan dari ancaman-Nya.¹⁰

Pada kalimah 'binniyyat' diawali huruf ba' yang menunjukkan arti *mushabahah* (menyertai) dan ada pula yang

⁶ Muhammad Ridla, *al-Faruq Umar bin al-Khattab*, Cet.6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h.18.

⁷ Muhammad Ali Quthbi, *al-Khulafa' al-Rasyiduna*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1993), h. 83.

⁸ Michael H Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982)

⁹ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 55.

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 18

mengartikan *sababiyah* (menunjukkan sebab). Menurut Imam Nawawi bahwa niat berarti maksud, yaitu keinginan dalam hati seseorang. Namun Syeikh al-Karmani menambahkan bahwa keinginan hati adalah melebihi maksud.¹¹

Rasulullah mengeluarkan hadis di atas (*asbab al-wurud*)-nya ialah untuk menjawab) pertanyaan salah seorang sahabat berkenaan dengan peristiwa hijrahnya, Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah, yang diikuti oleh sebagian besar sahabat. Dalam hijrah itu ada salah seorang laki-laki yang turut juga hijrah. Akan tetapi, niatnya bukan untuk kepentingan perjuangan Islam, melainkan hendak menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Wanita itu rupanya sudah bertekad akan turut hijrah, sedangkan laki-laki tersebut pada mulanya memilih tinggal di Makkah. Ummu Qais hanya bersedia dikawini di tempat tujuan hijrahnya Rasulullah saw yakni Madinah, sehingga laki-laki itu pun ikut hijrah ke Madinah.

Ketika peristiwa itu ditanyakan kepada Rasulullah saw, apakah hijrah dengan motif itu diterima (*maqbul*) atau tidak, Rasulullah saw menjawab secara umum, bahwa segala amal akan mendapatkan sesuai dengan niatnya.

Konteks penjelasan hadis tersebut adalah umum, walaupun mempunyai sebab yang khusus, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa dasar dalam menentukan hukum adalah keumuman lafalnya, bukan khususnya sebab

Begitu pula dalam belajar dan mengajar, haruslah diluruskan niat untuk mencari keridhaan Allah swt, bukan karena motif-motif tertentu yang bersifat duniawi, seperti untuk meraih materi, kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, h.19

Para ahli menegaskan, bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang merupakan kekuatan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau melakukan sesuatu. Sumadi Suryabrata dalam hal ini juga lebih menekankan bahwa motif pada sesuatu yang terdapat dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan motivasi dapat dipahami sebagai hal apasaja yang dapat mendorong keinginan individu untuk mencapai prestasi belajar dan mengajar. Berdasarkan sejarah Nabi saw, peningkatan motivasi diawali dengan penanaman aqidah ketauhidan yang kokoh, keyakinan akan hari akhir dan adanya balasan baik dan buruk terhadap amal perbuatan seseorang (*al-tarhib dan al-tarhib*), serta uswatun hasanah/keteladanan Rasulullah saw.¹³

Para ulama sepakat bahwa niat dalam setiap amal itu merupakan satu kemestian bagi diperolehnya pahala dari amal tersebut. Hadis ini menegaskan bahwa diterimanya amal perbuatan manusia tergantung keikhlasan kepada Allah.

Allah berfirman dalam QS. al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

¹² Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia:2011), h. 165.

¹³ *Ibid.*, h. 167

Artinya:

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”

Niat dalam arti motivasi, juga sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah swt. Salat umpamanya, yang dianggap sah menurut pandangan syara' karena memenuhi berbagai syarat dan rukunnya, belum tentu diterima dan berpahala kalau motivasinya bukan karena Allah, tetapi karena manusia, seperti ingin dikatakan rajin, tekun, dan sebagainya. Motivasi dalam melaksanakan setiap amal harus betul-betul ikhlas, hanya mengharapkan ridha Allah saja, sebagaimana firman QS. al-Bayyinah di atas.

Ada beberapa pelajaran atau analisis kependidikan yang terdapat dalam hadis ini, yaitu:

- a. Semua amal saleh termasuk dalam menuntut dan mengajarkan ilmu harus dengan niat yang ikhlas karena Allah. Apabila dikerjakan niat bukan karena Allah, tetapi ingin ketenaran, pujian, kedudukan, materi, dan lain-lain, maka niatnya hampa disisi Allah swt
- b. Apabila ikhlas karena Allah dalam beramal, maka akan mendapat ganjaran dari Allah swt
- c. Apabila niat hanya untuk mendapatkan keuntungan dunia saja, maka hanya itulah yang diperoleh, tanpa mendapat ganjaran pahala dari Allah.

B. Keutamaan Mengajar Kebaikan

1. Materi Hadis (HR. Muslim No. 3084)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ
 عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ
 صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

2. Mufradat (Kosa Kata)

انْقَطَعَ	: terputus
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ	: sedekah jariyah
يُنْتَفَعُ	: bermanfaat
يَدْعُو	: mendoakan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Said dan Ibnu Ja’far dari al-A’la’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: ”Apabila salah seorang meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”¹⁴

¹⁴Abi al-Husain bin al-Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr,1993M/1414H), h.70. Lihat Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis, Imam Muslim No. 3084.Hadis

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.¹⁵ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.¹⁶

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr¹⁷, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.¹⁸

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.¹⁹ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.²⁰ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz XII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h. 262-263

¹⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010), h. 210

¹⁷ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, Cet. 1, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2008), h. 506

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, Loc Cit.

¹⁹ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, Op Cit. h. 266. Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri), h. 37

tahun tujuh hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).²¹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.²²

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.²³ atau ketua jamaah ahli ash-Shuffah.²⁴ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.²⁵

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.²⁶

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak

²¹ M. Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 446.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal. 447

²⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2010.) h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

²⁵ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

²⁶ M.Ajjaj al- Khatib, Op cit. h., 447-451

meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.²⁷

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.²⁸

Bukhari mengatakan: "Sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang

²⁷ M. Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h., 454-456

²⁸ *Ibid.* hal 464, *Tahdzib at-Tahdzib, Op Cit.* hal. 263

qadhi (hakim) di Madinah, Amar bin Dinar, al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzu'ayb, Katsir bin Murrah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khawlani, Abu bin Abdurrahman, Abu Saïd al-Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain).²⁹

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."³⁰ Tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).³¹

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Saïd al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna,

²⁹ M. Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press,1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

³⁰ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137 bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-'ilm, 39.

³¹ *Ibid*, h. 137-138.

Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.³²

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan Perang Khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; *pertama*, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. *Kedua*, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami³³.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*³⁴. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.³⁵

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H³⁶ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin

³² *Ibid*, h. 142.

³³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

³⁴ *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti ‘Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan Abu Said al-Khudri

³⁵ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

³⁶ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala...*, h.519

Rabi'ah, al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H³⁷ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan.³⁸

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini menginformasikan bahwa ada beberapa amal yang pahalanya tetap mengalir kepada pelakunya walaupun dia sudah wafat, yakni; sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat yang dia ajarkan dan anak saleh yang selalu mendoakannya.

Pertama: sadaqah jariyah, adalah setiap amal saleh seseorang muslim yang pahalanya terus mengalir sampai setelah wafatnya; seperti mewaqafkan hartanya untuk kepentingan agama atau kepentingan umum, misalnya membangun masjid, sumur, rumah singgah musafir, dan lain-lainnya.

Kedua: ilmu yang bermanfaat, yaitu ketika seseorang meninggalkan warisan ilmu yang terus dimanfaatkan oleh orang lain, yang diajarkan lewat lisannya, seperti ceramah, penyampaian guru di sekolah ataupun lewat tulisan-tulisannya. Ketika seseorang menulis buku-buku dan mengajarkannya kepada orang, selama buku-bukunya masih dimanfaatkan oleh

³⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...* Op Cit., h. 266

³⁸ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.15.

orang banyak, maka pahalanya akan terus mengalir kepadanya, walaupun sudah wafat.³⁹

Ketiga: anak sholeh yang mendoakannya, anak sholeh, seperti yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Syarah Rhiyadhus Shalihin jilid 4 adalah anak laki-laki maupun perempuan, anak kandung maupun cucu.

Dari penjelasan hadis di atas, maka mengajar kebaikan merupakan salah satu amal yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar itu sangat mulia, sehingga pelakunya mendapatkan fadhilah atau keutamaan tersebut.

Hadis tentang ganjaran pahala pengajar kebaikan dengan mendapatkan pahala sebagaimana pelakunya atau orang yang mengamalkannya berisi dorongan untuk mengajarkan atau menyebarkan ilmu kepada orang lain, hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menyuruh untuk mengajak kepada kebaikan, diantaranya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁰

³⁹Alfiah dan Zalyana, *Hadis Tarbawi*, Cet. 2, (Yogyakarta: Nusa Media, 2011), h. 91.

⁴⁰QS. Al-Nahl (16): 125.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴¹

Makna hadis tersebut sejalan dengan hadis shahih riwayat Muslim tentang ganjaran pahala untuk orang yang menunjukkan kepada kebaikan:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبَدِعُ فِي فَاحِشِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya:

“Dari Abu Mas’ud al-Anshari dia berkata: ”Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw secara berkata: Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganku telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan lain.” Maka beliau bersabda: ”Saya tidak memiliki tunggangan yang lain.” Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, ”Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya). Maka beliau bersabda: Barang siapa dapat menunjukkan

⁴¹QS. Ali-Imran (3): 104.

sesuatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala pelakunya.”⁴²

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad. Hadis senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar secara ringkas, orang-orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya.⁴³

Maknanya sejalan dengan hadis shahih riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya:

“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda: ”Barang siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”⁴⁴

⁴² HR. Muslim, Kitab Kepemimpinan, Bab. Keutamaan Membantu Mujtahid di jalan Allah No. 3509

⁴³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Cet. 1, Penerjemah Izzuddin Karimi dkk, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), h. 205

⁴⁴ *Ibid*, h. 205. HR. Muslim, No. 4831

Rasulullah saw yang juga memberikan motivasi terhadap umatnya agar rajin mengajarkan ilmu sebagaimana dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya:

“Dari Abu Umanah al-Bahili, berkata ”Disebutkan bagi Rasulullah saw ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi orang ahli ilmu. Maka berkata Rasulullah saw, ”Keutamaan seorang ahli ilmu atas orang ahli ibadah seperti keutamaan antara saya sengan yang paling rendah diantara kamu, kemudian berkata Rasulullah saw, sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan.” (HR. At-Tirmidzi no. 2609).

Diantara hadis lainnya yang bisa memotivasi belajar yaitu dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Dan barang siapa menjalani akan suatu jalan, untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”⁴⁵

⁴⁵ HR. Muslim, No. 4867

Isi langit dan bumi memohonkan ampun bagi orang-orang yang berilmu. Manusia paling utama ialah mukmin yang berilmu, dia diperlukan umat, dia berguna, paling tidak berguna bagi dirinya sendiri. Tinta para ulama di hari akhirat ditimbang dengan darah orang-orang syahid. Orang yang mengajarkan kepada umat sebanyak 40 hadis sampai hafal, diberi syafaat oleh Rasulullah. Orang yang paham tentang agama Allah, niscaya di cukupkan Allah kepentingannya dan diberi rezeki tanpa diduganya semula.⁴⁶

Dari beberapa kutipan al-Qur'an dan hadis di atas, terlihat bahwa Islam memberikan motivasi yang luar biasa untuk menuntut ilmu dan beramal. Dengan demikian, metode targhib dan tarhib merupakan metode yang efektif dalam memotivasi seseorang untuk memiliki etos kerja Islam. Pendidikan Islam yang dasar utamanya al-Qur'an dan hadis, sesungguhnya mencakup konsep-konsep psikologi, terutama dalam meningkatkan motivasi etos kerja.⁴⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara inborn dalam diri manusia. Sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, manusia tidak bisa tidak pasti terlibat secara alamiah dengan pembelajaran. Jadi ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugerahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisah dengan tugas yang diembannya. Oleh karena itu Islam sebagai agama menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

⁴⁶Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 140

⁴⁷*Ibid*, h. 141

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak termotivasi untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia.

C. Dorongan Belajar dan Mengajar

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 98)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفَرَبْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ

2. Mufradat

يَقْبِضُ	: mencabut, menarik
الْعُلَمَاءِ	: para ahli ilmu
لَمْ يُبْقِ	: tidak ada/tersisa
اتَّخَذَ	: mengambil, mengangkat
رُءُوسًا جُهَالًا	: pemimpin yang bodoh
سُئِلُوا	: mereka ditanya

فَأَفْتَوْا	: maka berfatwa
ضَلُّوا	: mereka sesat
أَضَلُّوا	: mereka menyesatkan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: ”Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Amr)

Dia memiliki nama lengkap Abdullah bin Amr bin Ash bin Wa’il bin Hasyim bin Said bin Saad bin Sahm bin Amr bin Hushoish bin Kaab bin Luaiy bin Ghalib al-Qurasyi. Sedang nama ibunya adalah Raithah binti Munabih. Memiliki nama panggilan Abu Muhammad, Abu Abdurahman dan juga Abu Nashir.⁴⁸

Abdullah bin Amr bin Ash lahir pada tahun 27 sebelum hijrah, yakni sebelum hijrah nabi ke Madinah. Ia hijrah ke

⁴⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 5, h. 337

Madinah sesudah tahun ke 7 H dan banyak mengikuti peperangan.⁴⁹

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abi Darda, Suraqah bin Malik, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, Abdullah bin Haris bin Naufal, Masruq bin al-Ajda, Said bin al-Musayyaf, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, Syuaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, ‘Urwah bin Zubair.⁵⁰

Tentang keutamaan Abdullah bin Amr, diantaranya: Abu Hurairah pernah berkata: ”Tidak ada seorang pun dari shahabat Rasulullah saw yang lebih banyak hadisnya dari pada aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis.”⁵¹

Abdullah bin Amr bin Ash seorang imam besar dan ahli ibadah, seorang sahabat Rasulullah saw Ia masuk Islam terlebih dahulu dari ayahnya (Amr bin Ash). Ada yang menyatakan bahwa namanya adalah Ash, lalu ketika masuk Islam dirubah oleh Nabi saw menjadi Abdullah.⁵²

Abdullah bin Amr bin Ash merupakan sahabat yang kuat bukan hanya dalam berperang, melainkan juga kuat dalam urusan ibadah. Ia merupakan sosok yang alim dan rajin beribadah.

Suatu ketika Rasulullah saw. menanyai kepada Abdullah bin Amr bin Ash, ”Apakah kamu senantiasa mendirikan salat malam dan puasa di siang hari?” Maka Abdullah bin Amr

⁴⁹ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 89

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, Op Cit., h. 337. Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam h. 558*

⁵² Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam h. 555*

membenarkan. Rasulullah saw bersabda: ”Tetapi aku berpuasa dan berbuka, salat dan tidur, serta mengawini wanita, Barang siapa membenci sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.”⁵³ bahwa berpuasa selama sebulan penuh biasa disebut dengan puasa *Dahr* dan Abdullah bin Amr masih berkata bahwa ia mampu melakukannya. Maka Rasulullah saw menganjurkan untuk berpuasa Dawud yakni sehari berpuasa dan sehari tidak.

Abu Abdurrahman al-Hubuli, berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, ”Menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang miskin pada hari kiamat lebih aku senang daripada menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang kaya, karena kebanyakan orang yang masuk surga pada hari kiamat adalah orang-orang miskin, kecuali orang yang berkata begini dan begitu.” Maksudnya adalah orang yang tangan kanan dan kirinya memberikan sedekah.⁵⁴

Dia dijadikan rujukan di Mesir dalam penetapan hukum, pemberian fatwa, dan berbagai pengajaran agama pada waktu itu. Dan dalam hal periwayatan hadis, ada 700 hadis dia riwayatkan dari Nabi saw, sedangkan penduduk Mesir meriwayatkan hadis yang bersumber dari beliau lebih dari 100 hadis.⁵⁵

Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan di mana wafatnya Abdullah bin Amr bin Ash. Ada yang menyatakan wafat di Thaif pada tahun 55 H Ada yang menyatakan wafat di Mesir tahun 63 Hijriyah, ada yang mengatakan wafat di Makkah pada tahun 67 Hijriyah.⁵⁶ Dalam kitab *Siyar a’lam al-Nubala*

⁵³ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A’lam* h. 559

⁵⁴ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A’lam* h. 558.

⁵⁵ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*... h. 91

⁵⁶ *Ibid.*

disebut wafatnya pada tahun 65 Hijriyah, dan dikubur di rumahnya yang kecil.⁵⁷

5. Penjelasan Hadis

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا (Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya) atau menghapus ilmu dari lubuk hati sanubari. Rasulullah menyampaikan hadis ini pada saat haji wada', sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari hadis Abu Umamah, bahwa saat haji wada' Nabi saw bersabda, "Pelajarilah ilmu sebelum datang masa punahnya ilmu tersebut. "Arabi berkata, "Bagaimanakah cara ilmu diangkat atau dipunahkan? Rasulullah saw bersabda, "Punahnya ilmu itu dengan punahnya para ulama (orang yang menguasai ilmu tersebut)."⁵⁸

Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir akan hilangnya ilmu dengan wafatnya para ulama, maka beliau berusaha melestarikannya dengan mengupayakan penulisan hadis, sehingga masa pemerintahan beliau dimulai kodifikasi hadis secara resmi.

Hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 559

⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 374

⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan*....h. 375.

Adapun pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan QS. al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آغْلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, ‘Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!’ Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’ Dia (Allah) berfirman, ‘Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!’ Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, ‘Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?’” (QS. al-Baqarah: 31-33)⁶⁰

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugerahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui

⁶⁰ QS. al-Baqarah(2): 31-33.

pengajaran ”kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama ini ayah, Ibu, anak, pena, buku dan lain sebagainya.⁶¹

Senada dengan penjelasan di atas, Prof. H. Ramayulis, menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam as sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian, maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Nabi Adam as pada saat itu telah menguasai simbol sebagai saran berpikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.⁶²

Jadi proses pembelajaran Nabi Adam (manusia pada saat awal kehadirannya) telah sampai pada tahap pra eksplorasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam. Hal ini bisa kita perhatikan pernyataan QS. Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا

أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ

هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya:

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, ‘Oh, celaka aku! Mengapa

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 176-177.

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 21

aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

Sebagian mufassir menjelaskan bahwa setelah ”Qobil” mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia berkata: ”Aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu menguburkan mayat saudaraku (untuk menutupi bau busuk yang ditimbulkannya)?” Karena itu dia menjadi orang yang menyesal akibat kebodohnya, kecuali sesudah belajar dari peristiwa gagak. Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran melalui fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam.⁶³

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara inbern dalam diri manusia. Sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, manusia tidak bisa tidak pasti terlibat secara alamiah dengan pembelajaran. Jadi ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugerahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisah dengan tugas yang diembannya. Oleh karena itu Islam sebagai agama menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya. Teori ini diperkuat dengan salah satu doa Nabi saw., ”Ya Allah perlihatkan kepadaku segala sesuatu sebagaimana yang sesungguhnya ada”.

Kecenderungan manusia terhadap filsafat adalah bagian dari kecenderungan mengetahui berbagai hakikat. Oleh sebab itu dorongan mencari kebenaran ini sering pula disebut sebagai kesadaran filosofis. Dorongan ini muncul karena dalam diri manusia terdapat fitrah, dan karena itu pula manusia dapat menerima rangkaian pengetahuan dari luar. Dalam bahasa Arab menalar disebut dengan al-idrak. Artinya adalah naik tangga dan sampai. Berdasar pengertian ini para failosof menyebut orang yang mencari sesuatu dan menemukannya dengan istilah Innahu qad adrakahu. Orang ahli psikologi menyebut dorongan ini dengan istilah ”dorongan ingin tahu”.⁶⁴

Pendapat para ahli, menyatakan bahwa dorongan ingin tahu mulai muncul pada diri anak sejak mereka berumur antara dua tahun setengah, atau tiga tahun. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh sang anak. Jika orang tua tidak pandai menyikapi, maka perkembangan kemampuan ini bisa terhambat, dan akan merusak pertumbuhan kecerdasan anak bersangkutan.

Oleh karena itu supaya dapat mengembangkan diri secara optimal maka secara berkelanjutan manusia senantiasa belajar untuk mendapatkan kebenaran demi kebahagiaan dan cita-citanya. Inilah salah satu alasannya mengapa Allah menyatakan bahwa antara orang yang berilmu dengan yang tak berilmu tidak boleh disamakan. sebab hanya orang yang berilmulah

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

yang dapat mengambil pelajaran, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari proses kehidupan ini. Tugas kekhalifahan akan mencapai sukses jika didukung dengan ilmu.⁶⁵

Analisis kependidikan terhadap hadis di atas antara lain:

- a. Hadis ini mendorong untuk melestarikan ilmu pengetahuan dengan aktivitas belajar dan mengajar. Dengan melakukan kegiatan belajar mengajar berarti mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi selanjutnya.
- b. Seorang ahli ilmu hendaknya menyampaikan ilmunya dengan berbagai cara yang dimilikinya, baik dengan menulis atau berceramah, dan lainnya. Jangan sampai menyimpan atau menyembunyikan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi penuntut ilmu hendaknya giat belajar, gunakan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan semaksimal mungkin selama ulama masih ada.
- d. Peringatan untuk memilih pemimpin yang berilmu dan yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar berilmu pengetahuan, dan larangan mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan.

D. Tekun Mencari Ilmu dan Hikmah

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No.71)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي
خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي
الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

2. Mufradat

حَسَدٌ : mendengki

آتَاهُ : (Dia) berikan kepadanya

سَلَّطَ : dia pergunakan

يَقْضِي : mengamalkan, memutuskan

يُعَلِّمُ : mengajarkan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Ismail bin Abu Khalid --dengan lafal hadis yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri—berkata, aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Nabi saw. bersabda: ”Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.”

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Mas'ud)

Abdullah bin Mas'ud bin Gafil bin Habib bin Shamakh bin Makhzum, nama kunyahnya adalah Abu Abdurrahman. Ia

masuk Islam di Makkah, pernah hijrah ke Habsyi kemudian hijrah ke Madinah, dan menyaksikan perang Badar, Bay'ah Ar-Radlwan, serta pernah salat menghadap dua kiblat. Ibunya, Umm Abd binti Abd.⁶⁶

Dia adalah Abu Abdurrahman al-Hudzali al-Makki al-Muhajirin al-Badri, pemimpin Bani Zuhrah. Seorang Imam yang memiliki segudang ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam. Termasuk salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam, penghulu para ulama, lembut dan cerdas.⁶⁷ Diriwayatkan dari Nuwaifa' (pembantu Ibnu Mas'ud), dia berkata, Abdullah termasuk orang yang selalu berpakaian rapi dan putih, serta selalu memakai minyak wangi.⁶⁸

Alqamah berkata: "Abdullah menyerupai Nabi saw dalam petunjuk, penjelasan dan kesabarannya". Hudzaifah pun menyatakan bahwa orang yang paling menyerupai Rasulullah saw dalam memberikan petunjuk, jalan, ketetapan dan khutbahnya, sejak berangkat dari rumah sampai kembali (aku tidak tahu apa yang beliau lakukan terhadap keluarganya) adalah Abdullah bin Mas'ud.⁶⁹

Rasulullah memujinya dan menganjurkan para sahabat lain untuk belajar dan menghafal al-Qur'an darinya. Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, beliau

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

menyebutnya lebih dahulu, Salim, Maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Kaab.”⁷⁰

Rasulullah saw juga bersabda: ”Barang siapa yang suka membaca al-Qur’an persis seperti Ketika diturunkan, maka dia hendaknya membaca seperti bacaan Ibnu Ummi Abd”. Setelah itu Abdullah berdoa, lantas Rasulullah saw bersabda, ”Mintalah, niscaya kamu diberi.”⁷¹

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas’ud diutus ke Kufah untuk mengajarkan agama Allah di sana. Ali bin Abi Thalib memuji Ibnu Mas’ud dan menyatakannya sebagai orang berilmu, yang mengetahui al-Qur’an dan sunnah. Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan hadis sebanyak 840 hadis.

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan sahabat lainnya, seperti Saad bin Muadz, Umar, dan Shafwan. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya sendiri Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud, Abu Ubaidah, Abdullah bin Utbah bin Mas’ud, Abu Said Al-Khudri, Anas, Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, Qais bin Abi Hazim, dan lainnya.⁷²

Dia wafat di Madinah dan dikubur di Baqi’ pada tahun 32 Hijriah dalam usia 63 tahun.⁷³

5. Penjelasan Hadis

Hasad adalah sifat yang terdapat dalam diri manusia menginginkan hilangnya nikmat orang lain. Sebagian pendapat

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

mengatakan menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain untuk menjadi miliknya. Sifat demikian termasuk sifat tercela yang wajib di jauhi.⁷⁴

Hasad sering diartikan dengan iri, yang memiliki pengertian menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain atau benci terhadap nikmat yang diperoleh orang lain. Kata Ibnu Taimiyah, ”*Hasad adalah sekedar benci dan tidak suka terhadap kebaikan yang ada pada orang lain yang ia lihat.*”⁷⁵

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي أُنْتَنِين (tidak boleh hasad). Yang dimaksud hasad dalam hadis ini adalah ghibthah. Ghibthah adalah berharap mendapatkan nikmat seperti nikmat yang diperoleh orang lain tetapi tidak menginginkan nikmat orang lain hilang.⁷⁶ Hal ini termasuk persaingan dalam berbuat ketaatan, termasuk perbuatan mulia sebagaimana disebut al-Qur’an: ”Untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”⁷⁷

Jika persaingan itu untuk kemaksiatan, maka termasuk perbuatan tercela, tetapi jika dilakukan dalam hal yang diperbolehkan maka hukumnya boleh. Sehingga dalam hadis di atas seakan-akan Rasulullah menyatakan, ”Tidak ada persaingan yang lebih utama daripada persaingan dalam dua hal tersebut, yakni ilmu dan kebaikan. “Pembatasan pada dua hal ini (ilmu dan kebaikan) disebabkan ketaatan kepada Allah dapat berupa ketaatan harta dan fisik.

رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (seseorang yang diberi Allah hikmah kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya), dalam hadis ini Nabi mengisyaratkan ketaatan

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

fisik. Menurut Ibnu Umar;”Orang yang diberi Allah al-Qur’an kemudian dia mengamalkannya sepanjang malam dan siang”. Mengamalkan di sini maksudnya bukan hanya sekedar membacanya di dalam atau di luar salat atau mengajarkan semata, tetapi termasuk dalam mengambil hukum atau berfatwa harus berdasarkan al-Qur’an.⁷⁸

Menurut Ibnu Baththol, ”Hasad yang dimaksud di sini adalah hasad yang dibolehkan dan bukan hasad yang tercela. Inilah yang dimaksud dengan judul bab yang disebut oleh Imam Bukhari yaitu”*Bab Ghibthoh dalam Ilmu dan Hikmah (Tekun dalam Mencari Ilmu dan Hikmah)*”. Karena siapa saja yang memiliki harta lalu dimanfaatkan di jalan kebaikan dan ilmu yang dimanfaatkan, maka seharusnya seseorang *ghibthah* (berniat untuk mendapatkan nikmat seperti itu) dan berlomba-lomba dalam kebaikan tersebut. “

Imam An Nawawi menjelaskan, ”Para ulama membagi hasad menjadi dua macam, yaitu *hasad hakiki dan hasad majazi*. *Hasad hakiki* adalah seseorang berharap nikmat orang lain hilang. Hasad seperti ini diharamkan berdasarkan kata sepakat para ulama dengan dalil yang jelas. Adapun *hasad majazi*, yang dimaksudkan adalah *ghibthoh*. Jika *ghibthoh* ini dalam hal dunia, maka itu dibolehkan. Jika *ghibthoh* ini dalam hal ketaatan, maka itu dianjurkan. Sedangkan maksud dari hadis di atas adalah tidak ada *ghibthoh* (hasad yang disukai) kecuali pada dua hal atau yang semakna dengan itu.⁷⁹

مَالًا (harta) disebut dalam bentuk nakirah (indefinit) agar mencakup seluruh jenis harta, baik yang sedikit ataupun banyak.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

هَلَكْتِهِ (menghabiskannya) maksudnya membelanjakan semua hartanya, sehingga tidak tersisa lagi.

فِي الْحَقِّ (dalam kebenaran), maksudnya dalam ketaatan kepada Allah. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan adanya sifat boros yang berlebihan.

الْحِكْمَةَ maksudnya adalah al-Qur'an, ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah segala sesuatu yang melindungi seseorang dari kebodohan dan keburukan.⁸⁰

Kandungan hadis di atas adalah:

Pertama: Keutamaan mempelajari ilmu syar'i (ilmu agama), menempuh jalan untuk memahaminya, juga keutamaan mengajarkannya pada orang lain dalam rangka mengharapkan wajah Allah. Inilah yang menyebabkan seseorang boleh iri (ghibtoh)

Kedua: Keutamaan berinfak di jalan Allah. Hasil usaha yang halal digunakannya untuk kebaikan. Contohnya adalah infak untuk pembangunan masjid, madrasah, pencetakan kitab ilmu, dan jalan kebaikan lainnya.

Ketiga: Dalam lafal hadis "آتَاهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَأْتِهِ", seseorang yang Allah beri karunia harta, maka ini menunjukkan bahwa harta itu sebenarnya pemberian Allah pada siapapun kehendaki. Barang siapa yang Allah beri karunia harta, maka hendaklah ia bersyukur dengan menunaikan hak Allah. Janganlah ia gunakan nikmat harta tersebut untuk bermaksiat. Sedangkan orang yang disempitkan dalam masalah harta, hendaklah ia bersabar jangan menempuh jalan yang Allah haramkan karena kesulitan finansial yang ia hadapi dan tetap menempuh jalan rizki yang Allah halalkan.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Keempat: Dalam lafal hadis ”ورجل آتاه الله الحكمة”, seseorang yang Allah beri karunia ilmu, ini menunjukkan bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah yang Allah beri kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Akan tetapi ilmu itu diperoleh dengan dicari, perlu ada kesungguhan dalam menghafal, memahami, mengulang dan menyampaikannya pada yang lain. Cahaya ilmu ini diperoleh dengan kesungguhan berharap dan meminta pada Allah sebagaimana Allah swt berfirman,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: ... dan katakanlah, ”Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”⁸¹

Disebutkan dalam hadis,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Ilmu itu diperoleh dengan belajar.”⁸²

Kelima: Kenikmatan dunia yang begitu melimpah bukanlah hal yang patut seseorang ghibtoh (berlomba-lomba untuk memperolehnya) kecuali jika ada maksud untuk amal kebaikan.

Keenam: Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan pada orang lain.

Ketujuh: Harta yang bermanfaat adalah harta yang diperoleh dengan jalan yang halal, lalu disalurkan pada nafkah yang wajib untuk diri dan keluarga secara ma’ruf (wajar). Harta itu pun disalurkan untuk zakat yang wajib dan sedekah kepada

⁸¹ QS. Thaha (20): 114

⁸² Disebutkan oleh Al Bukhari secara mu’allaq (tanpa sanad), lalu Abu Bakr bin Abi ‘Ashim menyambungkannya (mawshul).

fakir miskin, juga disalurkan untuk menyambung hubungan kerabat.⁸³

Analisis kependidikan dari hadis di atas, adalah:

- a. Hadis di atas mengandung keutamaan mencari ilmu, menempuh jalan untuk memahaminya dan mengamalkannya.
- b. Persaingan dalam berbuat ketaatan, termasuk perbuatan mulia
- c. Diperbolehkan menginginkan seperti nikmat yang diperoleh orang lain (*ghibthah*) berupa ilmu yang diamankan dan diajarkan kepada orang lain.
- d. Pada hakekatnya ilmu adalah karunia Allah, diberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Tetapi ilmu itu harus dicari dengan kesungguhan dalam menghafal, memahami, mengulang serta kesungguhan berharap dan meminta pada Allah.
- e. Ilmu harus disebarluaskan atau diajarkan kepada orang lain dengan hanya mengharap ridha Allah swt.

E. Latihan

1. Jelaskan makna potongan hadis berikut: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**
2. Sebutkan tiga jenis amal dalam hadis di atas yang pahalanya tetap mengalir walaupun pelakunya sudah wafat!
3. Jelaskan makna potongan hadis: **عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ**
4. Jelaskan cara punahnya ilmu dan bagaimana cara melestarikannya
5. Mengapa hasad dibolehkan dalam hadis di atas!

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.



BAB II

POTENSI DASAR DAN PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP ANAK

A. Fitrah Anak dan Pengaruh Orang Tua

1. Materi Hadis (HR.Bukhari: No. 1271)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ
يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

2. Mufradat (Kosa Kata)

مَوْلُودٍ : yang dilahirkan (anak)

يُوَلَّدُ : dilahirkan

الْفِطْرَةَ : kesucian (fitrah)

الْبَهِيمَةُ	: hewan
جَدَعَاءَ	: hewan yang dipotong telinganya
فَطَرَ	: menciptakan
الدِّينَ الْقَيِّمَ	: agama yang lurus

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ra berkata; telah bersabda Rasulullah saw: ”Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah ra berkata, (mengutip firman Allah swt QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: (‘Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus”).

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan kunyah (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya

Abu Hurairah.⁸⁴ Abu Hurairah (adalah nama kunyah atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁸⁵

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr⁸⁶, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih. ⁸⁷

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.⁸⁸ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁸⁹ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁹⁰

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima

⁸⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadri, 1327 H), h. 262-263

⁸⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

⁸⁶ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta:Pustaka Azzam, tt) h. 506

⁸⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

⁸⁸ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

⁸⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri), h. 37

⁹⁰ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press,1999), h. 446

ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁹¹

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁹² atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁹³ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁹⁴

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁹⁵

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁹⁶

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁹⁷

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁹⁸

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁹⁹ Tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).¹⁰⁰

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.¹⁰¹

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰¹ *Ibid*, h 142.

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami¹⁰². Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muktsirun fi al-riwayah.¹⁰³

beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.¹⁰⁴

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H¹⁰⁵ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi’ah, Al-Haytsam bin ‘Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah

¹⁰² Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H¹⁰⁶ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi’ dekat kuburan Asqalan.¹⁰⁷

5. Penjelasan Hadis

Mayoritas ulama berpandangan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, termasuk anak dari non muslim. Kata fitrah ini sering diartikan suci atau bersih dari dosa, padahal yang dimaksud dalam konteks hadis ini bukan demikian.¹⁰⁸

Menurut pendapat yang masyhur, bahwa makna fitrah adalah Islam. Ibnu Abdil Barr berkata, ”Inilah makna yang dikenal di kalangan salaf secara umum. Sementara para ulama sepakat bahwa makna firman Allah swt, ‘Fitrah Allah yang Allah telah menjadikan manusia di atasnya’ (QS. ar-Ruum: 35) adalah Islam. Mereka memperkuat pendapat ini dengan perkataan Abu Hurairah di akhir hadis di atas, ‘Bacalah jika kalian suka; fitrah Allah yang Allah telah menjadikan manusia di atasnya’.”¹⁰⁹

Imam Bukhari, dalam pembahasan tafsir surah Ar-Ruum, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ”fitrah” adalah

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Islam. Demikian pula Imam Ahmad berkata: "Barang siapa yang kedua orang tuanya meninggal (sementara ia masih kecil), dan keduanya dalam keadaan kafir, maka ia digolongkan sebagai muslim. "Lalu ia berdalil dengan hadis pada bab ini. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad menafsirkan "Fitrah" dalam arti "Islam".¹¹⁰ At-Thabari dan Ibnu al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama (dîn) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibnu Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang mempercayai adanya Allah swt. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-A'raf 172-173:

وَأَذِ أَحَدًا رُبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا
 مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.' Atau agar kamu tidak mengatakan,

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

‘Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?’¹¹¹

Maka fitrah adalah seperti yang disampaikan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu ‘Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan, yang menyediakan atau menyiapkan untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikan dalil pengakuan terhadap Rabb-nya.

Abu al-Abbas menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan hati anak Adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa menggelincirkannya dari kebenaran. Jadi, ibu-bapaknya dalam hadis di atas merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik.

Fithrah yang dipahami sebagai asal kejadian atau kondisi awal ini oleh sebagian ulama dimaknai iman bawaan sejak lahir atau Allah memberikan iman kepadanya ketika masih dalam alam rahim, hal ini di dasarkan pada QS. al-A’raf (7): 172 di atas. Dan hal ini sesuai dengan hadis, ”Setiap anak dilahirkan

¹¹¹ Maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu Telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa Karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

dalam keadaan beragama, maka dua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau musyrik”.¹¹²

Berdasarkan hal di atas, maka para ulama Salaf memaknai fitrah adalah Islam. Bahwa bayi lahir itu fitrah (dalam keadaan Islam).

Pendapat ulama lain bahwa fitrah sebagai asal kejadian maksudnya Allah telah menciptakan potensi untuk beriman pada manusia berbarengan dengan penciptaan manusia tersebut. Berdasarkan QS. ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹¹³

Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam diri setiap manusia sejak dilahirkan.

Jika dianalisis, karakteristik bawaan itu tidak lain adalah potensi kehidupan manusia berupa hajât al-‘udhâwiyah (kebutuhan untuk tetap hidup) dan gharâ’iz (jamak dari gharîzah atau naluri/insting). Tabiat yang berupa kesiapan menerima agama dan kelurusan itu tidak lain adalah gharîzah

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹¹³ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid. Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

at-tadayyun (naluri beragama). Jadi, kesaksian dalam surat al-A'raf tersebut adalah kesaksian naluriah/instingtif (syahâdah ghâriziyyah atau syahâdah fithriyyah) dan bukan kesaksian imani (syahâdah îmâniyyah). Kesaksian itu tidak akan bisa dilupakan oleh manusia karena melekat dalam dirinya dan tidak akan hilang sampai kematiannya dan sampai generasi manusia yang terakhir.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (751H/1350 M) mengatakan bahwa maksud fitrah bukan berarti mengetahui iman, sebab berdasarkan QS. an-Nahl (16): 78 bahwa manusia lahir tanpa mengetahui apa-apa, termasuk perkara iman. Imam Nawawi mengatakan bahwa fitrah merupakan kondisi yang belum tetap sampai dia secara sadar menegaskan keimanannya. Sehingga jika dia meninggal sebelum tamyiz, dia akan menjadi penduduk surga walaupun anak dari orang musyrik.¹¹⁴

Maka, fitrah sebagai potensi dasar harus dipelihara dan dikembangkan oleh para orang tua, sebagai penanggung jawab utama, termasuk orang tua di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, yakni para guru dan dosen serta masyarakat, seperti tokoh masyarakat, pejabat, ulama, dan lain-lain.

Setelah anak itu dididik oleh kedua orang tuanya, maka pendidik selanjutnya adalah lingkungan. Tetapi, Allah menciptakan manusia itu mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka itu hanya pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, maka, fitrah yang dimaknai sebagai Islam atau agama yang dibawanya sejak dalam kandungan atau fitrah sebagai potensi dasar harus dipelihara dan dikembangkan oleh para orang tua, sebagai penanggung jawab utama,

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

termasuk orang tua di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, yakni para guru dan dosen serta masyarakat, seperti tokoh masyarakat, pejabat, ulama, dan lain-lain.

B. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Sosial

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 5108)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي
مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ
يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ
يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً

2. Mufradat (Kosa Kata)

- الْجَلِيسِ : orang yang duduk, kemudian diartikan teman duduk, teman akrab
- السَّوِّءِ : Boleh dibaca *sau*’ atau *su*’ berarti; yang membencikan yakni teman yang berwatak buruk atau nakal yang membencikan orang lain.
- الْمَسْكِ : Minyak misik atau minyak kasturi, kasturi itu berasal dari darah kijang yang tersimpan dalam kantong yang berada dekat dengan lehernya
- يُحْدِثَكَ : Ia memberi, menghendahkan minyak kepadamu

أَنْ تَبْتَاعَ	:	kamu membeli
رِيحًا طَيِّبَةً	:	bau wangi
نَافِخُ الْكَبِيرِ	:	Peniup api untuk keperluan patri atau las. Asal arti <i>al-kir</i> adalah sebuah alat pompa angin yang dibuat dari kulit binatang, biasanya dipakai oleh tukang besi seperti patri.
يُحْرِقُ	:	Membakar
رِيحًا حَبِيئَةً	:	bau tidak sedap

2. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-A'la telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya."

2. Biografi Perawi (Abu Musa)

Abu Musa al-Asy'ari memiliki nama asli Abdullah bin Qais bin Sulaim. Dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang berguru langsung kepada Rasulullah saw, seorang imam besar, ahli ilmu fiqih yang mengajarkan al-Qur'an pada

penduduk Bashrah dan memahami agama kepada mereka.¹¹⁵ Beliau suka bangun malam, berpuasa, rabbani, ahli zuhud, ahli ibadah, memadukan ilmu, amal dan jihad, hatinya tulus, tidak tergoda dengan kekuasaan dan dunia.¹¹⁶

Abu Musa al-Asy'ari berasal Yaman, dan masuk Islam di Makkah sebelum terjadinya Hijrah.

Abu Musa meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Amr bin Yasir dan Muadz bin Jabal. Dan yang meriwayatkan darinya antara lain anak-anaknya; Ibrahim, Abu Bakar, Abu Burdah, istrinya Ummu Abdullah, Anas bin Malik, Abu Said al-Khudry.¹¹⁷

Komentor para ulama kepada Abu Musa antara lain: asy-Sya'bi mengatakan: ambillah ilmu dari enam orang; Ibnu al-Madini, Qatadah, Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit.¹¹⁸ Masruq berkata; Hakim di kalangan sahabat ada enam, yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay, Zaid dan Abu Musa. Sedangkan Sufyan bin Sulaim menagatakan: tidak ada seorang sahabatpun yang berani berfatwa di masjid pada zaman Rasulullah saw selain beberapa orang, yaitu Umar, Ali, Muadz dan Abu Musa.¹¹⁹

Dia ditugaskan oleh Nabi saw sebagai wali kota Zabid dan Aden di Yaman. Kemudian di zaman pemerintahan Umar bin Khatthab, ia ditunjuk sebagai wali kota Bashrah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Abu Musa ditunjuk sebagai

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

wali kota Kufah.¹²⁰ Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Abu Musa menjadi hakim untuk memutuskan perkara pada Perang Shiffin. ia termasuk dari Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Musa memiliki 163 hadis di dalam "Musnad Baqi' bin Makhlad" dan 49 hadis di dalam "Ash-Shahihain", Bukhari meriwayatkan hadisnya juga 415 hadis.

Abu Musa meninggal di Kufah, dan dikatakan di Makkah pada tahun 42 hijrah, dan dikatakan pada tahun 44 hijrah, pada waktu itu beliau berumur 63 tahun. Sebagaimana adz-Dzahabi juga membenarkan bahwa beliau wafat pada bulan Zulhijjah tahun 44 hijrah.

3. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya no. 5108, pada tema Penyembelihan dan Perburuan bab Minyak Kesturi. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya No. 4762 pada kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturrahi dan Adab.

Hadis ini memberi petunjuk dalam bergaul kepada umat manusia, sebab pergaulan punya pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Sedang membentuk kepribadian yang baik merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam. Pergaulan di sini maksudnya adalah teman akrab, teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang di samping faktor lain, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola pikir dan perilaku. Rasulullah saw membuat perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk kepribadian atau akhlaiknya, sebagai berikut:

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ

“Perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman buruk (nakal) adalah seperti berteman dengan penjual minyak kesturi (minyak wangi) dan peniup api (pandai besi).”

Maksud teman di sini adalah teman dekat sehingga terjadi interaktif antara dua belah pihak. Dalam hadis di atas diungkapkan dengan kata al-Jalis artinya teman duduk dimaksudkan lebih umum bukan teman dalam duduk saja tetapi dalam segala hal, baik teman duduk, bepergian, dan lain-lain, sering disebut dengan istilah teman seiya sekata atau teman akrab. Bukan yang dimaksud di sini teman sesaat dalam suatu tempat atau teman yang menjadi sasaran dakwah dengan tujuan ingin merubah seseorang untuk menjadi baik.

Sebagian ulama mengartikan kata ”al-Jalis” dengan teman mujalrasah duduk berbincang-bincang. Jadi hadis ini menganjurkan untuk duduk bersama berbincang-bincang yang baik seperti majelis ilmu, majelis zikir, diskusi, dan pekerjaan baik lainnya. Sebaliknya jauhilah duduk bersama teman yang berbincang-bincang tentang hal-hal yang tidak bermanfaat atau dosa, seperti menggibah orang, berdusta, dan sebagainya. Rasulullah saw seorang figur pendidik ideal, dalam hal ini sangat bijak dalam menggambarkan bagaimana pengaruh teman dengan perumpamaan sederhana yang mudah dipahami oleh semua orang.

Ada beberapa persamaan beberapa sifat yang dijadikan perumpamaan Rasul dalam hadis:

- a. Persamaan teman baik dengan pembawa minyak kasturi
Dua hal tersebut memiliki persamaan yang dijelaskan Nabi secara terperinci yakni ada tiga hal:
 - 1) Memberi minyak wangi

فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ

“Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu.”

Ada tiga kemungkinan jika kita berteman dengan pembawa minyak misik atau minyak kesturi. Pertama, pembawa minyak itu adakalanya memberi minyak kepada kita sekalipun tidak banyak, misalnya hanya beberapa olesan saja. Maknanya, dengan berteman sama orang saleh kita akan mendapat limpahan manfaat seperti silaturahmi dan pemberian rahmat dari Allah swt. Minimal mendapat contoh serta keteladanan yang baik dari orang saleh itu.

2) Membeli minyak wangi

وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ

“Atau adakalanya kamu membeli daripadanya”

Alternatif kedua, jika kita tertarik dengan minyak wangi teman yang harum itu sementara kita mampu membelinya, tentu kita akan membeli minyak itu. Maknanya, teman saleh itu mengajarkan kebaikan kepada kita dan kita pun belajar daripadanya, teman saleh itu selalu memberi nasihat, arahan, bimbingan, dan pembinaan kepada kita. Teman saleh itu selalu mengajak kebaikan dan mencegah kejahatan, apabila melihat sesuatu yang tidak benar pada temannya diluruskan dan apa bila melihat temannya sedang menghadapi kesulitan dibantu dan sebagainya.

3) Ikut mencium keharuman minyak

وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً

“Dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya”

Alternatif ketiga, tentunya mendapat harumnya parfum atau minyak wangi tersebut karena dekat dengan pemilik minyak wangi. Maknanya, seseorang yang berteman dengan orang saleh, citranya terangkat menjadi harum atau terbawa harum sebab persahabatan yang baik itu. Seseorang yang bersahabat dengan orang yang saleh dinilai baik atau saleh oleh masyarakat sekitarnya dan dihormati sebagaimana layaknya orang saleh.

- b. Persamaan teman dengan tukang besi (peniup api)
Ada dua persamaan sifat antara teman buruk dengan peniup api, yaitu:

1) Membakar pakaian

وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ

“Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu”

Teman nakal itu akan membakar kamu sebagaimana tukang besi (las) yang menyemburkan percikan api ke lingkungan sekitarnya, baju dan celananya berlubang-lubang karena percikannya. Orang yang bersahabat dengan teman nakal akan terbakar kepribadiannya dan rusak akhlaknya. Berapa banyak orang yang semula berkepribadian baik, kemudian rusak karena bergaul dengan teman yang tidak baik. Berapa banyak anak yang semula datang dari desa berkepribadian polos dan jujur mungkin karena pendidikan dalam keluarganya baik dan belajar di sekolah yang baik pula. Tetapi setelah ke kota pergaulan anak tersebut menjadi bebas, berteman dengan orang yang tak jelas pendidikan dan latar belakangnya, buruk akhlaknya, mabuk-mabukan, dan sebagainya,

sehingga menghancurkan kepribadian baik yang ada padanya.

2) Mencium bau busuk

وَأَمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَيْثُئَا

“Dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya”.

Yang kedua, adakalanya citra seseorang yang berteman dengan teman yang nakal menjadi busuk dan hancur. Seperti halnya ketika seorang penjahat ditangkap polisi, teman-teman dekatnya pun dicituk polisi karena dianggap mempunyai andil yang sama. Demikian juga status sosialnya, orang itu dinilai rendah tidak berharga di tengah-tengah masyarakat sekalipun sebenarnya dia orang baik.

Pengaruh teman memang sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak didik baik dan buruknya, lingkungan masyarakat di sekitarnya sangat berpotensi dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Al-Zurnuji memberi bimbingan kepada para pelajar agar memilih teman yang tekun belajar, memelihara hukum (wara’), berkarakter yang baik dan cerdas. Pelajar hendaknya menjauhi teman pemalas, penganggur, banyak bicara sedikit kerja, perusak dan pemfitnah. Pengaruh tersebut bukan saja dalam membentuk kepribadian akan tetapi juga berpengaruh dalam penilaian masyarakat untuk menentukan status seseorang. Status seseorang bisa dinilai baik atau buruk karena teman dekatnya, sekalipun status sesungguhnya berlawanan dengan penilaian mereka. Penilaian seseorang yang didasarkan pada teman dekatnya tidak salah karena pada umumnya kepribadian teman mempunyai pengaruh menular kepada sesama

teman dekatnya. Hal ini juga dikatakan ‘Adiy bin Zayd al-‘Ibadiy dalam kitabnya Diwan al-Ma’aniy (1/124) dan juga disebutkan oleh al-Zurnuji dalam kitabnya Ta’lim al-Muta’allim:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَ أَبْصِرْ قَرِيبَهُ # فَإِنَّ الْقَرِيبَ بِالْمُعَارَافَةِ مُؤْتَدِي

Tentang (kepribadian) seseorang janganlah engkau tanyakan dan lihatlah siapa temannya. Sesungguhnya teman dengan persahabatannya itu pasti mengikuti

Teman memiliki pengaruh yang besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapapun yang menghendaki kebaikan dalam kehidupannya baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Abdullah Nashih Ulawan memberikan kriteria teman saleh yang baik tidak cukup sekedar terdidik, cerdas, dan pandai. Akan tetapi teman yang baik adalah yang dapat mengkompromikan dengan sifat-sifat keutamaan saleh, takwa, berpikiran matang atau dewasa, peka terhadap problematika sosial dan paham Islam secara benar.

Analisis kependidikan yang terkandung diantaranya:

- a. Rasulullah membimbing umatnya untuk berteman dengan orang yang berkepribadian baik (saleh)
- b. Larangan berteman dengan orang yang berkepribadian buruk.
- c. Persahabatan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan, baik dan buruknya kepribadian seseorang di antaranya ditentukan oleh teman-teman yang ada disekelilingnya.
- d. Bimbingan kepada pendidik, baik guru, orang tua atau penanggung jawab pendidikan agar mencarikan lingkungan pergaulan yang baik untuk anak didiknya. Masuk dalam pengertian ini mengarahkan anak pada lingkungan pendidikan yang baik.

- e. Berhati-hatilah dalam memilih teman karena penilaian masyarakat terhadap kepribadian seseorang umumnya tergantung dari dengan siapa ia berteman

C. Latihan

1. Jelaskan makna "fitrah" dalam hadis di atas!
2. Jelaskan maksud potongan hadis: فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
مِجْسَانِهِ ۖ
3. Jelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tersebut!
4. Jelaskan maksud potongan hadis: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ
كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِبْرِ
5. Mengapa lingkungan pendidikan harus diperhatikan?



BAB III

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN

A. Pemerintah

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 6617)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحُسَيْنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ
مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلُ إِنِّي مُحَدِّثُكَ
حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطَهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ
يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

مَرَضٌ : sakit

اسْتَرْعَاهُ : dia diberi amanat kepemimpinan

لَمْ يَجِدْ : tak akan mendapat

رَائِحَةَ : bau

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari al-Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; "Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah saw, aku mendengar Nabi saw. bersabda; "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, kecuali tak bakalan mendapat bau surga."

4. Biografi Perawi (Ma'qil bin Yasar)

Ma'qil bin Yasar memiliki nama lengkap Ma'qil bin Yasar bin Abdullah bin Mu'ir al Muzany Abu Ali disebut juga Abu Yasar, Abu Abdullah al-Bishri.¹²¹ adalah seorang sahabat yang hadir pada *Bai'at al-Ridhwan*, thabaqah pertama. Wafat sesudah 60 H dia wafat di Bashrah pada masa akhir khilafah Muawiyah, ada yang menyebut pada masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah. Imam Bukhari menyebut dalam kitab *Al-Ausath* pada pasal orang-orang yang meninggal pada antara tahun 60 sampai 70 Hijriyah.¹²²

Dia meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw dan Nu'man Ibnu Maqran. Sedangkan murid yang meriwayatkan hadis darinya banyak, antara lain: Hasan Al-Bishri, Hakim bin al-A'raj, 'Uqbah bin Maisarah, Al-Qamah bin Abdullah al-Muzany, Amr bin Maimun, Imran bin Hushain, 'Iyadh bin Abu Khalid, dan lain-lain¹²³

¹²¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, X, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 235

¹²² *Ibid.*, h.236

¹²³ *Ibid*

5. Penjelasan Hadis

Seorang pemimpin dalam pandangan Islam adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt yang nantinya akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya tersebut. Hendaknya berusaha memposisikan diri sebagai pengayom masyarakat.¹²⁴ Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ؕ

Artinya:

“dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.”¹²⁵

Hadis ini menjadi dalil pula tentang wajib bagi para wali untuk memberi nasihat kepada rakyatnya. Pemimpin harus berusaha meningkatkan kemaslahatan hidup rakyatnya baik bagi kehidupan agamanya maupun kehidupan duniawinya.

Dikisahkan Ma'qil bin Yasar ra ketika sakit dijenguk oleh gubernur Ubaidillah bin Ziyad. Maka, Ma'qil berkata, “Aku akan menyampaikan kepadamu suatu hadis yang telah aku dengar dari Rasulullah saw beliau bersabda, siapa yang diamanati Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia tidak memimpinya dengan tuntunan yang baik, ia tidak akan dapat merasakan bau surga.” (HR Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa di akhirat kelak ada manusia yang tidak dapat mencium bau surga (bila tidak dapat merasakan bau surga maka pasti masuk neraka), yaitu seorang pemimpin yang diberikan amanat oleh rakyat, tetapi tidak menjalankan amanat tersebut secara baik dan sesuai dengan tuntunan agama.

Pemimpin yang menjalankan amanat rakyat berarti ada iman dalam dirinya, sehingga kemudian dapat memberikan rasa

¹²⁴ Rachmat Syafe'i, *al-Hadis; Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 139

¹²⁵ QS. asy-Syu'ara: 215)

aman kepada rakyatnya. Sebaliknya, jika pemimpin sudah tidak amanah (berkhianat), yaitu melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan rakyat, seperti korupsi, memakan harta yang bukan haknya atau menyuap dan sebagainya, hilanglah iman dalam dirinya, kemudian rakyat menjadi tidak aman dan menderita.

Rasulullah saw dalam sabdanya menyampaikan bahwa seorang hamba yang diberi amanat menjadi seorang pemimpin oleh Allah swt, tapi tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik atau tidak amanah, maka dia tidak akan mencium bau surga.

Imam Muslim dalam shahihnya menyampaikan riwayat dengan redaksi yang sedikit berbeda, yakni surga haram bagi pemimpin yang mati dalam keadaan sedang menipu rakyatnya.

عَنْ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارِ الْمُرَبِّيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Dari al-Hasan dia berkata, ”Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma’qil bin Yasar al-Muzani yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. Ma’qil lalu berkata, 'Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah hadis yang aku pernah mendengarnya dari Rasulullah saw., sekiranya aku mengetahui bahwa aku (masih) memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakannya. Sesungguhnya aku mendengar

Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya.'

Analisis kependidikan dari hadis di atas adalah:

- a. Islam mengajarkan berkunjung kepada orang sakit, salah satu hak muslim
- b. Menyampaikan nasihat kepada sesama mukmin, terutama hal yang berkaitan dengan tugasnya.
- c. Memberi peringatan bahwa seorang pemimpin yang dipercaya oleh Allah untuk mengurus umat ini, maka haruslah benar-benar melaksanakan amanah, jangan sampai berbuat zalim, jika tidak melaksanakan ancaman Allah tidak akan mencium bau surga.
- d. Tanggung jawab pendidikan termasuk bagian dari amanah yang harus dilaksanakan.

B. Setiap Orang Penanggung jawab

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 6605)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

رَاعٍ : pemimpin, asal maknanya ”penggembala”

مَسْئُولٌ : dimintai (pertanggungjawaban)

رَعِيَّتِهِ : yang dipimpinya

الْإِمَامُ : penguasa

أَهْلُ بَيْتِهِ : keluarga, penghuni rumah suaminya

مَالِ سَيِّدِهِ : harta tuannya

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar rama, Rasulullah saw. bersabda: ”Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya.”

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Umar bin Khaththab)

Abdullah bin Umar bin Khaththab memiliki nama lengkap Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail al-

Qurasyi al-‘Adawy. Lahir di Makkah sekitar tahun 11H/613 M.¹²⁶ Abdullah adalah putra khalifah ke dua Umar bin Khaththab saudara kandung Hafshah Ummul Mukminin. Ia diantara orang-orang yang bernama Abdullah (*al-Abadillah al-Arba’ah*) yang terkenal sebagai pemberi fatwa. Tiga orang lain ialah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash dan Abdullah bin az-Zubair.

Ibnu Umar dilahirkan tidak lama setelah Nabi diutus, dia masuk Islam sejak kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika belum mencapai usia baligh. Ketika Perang Uhud, dia masih kecil. tetapi setelah selesai Perang Uhud ia banyak mengikuti peperangan, perang yang pertama kali diikutinya adalah Perang Khandaq, dan dia termasuk sahabat yang berbaiat di bawah pohon.¹²⁷

Dia banyak meriwayatkan hadis, dari Nabi saw, ayahnya (Umar), Zaid, Hafsah, Abu Bakar, Utsman, Ali, Said, Bilal, Zaid bin Tsabit, Aisyah, dan lain-lain. Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya yaitu anak-anaknya; Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, Ubaidillah, Umar, Abu Bakar bin Ubaidillah, dan lain-lainnya.¹²⁸

Pada usia 11 tahun ia menawarkan dirinya untuk Perang Badar dan Uhud, namun Rasulullah menolaknya, karena masih kecil. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq saat usianya 15 tahun. Selanjutnya Perang Yarmuk, penaklukan Mesir, wilayah utara Afrika.¹²⁹

Khalifah Utsman bin Affan pernah menawari Ibnu Umar untuk menjabat sebagai hakim, tapi ia tidak mau menerimanya.

¹²⁶ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, Ensiklopedi Islam, Jilid I. (Cet. IX; Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2021)

¹²⁷ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala...*, h.604

¹²⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h. 328-329

¹²⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h.507

Setelah Utsman terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membaicitnya menjadi khalifah, tapi ia juga menolaknya. Ia tidak ikut campur dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia cenderung menjauhi dunia politik, meskipun ia sempat terlibat konflik dengan Abdullah bin Zubair yang pada saat itu telah menjadi penguasa Makkah.¹³⁰

Ibnu Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadist terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadis, Imam Bukhari dan Muslim mentakhrij sebanyak 280 hadis, 168 yang disepakati Bukhari Muslim, Al Bukhari sendiri mengeluarkan sebanyak 81 hadis dan Muslim 31 hadis.¹³¹

Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata: *"Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar"*. Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah, karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya. Di antara para tabi'in, yang paling banyak meriwayatkan darinya ialah Salim dan hamba sahayanya, Nafi'.

Kesalehan Ibnu Umar sering mendapatkan pujian dari kalangan sahabat Nabi dan kaum muslimin lainnya. Jabir bin Abdullah berkata: *"Tidak ada di antara kami disenangi oleh dunia dan dunia senang kepadanya, kecuali Umar dan putranya Abdullah."* Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan: *"Ibnu Umar meninggal dan keutamaannya sama seperti Umar. Umar hidup pada masa banyak orang yang*

¹³⁰ Abdul Majid Khon, *'Ulum al-Hadis*, cet.I, (Jakarta: Amzah, 2008)

¹³¹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h.509

sebanding dengan dia, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengan dia".

Abdullah bin Umar meninggal dunia di Makkah pada usia 85 tahun pada tahun 73 Hijriah. Menurut suatu pendapat pada tahun 74 H.¹³²

5. Penjelasan Hadis

Semua orang adalah pemimpin (pemelihara) dan akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap kepemimpinannya, baik pemimpin negara, pemimpin keluarga, pemimpin rumah suami dan anak-anak, dan siapa saja yang memiliki tanggung jawab. Semua akan diminta pertanggungjawabannya.

Adapun orang-orang yang berkewajiban terhadap pendidikan anak, bisa disimpulkan:

a. Penguasa, karena Allah menjadikan penguasa (pemimpin) sebagai penanggung jawab atas urusan umat, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw: *فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ* (maka penguasa yang memimpin manusia, ia bertanggung jawab atas rakyatnya).¹³³

b. Ayah

Seorang ayah harus mengarahkan anak-anaknya, setiap ayah adalah penanggung jawab atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka di hadapan Allah swt kelak, sebagaimana potongan hadis:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ

عَنْ رَعِيَّتِهِ (dan seorang lelaki adalah penanggung jawab keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka).¹³⁴ Bentuk dakwah pada anak-anak seperti ini juga telah dipraktikkan oleh generasi Salaf, mereka benar-benar

¹³² M.Ajjaj al-Khatib, Ibid. Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.613.

¹³³ Shahih Bukhari, *Kitab hukum-hukum, Bab firman Allah Ta'ala: "Athi'ullah wa athi'urrasul wa ulil amri minkum*, no. hadis 7138

¹³⁴ Ibid.

menerapkan hal ini. Misalnya Ibnu Mas'ud ra merobek baju sutera anak lelakinya, begitu pula Hudzaifah menarik baju sutera yang dipakai anak lelakinya.

c. Ibu

Para ibu juga bertanggung jawab bersama-sama suami dalam membimbing, mengarahkan dan berdakwah kepada anak-anak, memerintahkan mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar, sebagaimana potongan hadis:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

(dan perempuan penanggung jawab atas keluarga suaminya dan anaknya).¹³⁵

Para ibu dari generasi salaf ikut serta dalam pembinaan anak mereka. Seperti yang dilakukan Ummu Salamah yang memerintahkan anak kecilnya untuk mengucapkan dua kalimah syahadat. Juga Rubayyi' binti Mu'awwidz dan Shahabiyyah lainnya yang melatih anak kecil mereka untuk puasa di hari 'Asyura.¹³⁶

d. Wali dan Para Pengajar

Wali adalah orang yang berperan sebagai orang tua untuk mengawasi urusan anak-anak, seperti kakek, nenek, paman dan bibi, mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar kepada anak-anak. Sebab wakil mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan orang yang mewakilinya. Sehingga dengan demikian para pendidik atau pengajar juga masuk dalam kategorie ini

¹³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

karena mereka merupakan wakil dari kedua orang tuanya selama dalam pengawasan mereka.¹³⁷

e. Kewajiban orang yang dikunjungi anak-anak.

Orang yang rumahnya dikunjungi anak-anak, berkewajiban untuk memberikan pengarahan terhadap mereka berdasarkan beberapa dalil: Dakwah nabi saw kepada anak pamannya yang berkunjung ke rumah beliau.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku menginap di rumah bibiku Maimunah. Kemudian Rasulullah datang di waktu petang seraya bertanya: Apakah anak kecil ini sudah salat? Mereka menjawab: Sudah. beliau kemudian berbaring, dan ditengah malam beliau bangun dan mengambil air wudhu..."¹³⁸

Hal di atas menunjukkan perhatian Nabi saw terhadap salat Ibnu Abbas yang pada waktu itu belum mencapai usia baligh. Beliau menanyakan: "Apakah anak kecil ini sudah salat?" Kata al-ghulam (anak kecil) menurut al-Hafizh Ibnu Hajar digunakan untuk penyebutan bagi bayi yang baru lahir sampai memasuki usia baligh.¹³⁹

Pelajaran yang bisa diambil dari hadis di atas bahwa pentingnya mengawasi salat anak kecil bagi kerabat yang dikunjungi anak-anak saudara mereka, hendaknya mencontoh Rasulullah saw untuk selalu memonitor salat dan agama mereka. Bukankah Rasulullah saw adalah teladan bagi orang mukmin. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁴⁰

- f. Teguran Ummul Mukminin ‘Aisyah ra., kepada gadis kecil yang berhias dengan gelang kaki yang menimbulkan bunyi.

Berdasarkan riwayat Abu Dawud dari Bunanah, budak perempuan Abdurrahman bin Hayyan al-Anshari dari ‘Aisyah, ia berkata: ”Saat budak tersebut bersama ‘Aisyah, tiba-tiba ada gadis kecil yang bergabung dengan mereka, ia memakai gelang kaki yang menimbulkan suara. “Aisyah berkata: ‘Janganlah kalian masukkan gadis ini kepadaku sampai kalian memotong gelangnya. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جَرَسٌ

“Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat lonceng.”¹⁴¹

Hadis ini mengandung pelajaran:

Pertama, ‘Aisyah mengingkari perbuatan memakai perhiasan yang haram, walaupun anak tersebut usianya masih kecil.

Kedua, Ummul Mukminin ‘Aisyah bersikap tegas mengingkari sesuatu, enggan menerima kehadiran anak kecil itu di rumahnya.

Ketiga, Antusiasme ‘Aisyah sangat tinggi agar rumahnya terpelihara dari kehadiran anak perempuan yang memakai perhiasan yang menyalahi syariat.¹⁴²

¹⁴⁰ QS. Al-Ahzab (33):21

¹⁴¹ Sunan Abi Dawud, *Kitab Cincin, Bab. Seputar Gelang Kaki*, hadis No. 4225. Syekh Al-AlBani berkata: “Hasan” (Shahih Sunan Abi Dawud:2/796) no. 3695?

Keempat, hendaknya para orang tua atau penanggung jawab pendidikan lainnya melakukan amar makruf nahi mungkar terhadap anak-anak kerabat yang datang ke rumahnya agar tidak merusak dan mempengaruhi keadaan yang sudah baik.

- e. Perintah Ummul Mukminin Ummu Salamah ra kepada anak lelaki yang mengunjungi beliau dengan mengenakan cincin dari emas.

Ketika Said bin Jubair menemui Ummul Mukminin, ditangannya ada cincin emas. Maka Umi Salamah melaksanakan nahi mungkar dengan memerintahkan budak perempuannya untuk melepaskan cincin emasnya itu dari tangan Said. Dan menyuruh untuk menggantinya dengan perak.¹⁴³

Nilai pendidikan yang bisa diambil dari riwayat di atas:

Pertama, Ummu Salamah melaksanakan Pendidikan dengan melarang anak kecil yang memakai emas walaupun dia masih kecil.

Kedua, Ummu Salamah berusaha merubah kemungkaran dengan kekuasaannya. Yakni beliau perintahkan budak perempuannya untuk melepaskan cincin dari tangan Said bin Jubair dan menyerahkan cincin itu kepadanya.

Ketiga, Ummu Salamah memberikan solusi, beliau menyuruh melepaskan budaknya melepaskan cincin emas dari tangan anak lelaki itu tetapi juga menyuruh budaknya untuk membuatkan cincin dari perak.¹⁴⁴

- f. Umat Islam

Secara umum, umat Islam juga berkewajiban untuk menerapkan amar makruf dan nahi mungkar kepada anak-

¹⁴² Fadhil Ilahi, *Mendakwahi Anak (Dasar dan Tahapannya)*, Cet.2, (Jakarta: Darus Sunnah, 2006), h. 114

¹⁴³ *Ibid.*, h. 115

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 116

anak berdasarkan keumuman dalil yang meliputi semua orang.¹⁴⁵

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

- a. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama
- b. Masing-masing penanggung jawab sesuai kapasitas tugasnya
- c. Penanggungjawab pertama dan utama dari seorang anak adalah dua orang tuanya
- d. Selain orang tua adalah orang yang menerima pelimpahan tanggung jawab dari orang tua tersebut, baik wali, guru, dan lainnya.

C. Latihan

1. Apa maksud potongan hadis: ”مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً”!
2. Ancaman apakah yang disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan Ma’qil bin Yasar di atas !
3. Siapasajakah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan?
4. Jelaskan secara singkat siapakah Abdullah bin Umar bin Khaththab!
5. Jelaskan nilai pendidikan dari dua buah hadis di atas!

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 129



BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN

A. Memahami Agama

1. Materi Hadis (HR. Bukhari (No. 69))

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ حَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ
وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ
خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

يُرِدُ اللَّهُ	: Allah Kehendaki
يُفَقِّهْهُ	: Allah faqihkan (pahamkan)
قَاسِمٌ	: Pembagi
يُعْطِي	: Memberi
قَائِمَةٌ	: tegak berdiri
خَالَفَهُمْ	: menyelisihhi mereka

3. Terjemah

“Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Muawiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi saw. bersabda: ”Barang siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa umat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah.”

4. Biografi Perawi (Muawiyah)

Nama lengkap Muawiyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab Ia berasal dari bani Umawiyah. Muawiyah memiliki *kunyah* Abu Abdurrahman dan al-Qurasyi al-Umawi Al-Makki.¹⁴⁶

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Muawiyah diangkat menjadi salah seorang panglima perang di bawah komando utama Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Palestina, Syria (Suriah), dan Mesir dari tangan Imperium Romawi Timur. Berbagai kemenangan ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab.

Ketika Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah menggantikan Umar, Muawiyah diangkat sebagai gubernur untuk wilayah Syria dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus menggantikan Gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah. Pada masa pemerintahan Ali, terjadi beberapa konflik antara kaum Muslimin. Di antaranya Perang Shiffin. Perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan perdamaian.

¹⁴⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h.207

Setelah Ali mati syahid tahun 40 H pada bulan Ramadhan, kemudian Hasan bin Ali berdamai dengan Muawiyah dan membaiaatnya. Tahun inilah yang dalam sejarah dikenal dengan Amul Jama'ah (Tahun Kesatuan).¹⁴⁷ Dengan demikian, Muawiyah resmi menjadi khalifah.

Muawiyah adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw, yang telah banyak memberikan sumbangan untuk Islam. Dia ikut di berbagai peperangan, baik di masa Rasulullah atau Khulafaur Rasyidin. Mengenai tudingan yang menjelekkannya, tidak semuanya bisa diterima begitu saja. Bahkan beberapa kebijakan yang oleh sebagian sahabat dianggap 'menyimpang' masih bisa dimaklumi. Kendati pun ada, hal itu wajar mengingat ia adalah manusia biasa yang kadang khilaf atau dipengaruhi orang-orang sekitarnya. Semua itu tidak mengurangi keutamaannya sebagai sahabat, bahkan masih terbilang keluarga dekat Rasulullah saw.

Muawiyah merupakan negarawan dan politikus ulung. Ungkapannya tentang hal ini dicatat sejarah, "Aku tidak akan menggunakan pedangku selagi cambukku sudah cukup. Aku tidak akan menggunakan cambukku selagi lisanku masih bisa mengatasinya. Jika ada rambut yang membentang antara diriku dan penentangku, maka rambut itu tidak akan putus selamanya. Jika mereka mengulurnya, maka aku akan menariknya. Jika mereka menariknya, maka aku akan mengulurnya. "

Dia mempunyai kemampuan diplomasi yang sangat tinggi sehingga Nicholsan dalam bukunya *Literaty History of The Arabs* menulis, "Muawiyah adalah seorang diplomat yang cakap dibanding dengan Richelieu, politikus Prancis yang terkenal itu. "Lebih tepat lagi ia mencontohkan Muawiyah dengan Oliver Cromwell, politikus dan protektor Inggris yang termasyhur, yang pernah membubarkan parlemen.

¹⁴⁷ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h.578

Dalam menjalankan pemerintahannya, Muawiyah mengubah kebijaksanaan pendahulunya. Kalau pada masa empat khalifah sebelumnya, pengangkatan khalifah dilakukan dengan cara pemilihan, maka Muawiyah mengubah kebijakan itu dengan cara turun-temurun. Karenanya, khalifah penggantinya adalah Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri.¹⁴⁸

Muawiyah adalah pendiri Daulah Umawiyah. Pada zaman tersebut kaum muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya penyebaran agama Islam, tetapi juga penemuan-penemuan bidang keilmuan lainnya. Ketika Byzantium mengerahkan tentaranya untuk memperluas jajahannya, dia tiba di beberapa daerah kekuasaan Muawiyah. Untuk mengusir tentara Byzantium itu, Muawiyah mengerahkan 1.700 kapal perang kecil yang mampu menghalau pasukan musuh. Dengan tidak mengenal lelah, kaum muslimin menaklukkan pulau Cyprus dan Rhodus di Laut Tengah.

Di samping itu, pada tahun 50 H, Muawiyah mengangkat Uqbah bin Nafi' menjadi gubernur di Maroko. Dengan 10.000 tentara ia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi. Ia juga dapat mengalahkan bangsa Barbar dan penduduk asli Afrika. Lebih dari itu semua, ia telah meletakkan pondasi Daulah Umawiyah yang telah mengharumkan nama Islam selama ratusan tahun.

Al-Auza'i berkata, "ada seorang laki-laki bertanya kepada Hasan Al-Bisri tentang Ali dan Usman, dia menjawab, "Keduanya adalah orang yang pertama masuk Islam, sama-sama dekat dengan Rasulullah saw Lalu ditanya lagi tentang Ali dan Muawiyah, dia menjawab,'mereka sama-sama dekat dengan Rasulullah saw dan yang satunya lebih dulu masuk

¹⁴⁸ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. 2, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Islam, sedang yang satunya baru masuk Islam, dan keduanya sama-sama diuji.”

Muawiyah wafat tahun 60 Hijriyah dalam usia 77 tahun.¹⁴⁹

5. Penjelasan Hadis

يُفْقَهُهُ maksudnya Allah menjadikannya sebagai orang yang memahami agama.

خَيْرًا (kebaikan) digunakan dalam bentuk *nakirah* (*indefinit*) yang menunjukkan arti yang lebih umum, yaitu mencakup kebaikan yang sedikit maupun yang banyak. Dari hadis ini secara implisit bisa dipahami bahwa orang yang tidak mendalami agama atau tidak mempelajari dasar-dasar dan masalah *furu'iyah* (cabang) dalam Islam, maka ia tidak akan mendapatkan kebaikan.¹⁵⁰

Yang dimaksud fakih dalam hadis bukanlah hanya mengetahui hukum syar'i, tetapi lebih dari itu. Dikatakan fakih jika seseorang memahami tauhid dan pokok Islam, serta yang berkaitan dengan syariat Allah. Demikian dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin dalam Kitabul 'Ilmi, hal. 21.

Yufaqqihu, maknanya: menganugerahkan kecerdasan, pengetahuan, dan kepahaman terhadap urusan Islam (hukum-hukum syar'i). Paham di sini adalah paham yang membuahkan amal shalih agar kepahaman dan ilmunya tersebut tidak menjadi bumerang bagi dirinya. Karena siapa yang tidak mengamalkan ilmu yang telah dipahaminya, ia termasuk orang yang mendapat murka, sebagaimana yang tersebut dalam hadis shahih, "al-Qur'an itu menjadi pembelamu atau yang memberatkanmu."

¹⁴⁹ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h.586

¹⁵⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.312

Allah swt dengan tegas mencela orang yang memahami kebenaran dan telah menyampaikannya kepada yang lain, namun ia sendiri tidak mengamalkannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.
“(QS. ash-Shaff: 2-3)*

Saat menjelaskan hadis di atas, banyak ulama menyebutkan juga hadis lain, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, ”Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti air hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada tanah yang subur yang menyerap air sehingga menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah tandus yang menahan air sehingga orang-orang bisa memanfaatkannya; mereka minum darinya, memberi minum ternaknya, dan mengairi tanaman. Ada juga tanah yang keras; tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan tanam-tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, lalu ia mengambil manfaat apa yang dengannya Allah mengutusku, sehingga ia belajar dan mengajarkannya. Dari sisi lain ada orang yang tidak mau mengambil manfaat darinya, serta orang yang sama sekali tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.” (Muttafaq 'Alaih).

Setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda, ada yang hanya mampu memahami satu atau dua

hukum, dan ada juga yang sanggup memahami berbagai macam hukum. Mereka itu seperti tanah yang menahan air untuk kepentingan orang banyak, untuk minum, memberi minum ternak, dan menyiram tanaman.

Kedua macam manusia di atas termasuk orang-orang yang bahagia. Macam pertama, derajatnya lebih tinggi dan terhormat, *”Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.* “(QS. al-Jumuah (62): 4

Perumpamaan dua orang yang pertama, orang-orang yang sama-sama belajar dan mengajar, masing-masing sesuai dengan apa yang dimilikinya. Adapun golongan ketiga adalah orang-orang yang tidak mempunyai ilmu dan tidak pula bergelut dalam dunia pengajaran. Mereka itulah yang tidak mau menyambut dan menerima petunjuk Allah. Mereka itu lebih buruk dari binatang ternak dan akan menjadi bahan bakar neraka.

Hadis di atas mencakup penjelasan tentang kemuliaan ilmu agama dan mengajarkannya serta keagungan kedudukannya. Juga mencakup kesengsaraan orang-orang yang tidak memilikinya. Nabi saw. menyebutkan beberapa macam manusia ditinjau dari sisi ilmu tersebut, bahwasanya di antara mereka ada yang memperoleh kebahagiaan dan ada pula yang celaka dan sengsara.

Maka siapa yang Allah swt kehendaki kebaikan padanya, Dia akan buka hidayah hatinya dan menjadikan ia paham terhadap dien ini, Allah jadikan pemahaman terhadap nash syar'i pada hatinya, sehingga ia mampu memahami al-Qur'an dan hadis.

Sebaliknya, siapa yang tidak mengetahui urusan dien (Islam) maka ia termasuk orang yang tidak dikehendaki oleh Allah menjadi baik. Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Baari berkata, *”Mafhum hadis bahwa orang yang tidak bertafakkuh*

fiddin, yakni tidak belajar kaidah-kaidah Islam dan cabang-cabangnya, maka sungguh ia diharamkan kebaikan. Abu Ya'la mengeluarkan hadis Muawiyah dari jalur lain yang dhaif, ditambahkan di ujungnya, "Siapa yang tidak dijadikan paham terhadap dien, maka Allah tidak peduli kepadanya. "Makna hadis ini adalah shahih, karena siapa yang tidak mengetahui perkara-perkara (ajaran) agamanya, maka ia bukan seorang fakih dan tidak pula mencari pengetahuan, sehingga pantas ia disifati bahwa ia tidak dikehendaki mendapatkan kebaikan."

Hadis ini juga menerangkan tentang keutamaan para ulama dibanding manusia lainnya, dan keutamaan memperdalam ilmu-ilmu agama dibanding ilmu-ilmu lainnya.¹⁵¹

Untuk mencapai kebaikan maka harus memahami agama, yaitu mempelajari dan paham ilmu agama. Disinilah pentingnya proses pendidikan, karena ilmu itu didapat dengan belajar di samping pemberian Allah swt.

وَأَمَّا أَنَا فَاسِيمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي

"Dan sesungguhnya aku hanya membagi dan Allah yang memberi".

Maksudnya bahwa Nabi saw menyatakan beliau sebagai pendidik yang menyebarluaskan ilmu, sedang petunjuk datang dari Allah swt. Demikian pula guru, hanya berusaha menyampaikan ilmu dengan berbagai strateginya untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin, namun pada hakekatnya pemberi petunjuk adalah Allah sang pemilik ilmu yang Maha Mengetahui. Bukti sejarah menunjukkan, betapa inginnya Rasulullah mengislamkan paman beliau Abu Thalib, bukti kebenaran Rasulullah ada di depan mata, bisa disaksikan

¹⁵¹ *Ibid.*, h.313

dengan jelas, tetapi jika hidayah Allah tidak ada, tetaplah Abu Thalib tidak bisa beriman.

وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ

“Dan senantiasa (Sebagian) umat ini berdiri atas perkara Allah (agama)”

Potongan hadis ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang sudah mendapat hidayah Allah swt maka akan melaksanakan ajaran agamanya dengan istiqamah, tidak akan goyah pendiriannya, tetap konsisten pada ketaatan. Tidak akan takut ditentang dari manapun dan oleh siapapun.

Analisis atau nilai pendidikan dari hadis di atas, diantaranya:

- a. Pendidikan adalah sebuah keniscayaan sebagai usaha untuk menuju paham terhadap agama
- b. Hanya orang-orang yang memahami agama yang akan mencapai kebaikan hakiki
- c. Para pendidik berperan sebagai pelaksana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, sedang Allah sang pemberi ilmu yang sebenarnya.
- d. Memahami bahwa hakekat Pemberi ilmu adalah Allah swt, maka menjadikan seseorang tawadhdhu’ dan jauh dari kesombongan. Semakin paham seseorang terhadap agama semakin tawadhdhu’ seseorang.

B. Kebaikan Dunia dan Akhirat

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 5.910)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

أَكْثَرُ	: paling banyak
رَبَّنَا	: Rabb kami
آتِنَا	: karuniakanlah kepada kami
قِنَا	: hindarkan (selamatkan)lah kami

3. Terjemah

‘Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata;”Doa yang paling banyak dipanjatkan Nabi saw. adalah: *'Rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanah wafil aakhirati hasanah waqinaa 'adzaaban naar* .Wahai Rabb kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka.”'

4. Biografi Perawi (Anas bin Malik)

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin an-Nadar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Uday bin Najar al-Anshari Abu Hamzah al-Madani. Tinggal di Bashrah.¹⁵²

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Rawahah, Fatimah az-Zahra, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas’ud, dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan darinya: al-Hasan, Sulaiman, Abu Qilabah, Abu Bakar bin Abdullah, Muhammad bin Sirin, dan lain-lain.¹⁵³

¹⁵² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, (Beirut: Dar-Al-Shaadri, 1325 H), h.376

¹⁵³ *Ibid.*, h. 377

Anas bin Malik termasuk kedalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah SAW. hidup dia masih sangat muda. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (khadim) Nabi saw, oleh karena itu orang memanggilnya dengan khadim Rasul; Anas sendiri bangga dengan panggilan itu¹⁵⁴.

Biasa disebut dengan Abu Hamzah atau Abu Tsumamah, lahir pada tahun 10 sebelum hijrah Nabi saw Anas berkata: "Rasulullah saw datang ke Madinah pada waktu aku berumur 10 tahun, lalu ibuku menyuruhku membantu Rasulullah saw beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun". Anas menemani Nabi sejak Rasul hijrah hingga wafatnya. Termasuk yang ikut *Bai'ah ar-Ridhwan* dan berperang bersama Nabi beberapa kali.¹⁵⁵

Beberapa keistimewaan Anas bin Malik, diantaranya; Abu Hurairah mengatakan, "Aku tidak melihat seorang pun yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw daripada putra Ummu Sulaim (Anas)". Anas juga pernah didoakan Rasulullah saw agar banyak harta dan anak serta panjang umur. Sehingga dia memiliki 106 orang anak.¹⁵⁶

Ia di kenal dekat dengan Rasulullah saw dan karenanya tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima hadis dari Rasulullah saw. Di samping menerima pula hadis dari sahabat-sahabat dekat Rasulullah saw

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas bin Malik menempati urutan ketiga dalam kelompok sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, urutan sebagai berikut; 1). Abu Hurairah 2). Abdullah bin Umar bin Khaththab 3). Anas bin malik 4). Aisyah binti Umar Bakar 5). Abdullah bin Abbas 6). Jabir bin

¹⁵⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, juz I, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1999), h. 143.

¹⁵⁵ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h.660

¹⁵⁶ *Ibid.*

Abdullah al-Anshari (w. 74 H|698 M) 7). Abu Said al-Khudri (w. 84 H). Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang *kesiqatannya* luar biasa, Dalam kitab *Mausu'ah fil Kutub at-Tis'ah*, tercatat Anas bin Malik meriwayatkan 4.964 buah hadis dengan perulangan yang tersebar di setiap kitab hadis yang 9:

1. Sahih Bukhari (829 hadis).
2. Sahih Muslim (485 hadis)
3. Sunan at-Tirmidzi (367 hadis).
4. Sunan Abi Dawud. (255 hadis).
5. Sunan an-Nasa'I (367 hadis).
6. Sunan bin Majah. (280 hadis).
7. Musnah Ahmad(2189 hadis).
8. Muwattha' (35 hadis).
9. Sunan ad-Darimi (sisanya pada sunan ad-Darimi).

Keseluruhan hadis tersebut, sebagian beliau dapatkan langsung dari Rasulullah saw. Dan sebagian yang lain diriwayatkan dari sahabat lain¹⁵⁷.

Dia wafat pada tahun 93 H dalam usia 103 tahun. Merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Basrah¹⁵⁸.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini diriwayatkan imam Bukhari dalam kitab"doa"bab"doa Nabi saw Rabbana aatina fiddunya hasanah"nomor hadis 5910. Hadis ini juga diriwayatkan diantaranya oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Imam Ahmad.

Al hasanah (kebaikan) ditafsirkan dengan ungkapan yang berbeda-beda di kalangan salaf, diantaranya menurut al-

¹⁵⁷ Abu Muhammad Abdurrahman b. Hatim, *Kitab Jarh wa at-Ta'dil*, juz 1, (Beirut: Daar Kutub Ilmiah, t.t), h. 137.

¹⁵⁸ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 510. Lihat pula Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h.661

Hasan yakni ilmu dan ibadah di dunia. Menurut Ibnu Abi Hatim yaitu rezeki yang baik (halal) dan ilmu yang bermanfaat sedang kebaikan di akhirat adalah surga. Diriwayatkan dari Athiyah, kebaikan dunia adalah ilmu dan pengamalannya, sedangkan kebaikan akhirat adalah mudahnya perhitungan dan masuk surga.¹⁵⁹

Syeikh Imaduddin Ibnu Katsir mengatakan, "Kebaikan di dunia mencakup semua tuntutan dunia, berupa kesehatan, rumah yang lapang, isteri yang baik, anak yang berbakti, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang nyaman, pujian yang baik dan sebagainya yang tercakup dalam ungkapan-ungkapan mereka. Sedangkan kebaikan di akhirat yang paling tinggi adalah masuk surga dan yang menyertainya, yaitu rasa aman dari kedahsyatan hari kiamat, terpelihara dari siksa neraka adalah dimudahkan sebab-sebabnya di waktu di dunia, yaitu dijauhkan dari hal-hal yang haram dan syubhat. Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dia berkata' Kebaikan di dunia adalah rezeki yang baik (halal) dan ilmu, sedang kebaikan di akhirat adalah surga. Ats-Tsa'labi menyatakan bahwa kebaikan dunia adalah rezeki yang halal lagi luas serta amal shalih, sedang kebaikan akhirat adalah ampunan dan pahala.¹⁶⁰

Berdasarkan hadis di atas, maka tujuan pendidikan Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan sebagai suatu proses, harus memiliki tujuan yang menuntun adanya kebahagiaan yang seimbang. Yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab ...*, h. 657

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 658

Artinya:

”Dan di antar mereka ada yang berdoa, ”Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. “¹⁶¹

Jika dielaborasikan dengan pendidikan, maka ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan itu mesti melahirkan keselarasan dua dimensi yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Kebahagiaan itu tidak diraih dengan berdiam diri, berpangku tangan tanpa usaha, tetapi harus diraih dengan doa, semangat, keringat bahkan air mata, dan kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia mampu berperilaku sholeh secara individual dan sholeh secara sosial. Dua kesholehan (individual dan sosial) itu sebagai persyaratan kebahagiaan, bisa kita dapat melalui proses pendidikan.

al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 201 memberikan pemahaman ada dua golongan manusia yaitu, satu golongan yang hanya mementingkan kehidupan dunia, dan sibuk dengan nya. Dan golongan kedua orang selalu berhubungan dengan Allah, menginginkan kebaikan didunia dengan tidak melupakan bagiannya diakhirat.

Dalam surah tersebut mengandung suatu pelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan era sekarang. Salah satunya berkenaan dengan pentingnya menanamkan aqidah yang kokoh bagi seorang anak, untuk mengenalkan kepada anak terhadap siapa penciptanya, dari mana dia berasal, untuk apa dia diciptakan, dan apa sebenarnya tujuan dari hidupnya itu.

Para ahli mengemukakan tujuan pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani dunia dan

¹⁶¹ QS. al-Baqarah: 201

akhirat¹⁶² Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya akhlaq yang sempurna. Muhammad Munir Murrsa berpendapat bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam ialah tercapainya kesempurnaan insani.

Berdasarkan hadis dan ayat al-Qur'an di atas, nilai pendidikan yang bisa diambil diantaranya; bahwa tujuan pendidikan tidak lain merupakan tujuan kehidupan itu sendiri, yakni terciptanya insan yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Analisis kependidikan dari hadis ini, bahwa:

- a. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup itu sendiri, adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Berbagai macam tujuan pendidikan, semuanya harus berorientasi pada tercapainya dua dimensi kehidupan ini.
- c. Pendidikan sebagai suatu proses, harus memiliki tujuan yang menuntun adanya kebahagiaan yang seimbang, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan alam akhirat.

C. Kuat Fisik dan Mental

1. Materi Hadis (HR. Muslim (No. 4816)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ

¹⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

حَيْرٌ أَحْرَصَ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ
 شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا
 شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

2. Mufradat

الْقَوِيُّ	: kuat
الضَّعِيفِ	: lemah
أَحْرَصَ	: Capailah dengan sungguh-sungguh
لَا تَعْجِزْ	: janganlah kamu menjadi orang yang lemah
أَصَابَ	: menimpa (musibah)
قَدَرُ اللَّهِ	: takdir Allah
تَفْتَحُ	: membuka

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari al-A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah saw. bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah swt daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu

kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'lau' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan. “

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.¹⁶³ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.¹⁶⁴

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr,¹⁶⁵ Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.¹⁶⁶

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih,

¹⁶³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h. 262-263

¹⁶⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

¹⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.¹⁶⁷ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.¹⁶⁸ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).¹⁶⁹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.¹⁷⁰

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdiannya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.¹⁷¹ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.¹⁷² Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain

¹⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.¹⁷³

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.¹⁷⁴

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.¹⁷⁵

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi’in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.

¹⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.¹⁷⁶

Bukhari mengatakan: "Sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzu'aib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.¹⁷⁷

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."¹⁷⁸ Tetapi

¹⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhil bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpnannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).¹⁷⁹

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.¹⁸⁰

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami.¹⁸¹

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muktsirun fi al-riwayah,¹⁸² beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka

¹⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.¹⁸³

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H.¹⁸⁴ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H.¹⁸⁵ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan.¹⁸⁶

¹⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya kitab/tema "Takdir" bab "Perintah untuk Kuat dan Tidak Lemah" hadis no. 4.816, diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dalam sunannya dua periwayatan dan Imam Ahmad juga meriwayatkan dua hadis dalam musnadnya.

Makna hadis ini adalah mukmin yang kuat imannya, tubuhnya, dan amalnya lebih baik daripada mukmin yang lemah imannya atau lemah dalam hal amalan dan tubuhnya. Sebab, mukmin yang kuat dapat melakukan sesuatu untuk kaum muslimin. Dia dapat memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan kekuatan tubuh, iman, dan amalnya.

Orang yang memiliki kekuatan, yakni dalam hal ini syaratnya mukmin memberikan manfaat besar dengan kekuatan tersebut dalam *jihad fi sabilillah*, merealisasikan kemaslahatan kaum muslimin, membela Islam dan kaum muslimin, serta merendahkan musuh Islam dan berdiri menghadapi musuh tersebut. Semua ini tidak mampu dilakukan oleh mukmin lemah.

Dari sisi ini, mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin lemah. Hanya saja (sebagaimana lanjutan hadis tersebut),

وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: "... Masing-masing ada kebaikannya. "

Karena, mukmin itu semuanya baik, yakni sama-sama mukmin. Mukmin yang lemah padanya ada kebaikan. Akan tetapi, mukmin kuat lebih banyak kebaikannya daripada mukmin yang lemah; baik untuk diri sendiri, agama, maupun saudara kaum muslimin. Dalam hadis ini, terdapat dorongan untuk memiliki kekuatan. Agama Islam sendiri adalah agama

yang kuat, memiliki kemuliaan, dan tinggi; sehingga selalu dan selamanya dituntut adanya kekuatan dari kaum muslimin.¹⁸⁷

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَاللَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ...

Artinya:

“Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...”¹⁸⁸

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”¹⁸⁹

Mukmin yang kuat imannya lebih baik daripada mukmin yang lemah, dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Mukmin yang kuat dan mukmin yang lemah jika kualitas keimanannya sama, maka mukmin yang kuat akan bisa lebih memberi manfaat kepada orang lain. Sedangkan mukmin yang lemah, maka kemanfaatannya hanya untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, mukmin yang kuat tentu lebih utama daripada mukmin yang lemah. Namun masing-masing dari keduanya memiliki potensi yang baik, ini dinyatakan agar tidak menimbulkan kesan bahwa mukmin yang lemah tidak memiliki kebaikan sama sekali, karena mukmin yang lemah tetap memiliki kebaikan karena sama-sama mukmin dan yang jelas tidak diragukan lagi bahwa dia jauh lebih baik daripada orang kafir.

¹⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁸⁸ QS. Al-Munafiqun (63): 8

¹⁸⁹ QS. Ali Imran: 139

Kemudian Rasulullah saw memberi nasihat dalam hadis ini secara luas, beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh mengerjakan hal yang bermanfaat untuk diri mereka, baik terkait urusan agamanya ataupun dunianya. Jika kepentingan agama dan kepentingan dunia bertentangan, maka yang harus dikedepankan adalah kepentingan agama, karena jika agamanya baik, maka dunianya ikut baik. Dan apabila urusan dunianya baik tetapi dibarengi dengan rusaknya agama, maka lambat laun duniapun ikut hancur. Hendaklah mereka memohon pertolongan hanya kepada Allah, meski perkara kecil sekalipun. Dan jangan bermalas-malasan, jangan suka berandai-andai ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, dengan berkata, "Andai saya melakukan ini pasti akan terjadi begini dan begini", karena masalah hasil itu di luar kemampuan mereka. Seseorang hanya menjalankan apa yang diperintahkan dan Allah yang menentukan hasil akhirnya. Berandai-andai seperti di atas bisa membuka peluang was-was, sedih, penyesalan dan gelisah. Tetapi dia harus mengucapkan hal-hal yang bisa menumbuhkan optimisme baru, "Sungguh ini adalah ketetapan Allah dan apapun yang dikehendaki-Nya pasti Dia lakukan. "Karena berandai-andai seperti demikian hanya membuka peluang masuknya setan.

Minimal ada dua kesalahan ketika seseorang berandai-andai seperti di atas, yakni yang pertama; tidak percaya dengan takdir Allah swt., ketetapan Allah yang berlaku. Kedua; seakan-akan takdir berada di tangannya. Hal ini terkandung dalam kalimat "seandainya kuperbuat begini, niscaya yang terjadi begini.

Analisis kependidikan dari hadis di atas, antara lain:

- a. Pendidikan dalam Islam menghendaki umatnya yang memiliki kekuatan, kekuatan dalam keimanan/akidah, kekuatan dalam beramal/berbuat, dan kekuatan tubuh. Sebab,

hal tersebut menghasilkan kebaikan bagi kaum muslimin, dan ini termasuk dari tujuan pendidikan dalam Islam, yakni kekuatan baik fisik maupun mentalnya

- b. Mencari sekuat mungkin segala yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat
- c. Selalu meminta pertolongan kepada Allah dalam segala keadaan
- d. Menumbuhkan sifat optimisme jangan pesimis (lemah)
- e. Tetap semangat dan tidak berputus asa walaupun ditimpa musibah atau kenyataan yang tidak sesuai harapan, karena itu merupakan takdir Allah swt.

D. Latihan

1. Jelaskan maksud dan analisis kependidikan dari potongan hadis: *أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي*
2. Mengapa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Jelaskan argumentasinya!
3. Bagaimanakah seharusnya bersikap menurut tuntunan hadis Rasulullah saw jika ditimpa suatu musibah
4. Apakah yang dimaksud "hasanah di dunia dan hasanah di akhirat menurut para ahli!
5. Bagaimanakah tujuan pendidikan Islam berdasarkan analisis pada hadis-hadis di



BAB V MATERI PENDIDIKAN

A. Aqidah, Ibadah dan Akhlak

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 48)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا
يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرِبْلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعِثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ
الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ
الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ
مِنَ السَّائِلِ وَسَأْخِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمُّهُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ
رُغَاءُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ
رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

2. Mufradat

بَارِئًا : nampak

وَبِلِقَائِهِ : dan pertemuan denganNya

السَّاعَةَ : hari kiamat

الْأَمَّةُ : budak

رُعَاةُ الْإِبِلِ : penggembala unta

تَلَا : membaca (khusus ayat suci)

يُعَلِّمُ : mengajarkan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi *saw.* pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: ”Apakah iman itu?”Nabi *saw.* menjawab: ”Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit”. (Jibril 'Alaihis salam) berkata: ”Apakah Islam itu?”Jawab Nabi *saw.:* ”Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (Jibril 'Alaihis salam) berkata: ”Apakah ihsan itu?”Nabi *saw.* menjawab: ”Kamu

menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?"Nabi saw. menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi saw. membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat"(QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi saw. berkata;"hadapkan dia ke sini. "Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda;"Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka. "

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilanannya) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilanannya Abu Hurairah.¹⁹⁰ Abu Hurairah adalah *kunyah* yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.¹⁹¹

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman

¹⁹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h. 262-263

¹⁹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

bin Shakhr¹⁹², Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.¹⁹³

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.¹⁹⁴ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.¹⁹⁵ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).¹⁹⁶

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.¹⁹⁷

¹⁹² Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Lihat Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

¹⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.¹⁹⁸ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.¹⁹⁹ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.²⁰⁰

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.²⁰¹ Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa

¹⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

¹⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.²⁰²

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.²⁰³

Imam Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris

²⁰² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.²⁰⁴

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, ”Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis.”²⁰⁵ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpennya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).²⁰⁶

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.²⁰⁷

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama

²⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami.²⁰⁸

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muktsirun fi al-riwayah,²⁰⁹ beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.²¹⁰

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H²¹¹Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi’ah, Al-Haytsam bin ‘Uday, Abu Ma’syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada

²⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

tahun 59 H²¹² Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan²¹³

5. Penjelasan Hadis

Hadis tentang Iman, Islam dan Ihsan ini diucapkan Nabi saw adalah untuk menjawab pertanyaan malaikat Jibril yang datang kepadanya. Secara lengkap asbab al-wurud hadis ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa ketika kami berkumpul mengikuti pengajian Nabi saw, tiba-tiba muncul seseorang yang tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya, pakaiannya putih bersih, rambutnya hitam, dan tidak pula terlihat tanda-tanda bahwa dia seorang musafir, lalu ia duduk berhadapan dengan Rasulullah saw, dan meletakkan tangannya di atas kedua paha Rasulullah saw, kemudian ia bertanya secara berurutan kepada Rasulullah saw tentang Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, maka Rasulullah saw mengucapkan hadis di atas.²¹⁴

Berdasarkan hadis ini, Al Muzani dan Abu Muhammad Al Baghawi mengomentari tentang pertanyaan Jibril, dan Rasulullah saw menjadikan kata "Islam" di sini sebagai nama setiap perbuatan yang tampak, dan kata "Iman" sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati atau i'tikad

²¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

batin. Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut bukan termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama. Penjelasan terhadap hadis tersebut bahwa keyakinan dan amal adalah agama.²¹⁵

Islam dan iman adalah dua nama yang jika disebut salah satunya dalam satu konteks kalimat maka mengandung ma'na keduanya, dan jika disebutkan bersamaan dalam satu konteks kalimat maka masing-masing mempunyai makna tersendiri. Adapun ihsan maka adalah tingkatan tertinggi dalam dienul Islam setelah tingkatan Islam dan Iman, yang ditafsirkan oleh Rasulullah saw dengan sabdanya:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepadaNya, maka jika engkau tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu).

Ini mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang hamba beribadah kepada Allah dalam keadaan seperti ini, sehingga melahirkan rasa takut, segan dan mengagungkanNya.²¹⁶

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Barang siapa yang beramal bagi Allah atas musyahadah (merasakan melihat Allah) maka dia adalah seorang yang 'aarif (telah mengenal Allah), dan siapa yang beramal atas musyahadah (penglihatan) Allah kepadanya maka dia adalah seorang yang mukhlis (ikhlas dalam amalannya).²¹⁷

²¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Ihsan di sini adalah ihsan dalam ibadah, sedangkan bentuk ihsan dalam ibadah adalah ikhlas, khusyu' dan bertoleransi penuh pada saat melaksanakannya dan selalu di monitor oleh yang di sembah. Jawaban tersebut mengisyaratkan dua hal, yang paling tinggi di antara keduanya adalah ketika seseorang didominasi oleh musyahadah al haq dengan batinnya sampai seakan-akan dia melihat-Nya dengan kedua matanya berdasarkan kalimat, "seakan-akan kamu melihatnya". yang kedua untuk selalu diingat bahwa Allah selalu melihatmu". Kedua hal ini melahirkan ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah) dan kekhusyuan.²¹⁸

Ibnu Munir berkata bahwa dalam sabda Rasul *جَاء يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ* (datang untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian) merupakan dalil bahwa pertanyaan yang baik dapat dinamakan ilmu dan pengajaran, karena yang keluar dari Jibril hanyalah pertanyaan, meskipun demikian ia disebut sebagai pengajar.²¹⁹

Qadhi Iyadh mengatakan bahwa hadis ini mencakup seluruh kewajiban ibadah secara lahir dan batin mulai dari iman, waktu, harta, perbuatan anggota tubuh, ikhlas dan konsisten untuk melaksanakan amalan-amalan sampai-sampai seluruh ilmu syariat merujuk kepadanya dan menjadi cabangnya.²²⁰

Aqidah Islam (al-aqidah al-islamiyah) dalam ajaran Islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta takdir baik dan buruk. Hal ini berdasarkan Hadis Shahih yang diriwayatkan

²¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

oleh Imam Muslim dari sahabat Umar bin Khatthab yang dikenal dengan hadis Jibril.

Adapun materi pendidikan Islam dalam hadis di atas sebagaimana juga pendidikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya;

a. Tauhid

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasihat Luqman al-Hakim dalam Q.S Luqman ayat 13.

Artinya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberikan pelajaran kepada anaknya ‘hai anakku janglah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar’”.

Ayat ini memiliki kandungan makna bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah, maka perbuatan tersebut termasuk perbuatan syirik.

b. Akhlak

Materi kedua yang terkandung di dalam kisah Luqman adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan di sini adalah segala nilai yang terkandung yang berhubungan erat dengan akhlak yakni sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Dari kisah Luqman terdapat beberapa bentuk akhlak yang di jadikan kerangka dasar pembentukan sikap baik secara lahir mupun batin.

c. Ibadah

Ibadah secara etimologis artinya adalah pengabdian. Sedang pengertiannya dalam agama Islam adalah berserah

diri terhadap kehendak dan ketentuan Allah swt untuk memperoleh Ridho-Nya.

d. Muamalah

Pendidikan muamalah yang diajarkan Luqman kepada anaknya paling tidak memiliki esensi nilai tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan muamalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban masyarakat.

Kedudukan Aqidah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, ibarat suatu bangunan maka aqidah adalah pondasinya, sedangkan ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Sehingga aqidah yang benar merupakan asas (landasan) bagi tegaknya agama dan diterimanya amal. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), ”Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. “Maka Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”²²¹

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

²²¹Q.S Al-Kahfi (18):110

Artinya:

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, ”Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”²²²

Mengingat pentingnya pendidikan aqidah ini, maka para nabi dan rasulpun mendahulukan aspek aqidah daripada yang lainnya. Rasulullah saw dalam waktu kurang lebih tigabelas tahun mengajarkan Islam di Makkah dengan penanaman aqidah atau keimanan. Hal ini menjadi landasan yang kokoh bagi perjuangan Islam selanjutnya. Adapun hukum-hukum syariat baik pengajaran maupun penegakannya dilaksanakan di Madinah dalam waktu sekitar sepuluh tahun.

Analisis kependidikan pada hadis di atas, diantaranya:

1. Pendidikan Agama meliputi; iman (aqidah), Islam (ibadah) dan ihsan (akhlak), sehingga materi Pendidikan agama meliputi tiga hal ini.
2. Islam adalah nama yang mencakup amalan-amalan anggota tubuh yang nampak baik berupa ucapan maupun perbuatan.
3. Iman adalah nama yang mencakup keyakinan-keyakinan batin
4. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepadaNya, ihsan adalah akhlak.
5. Adab sebagai pendidik jangan sampai berfatwa tanpa ilmu, keteladanan dari Rasulullah saw ketika beliau ditanya tentang kapan terjadinya hari kiamat beliau menjawab tidak ada makhluk yang mengetahui hari kiamat.
6. Mengakui ketidaktahuan terhadap hal yang tidak tahu bukan merupakan ‘aib bagi seorang guru atau pendidik, bahkan bagian dari pengetahuan.

²²² QS. Az-Zumar (39): 65

7. Rasulullah saw menyebutkan pertanyaan yang baik dinamakan mengajarkan ilmu, karena dengan sebab adanya pertanyaan tersebut terbitlah jawaban. Hal ini seperti yang terjadi pada Jibril hanyalah pertanyaan, tetapi Jibril disebut sebagai pengajar.

B. Pendidikan Salat

1. Materi Hadis (Sunan Abu Dawud: No. 418)

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ
شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

مُرُوا	: suruhlah
أَوْلَادِكُمْ	: anak-anakmu
وَاضْرِبُوهُمْ	: dan pukullah mereka
فَرِّقُوا	: pisahkan
الْمَضَاجِعِ	: tempat tidur

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah

Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syaib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.²²³

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Amr bin Ash)

Dia memiliki nama lengkap Abdullah bin Amr bin Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Said bin Saad bin Sahm bin Amr bin Hushoish bin Kaab bin Luai bin Ghalib al-Quraisy. Sedang nama ibunya adalah Raithah binti Munabih. Memiliki nama panggilan Abu Muhammad, Abu Abdurahman dan juga Abu Nashir.²²⁴

Abdullah bin Amr bin Ash lahir pada tahun 27 sebelum hijrah, yakni sebelum hijrah nabi ke Madinah. Ia hijrah ke Madinah sesudah tahun ke 7 H dan banyak mengikuti peperangan.²²⁵ Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abi Darda, Suraqah bin Malik, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, Abdullah bin Haris bin Naufal, Masruq bin Al-Ajda, Said bin Al-Musayyaf, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, Syaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, 'Urwah bin Zubair.²²⁶

²²³ Sunan Abi Dawud, Juz II, Bab .Kapan Anak diperintahkan Shalat, h. 88.

No.hadits 418. Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

²²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 5, h. 337

²²⁵ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi ;Pesan-Pesan Nabi saw Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 89

²²⁶ *Ibid.*,

Tentang keutamaan Abdullah bin Amr, diantaranya: Abu Hurairah pernah berkata: "Tidak ada seorang pun dari shahabat Rasulullah saw yang lebih banyak hadisnya dari pada aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis."²²⁷

Abdullah bin Amr bin Ash seorang imam besar dan ahli ibadah, seorang sahabat Rasulullah saw Ia masuk Islam terlebih dahulu dari ayahnya (Amr bin Ash). Ada yang menyatakan bahwa namanya adalah Al-Ash, lalu Ketika masuk Islam dirubah oleh Nabi saw menjadi Abdullah.²²⁸

Abdullah bin Amr bin Ash merupakan sahabat yang kuat bukan hanya dalam berperang, melainkan juga kuat dalam urusan ibadah. Ia merupakan sosok yang alim dan rajin beribadah.

Suatu ketika Rasulullah saw. menyanjai kepada Abdullah bin Amr bin Ash, "Apakah kamu senantiasa mendirikan salat malam dan puasa di siang hari?". Maka Abdullah bin Amr membenarkan. Rasulullah saw bersabda: "Tetapi aku berpuasa dan berbuka, salat dan tidur, serta mengawini wanita, Barang siapa membenci sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku".²²⁹ bahwa berpuasa selama sebulan penuh biasa disebut dengan puasa *Dahr* dan Abdullah bin Amr masih berkata bahwa ia mampu melakukannya. Maka Rasulullah saw menganjurkan untuk berpuasa Dawud yakni sehari berpuasa dan sehari tidak.

Abu Abdurrahman Al Hubuli, berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, "Menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang miskin pada hari kiamat lebih aku senangi daripada menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang kaya,

²²⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, Op Cit., h. 337. Muhammad Hasan, *Ringkasan Syiar A'lam* h. 558

²²⁸ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syiar A'lam* h. 555

²²⁹ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syiar A'lam* h. 559

karena kebanyakan orang yang masuk surga pada hari kiamat adalah orang-orang miskin, kecuali orang yang berkata begini dan begitu. “Maksudnya adalah orang yang tangan kanan dan kirinya memberikan sedekah.”²³⁰

Dia dijadikan rujukan di Mesir dalam penetapan hukum, pemberian fatwa, dan berbagai pengajaran agama pada waktu itu. Dan dalam hal periwayatan hadis, ada 700 hadis dia riwayatkan dari Nabi saw, sedangkan penduduk Mesir meriwayatkan hadis yang bersumber dari beliau lebih dari 100 hadis.²³¹

Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan di mana wafatnya Abdullah bin Amr bin Ash. Ada yang menyatakan wafat di Thaif pada tahun 55 H Ada yang menyatakan wafat di Mesir tahun 63 Hijriyah, ada yang mengatakan wafat di Makkah pada tahun 67 Hijriyah.²³² Dalam kitab *Siyar a'lam al-Nubala* disebut wafatnya pada tahun 65 Hijriyah, dan dikubur di rumahnya yang kecil²³³.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam tema/kitab”Salat”bab”Kapan Anak diperintah Untuk Salat”. Hadis ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, Imam Ad-Daruquthni dan Al-Baghawi dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya (Abdullah bin Amr). Menurut Al-Hakim dalam Mustadraknya , hadis ini walaupun tidak dicantumkan Imam Bukhari dan Muslim dalam shahihnya tetapi bernilai shahih berdasarkan persyaratan Muslim.

²³⁰ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 558.

²³¹ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*... h. 91

²³² *Ibid.*,

²³³ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam* h. 559

Hadis di atas menggambarkan bahwa salah satu materi pendidikan yang sangat penting adalah salat, sehingga anak harus diperintahkan sejak berumur tujuh tahun. Karena sangat pentingnya salat ini hingga dalam hadis tersebut ada penekanan memberikan hukuman dalam umur tertentu apabila anak tidak melaksanakan perintah tersebut. Di samping perintah untuk menyuruh anak salat pada hadis tersebut juga berisi perintah untuk memisahkan anak laki-laki dengan perempuan bila berumur sepuluh tahun untuk pisah tempat tidur. Ini menunjukkan betapa sempurnanya ajaran Islam, bahwa tindakan preventif terhadap perilaku sex menyimpang sudah diantisipasi sejak dini. Orang tua penting memperhatikan anaknya baik dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah ataupun pendidikan sex. Pendidikan sex di sini antara lain mengenalkan jenis alat kelamin anak (alat reproduksi); ‘aurat anak yang tidak boleh dilihat orang lain dan bagaimana menutup ‘aurat supaya anak mengenal ajaran Islam tentang kesopanan yang harus ia perhatikan.

Menurut Ibnu ‘Abdus Salam dalam Faidhul Qadir,²³⁴ perintah atau nash ditujukan kepada para orang tua untuk mengajak anak mereka salat, sedang anak-anak bukan obyek pembicaraan. Orang tua wajib melaksanakan perintah ini, karena tidak ada pilihan bagi orang beriman kecuali melaksanakan perintah Allah swt. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا مُبِينًا

Artinya:

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya

²³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.²³⁵

Ibnu Qudamah, mengutip Al-Qadhi berkata: Kewajiban orang tua yang memiliki anak yang masih kecil agar mengajarnya thaharah (bersuci) dan salat jika telah berumur tujuh tahun. Dan tetap menyuruh dan memberi sanksi hukuman jika telah berumur sepuluh tahun. Perintah untuk salat dan pemukulan ini wajib dilakukan seorang wali, baik dia seorang ayah, kakek, atau penanggung jawab yang dipilih oleh hakim. Ulama-ulama Syafi'iyah menegaskan hal ini, diantaranya penulis Asy-Syamil, al-'Uddah dan lainnya. Al Muzani menyebutkan dari Imam Syafi'i dalam kitab al-Mukhtashar. Dalilnya Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.²³⁶

Juga firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya:

²³⁵ Q.S Al-Ahzab (33): 36

²³⁶ QS. Thaha(20):` 132

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”²³⁷

Perintah Nabi kepada para wali untuk memerintahkan anak agar melaksanakan salat , tidak terbatas pada ayah saja, tetapi perintah tersebut juga kepada para ibu berdasarkan teks hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abdullah bin Umar:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

“Dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka”.

Karena seorang istri bertanggung jawab atas keluarga dan anaknya , maka hal ini mengharuskan untuk menggelorakan semangat amar makruf nahi mungkar terhadap anak-anaknya. Diantara perkara yang harus ia laksanakan adalah perintah untuk mengerjakan salat.

Pada hadis di atas juga menggambarkan metode pembelajaran Rasulullah saw secara bertahap, yakni metode perintah, pembiasaan, latihan dan hukuman.

Perintah ditujukan pada anak usia tujuh tahun dan dilaksanakan hukuman bila tidak melaksanakan pada usia sepuluh tahun. Ini menunjukkan bahwa terhadap anak kecil dibawah umur sepuluh tahun tidak boleh diberikan sangsi hukuman pukulan. Antara usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun ada tenggang waktu selama tiga tahun, ini berarti harus didahului dengan metode perintah, ajakan dan pembiasaan terlebih dahulu.

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

- a. Orang tua atau wali harus memperhatikan perkembangan anak, diantaranya tentang usia anak dan pendidikannya seiring berjalannya umur mereka

²³⁷ QS. At-Tahrim(66): 6

- b. Usia anak tujuh tahun wajib disuruh salat dan usia sepuluh tahun wajib diberi sanksi jika tidak melaksanakan salat
- c. Pada usia sepuluh tahun ini juga pisahkan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai bentuk pembatasan dan pencegahan perilaku sex menyimpang bagi mereka, sebab usia mereka sudah mulai matang hormon seksualnya
- d. Kewajiban ditujukan pada kepada orang tua, pendidik atau wali yang dipercayakan mendidiknya.
- e. Tuntunan dan prosedur Nabi saw dalam menerapkan metode hukuman yaitu bahwa; *pertama*, metode hukuman hanya digunakan pada penerapan metode ajar yang sangat urgen/penting dalam Islam, *kedua*, hanya diberikan sesudah anak berusia sepuluh tahun atau sudah memasuki jelang usia balig, *ketiga*, metode ini setelah melalui tahapan pembiasaan dan latihan selama tiga tahun. *Keempat*, harus mengindahkan rambu-rambu dalam melaksanakan sanksi, karena pukulan dalam hal ini bersifat mendidik (ta'dib).

C. Keterampilan

1. Materi Hadis (HR.Nasa'i No: 3522)

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ الدِّمَشْقِيُّ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ الْجُهَنِيِّ قَالَ كَانَ عُمْبَةُ بْنُ عَامِرٍ يَمُرُّ بِي فَيَقُولُ يَا خَالِدُ اخْرُجْ بِنَا نَرْمِي فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأْتُ عَنْهُ فَقَالَ يَا خَالِدُ تَعَالَ أُخْبِرُكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صُنْعِهِ الْخَيْرَ

وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلُهُ وَارْزُمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَلَيْسَ
 اللَّهُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةِ تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسُهُ وَمَلَاعِبَتِهِ امْرَأَتُهُ وَرَمِيهِ بِقَوْمِهِ وَتَبْلِهِ
 وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَعْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَ بِهَا

2. Mufradat (Kosa Kata)

يَمُرُّ	: melewati
فَأْتَيْتُهُ	: kemudian aku datang kepadanya
صَانِعٍ	: pembuat
يَخْتَسِبُ	: mengharapakan pahala dari Allah
الرَّامِيَ	: orang yang memanah
مُنْبِلُهُ	: orang yang mengambilkan anak panah
تَأْدِيبٍ	: melatih, mendidik
رَعْبَةً عَنْهُ	: karena benci

3. Terjemah

“Telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Ismail bin Mujalid berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Salam Ad Dimasyqi dari Khalid bin Yazid Al Juhani berkata; 'Uqbah bin 'Amir melewatiku dan berkata, ”Wahai Khalid, keluarlah bersama kami untuk melempar. “Kemudian pada suatu hari aku memperlambat jalan darinya, kemudian ia berkata, ”Wahai Khalid, kemarilah. Aku kabarkan kepadamu apa yang telah disabdakan Rasulullah saw. “Kemudian aku datang

kepadanya dan ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, dengan satu anak panah Allah memasukkan tiga orang ke dalam Surga; yaitu pembuatnya yang dalam membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang memanah dan orang yang mengambil anak panah. Panah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai daripada kalian berkuda. Tidak ada hiburan kecuali dalam tiga hal; seorang laki-laki yang melatih kudanya, candaan seorang terhadap isterinya, dan lemparan anak panahnya. Dan Barang siapa yang tidak melempar setelah ia mengetahui ilmunya karena tidak menyenangnya, maka sesungguhnya hal itu adalah kenikmatan yang ia kufuri. "

4. Biografi Perawi ('Uqbah bin 'Amir)

Nama lengkapnya 'Uqbah bin Âmir bin 'Abs bin Amr bin 'Uday bin Amr bin Rifâ'ah bin Mauda'ah bin Uday bin Ghannam bin Al-Raba'ah bin Rasydan bin Qais bin Juhaynah al-Juhani. Memiliki beberapa *kunyah* (panggilan) yakni; Abu 'Abs, Abu Hammâd, Abu Su'ad, Abu Amir, Abu Amru atau Abu Asad, Abu al-Aswad. Dia seorang sahabat Nabi saw.²³⁸

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan Umar. Sedangkan muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, diantaranya: Abu Umamah, Ibnu Abbas, Qais bin Abi Hazim, Jubair, Khalid bin Zaid (disebut Ibnu Yazid), Dukhain bin Amir Al-Hajri, Abdullah bin Ataa , Abdurrahman bin Hujaira Al-Khawlani.²³⁹

'Uqbah bin Âmir ikut serta dalam peperangan untuk menaklukan wilayah Syam dan Mesir. Dan ketika kaum Muslimin berhasil menguasai kota Damaskus, dialah orang yang berperan sebagai pembawa berita gembira tentang

²³⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz VII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1326 H), h. 242

²³⁹ *Ibid.*,

penaklukan kota Damaskus kepada Khalifah Umar bin Khaththab ra. di Madinah. Jarak yang jauh antara Syam dan Madinah hanya dia tempuh dalam waktu sehari saja.

‘Uqbah bin Âmir al-Juhani ra. termasuk Sahabat Nabi yang memiliki kedudukan tinggi, berilmu, ahli qirâ`ah, fasih lisan, faqih, ahli faraidh, penyair, penulis, penyusun al-Qur’an. ‘Uqbah bin Amir al-Juhani ra wafat pada tahun 58 H pada pemerintahan Muawiyah ra. beliau dimakamkan di Muqaththam. Memiliki cukup banyak riwayat dari Nabi saw.²⁴⁰

5. Penjelasan Hadis

Islam mengajarkan keterampilan yang bermanfaat baik untuk di dunia maupun di akhirat. Salah satu keterampilan yang diajarkan Islam yaitu mengenai pendidikan jasmani. Banyak sekali hadis yang mengajarkan tentang keterampilan keterampilan diantaranya mengajarkan berenang kepada anak-anak, naik kendaraan kuda, panah memanah, dan lain-lain. Hadis di atas juga menjelaskan tiga orang yang masuk surga sebab suatu alat keterampilan yakni panahan. Tiga orang itu adalah: pembuat panah yang mengharapkan pahala dari Allah swt, sang pemanah dan pemberi anak panah.

Keterampilan memanah sangat diperlukan pada masa awal Islam, karena ia sebagai alat perang yang canggih pada saat itu untuk membela diri atau mempertahankan keselamatan umat Islam ketika diserang musuh. Umat Islam harus memiliki keterampilan membuat alat-alat peperangan atau alat-alat perlengkapan perang dan cara menggunakannya. Dalam hadis juga di jelaskan tiga keterampilan yang diperbolehkan dan mendapat pahala, yaitu melatih kuda, bercanda dengan istri dan memanah.

²⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...* Op Cit., h. 243

Keterampilan ini jika dilakukan dengan niat yang baik termasuk keterampilan yang terpuji dan mendapat pahala, yaitu: *pertama*, melatih keterampilan kuda dalam menghadapi lawan perang agar unggul dan dapat mengalahkan lawan. *Kedua*, seni bercanda dengan istri agar hubungan mesra terjaga sehingga menikmati kebersamaan. *Ketiga*, melatih memanah dengan busur dan anak panah.²⁴¹

وَارْزُمُوا وَارْكَبُوا

“Panahlah dan berkendaraalah”

Maksudnya jangan hanya menguasai memanah, tetapi juga keterampilan mengendarai sebagai alat pendukung kemudahan lainnya, hendaklah dikuasai kedua-duanya.

وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا

“Dan panahanmu lebih kucintai daripada engkau berkendara”

Al-Thibiy dalam *Tuhfat al-Ahwadziy* berpendapat tentang memanah dan berkendara memiliki makna yang berbeda, memanah dilakukan pasukan infanteri dan melempar atau menusuk dengan tombak dilakukan oleh pasukan yang berkendara. Namun masa sekarang berbeda keadaannya, berkendara bisa sekaligus dilakukan sambil menembak atau memanah. Dalam “Umdah” Al-Qariy menyatakan bahwa memanah lebih dicintai daripada berlatih berkuda karena ada unsur pAmir dan kesombongan.²⁴²

وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا

²⁴¹ Abdul Majid Khon, ...,h. 26

²⁴² *Ibid.*, h. 28

“Barang siapa yang meninggalkan memanah setelah terampil karena benci, maka sesungguhnya ia nikmat yang dikufuri”

Potongan hadis di atas menjelaskan kewajiban seseorang yang telah terampil melakukan sesuatu, hendaknya dipelihara, diamalkan dan dikembangkan. Jika dilupakan dan membencinya berarti kufur terhadap nikmat Allah swt. Kufur adalah lawan syukur, syukur terhadap nikmat Allah maknanya adalah menggunakan nikmat sesuai dengan tujuannya.

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda: ”Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu pada bidikan”.²⁴³ Maknanya adalah dalam kekuatan terbesar dalam perang. Dua macam; yaitu bidikan dan kuda merupakan sarana terbesar dalam peperangan. Mempelajari keduanya adalah termasuk ibadah terbesar, oleh karena itu pembuat syariat memotivasi untuk mempelajarinya, menganjurkannya hingga dibolehkan mengambil ‘iwadh (hadiah) dalam perlombaan, sebagaimana dalam hadis: (Tidak ada lomba kecuali pada anak panah, sepatu unta dan kuku kuda)”²⁴⁴

As-Sabq artinya ganti (hadiah) yang diambil dari perlombaan, maksudnya tidak boleh mengambil ‘iwadh pada perlombaan kecuali pada perlombaan memanah, memacu unta dan memacu kuda. Para ulama sepakat menghalalkan mengambil ‘iwadh pada tiga perlombaan tadi walaupun termasuk perbuatan sia-sia dan taruhan adu nasib, karena kuatnya kemaslahatan daripada negatifnya.²⁴⁵

²⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Analisis kependidikan dari hadis di atas, dapat dikemukakan:

- a. Pendidikan Islam bukan hanya bersifat materi keagamaan secara teori saja, tetapi juga bersifat keterampilan praktis yang merupakan sarana pendukung agar tercapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat.
- b. Keterampilan yang dicontohkan dalam hadis adalah keterampilan yang sangat penting pada masa itu, sehingga bentuk keterampilan fisik ini bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- c. Segala materi keterampilan yang bermanfaat dan bersifat urgen bagi kemaslahatan dunia dan akhirat bernilai ibadah
- d. Memelihara dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dikategorikan sebagai orang yang bersyukur dan sebaliknya melupakan dan menyia-nyiakannya termasuk kufur nikmat.

D. Latihan

1. Jelaskan maksud potongan hadis: ” أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ”
2. Pelajaran apa yang bisa diambil dari jawaban Nabi saw kepada Malaikat:
مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
3. Orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak salat ketika berumur tujuh tahun dan diperintahkan memberi sanksi hukuman jika tidak mau melaksanakannya pada umur sepuluh tahun. Jelaskan analisa saudara dipandang sudut pendidikan!

4. Materi pendidikan dalam Islam bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga materi keterampilan praktis. Jelaskan maksudnya!
5. Bagaimana relevansi materi pendidikan Islam saat ini jika dihubungkan dengan petunjuk Nabi saw!



BAB VI MEDIA PENDIDIKAN

A. Pendidik Sebagai Mediator

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 770)

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْتُ
أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ
وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكُفَّتِ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ

2. Mufradat (Kosa Kata)

أَسْجَدَ	: Melaksanakan sujud
سَبْعَةَ أَعْظُمٍ	: Tujuh tulang (anggota sujud)
أَشَارَ	: Menunjuk
لَا نَكُفَّتَ	: Tidak boleh menahan
الثِّيَابَ	: Pakaian
الشَّعْرَ	: Rambut

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Mu'alla bin Asad berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Abdullah bin Thawus dari Bapakny dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, ”Nabi saw. bersabda: ”Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud); kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan tidak boleh menahan rambut atau pakaian (sehingga menghalangi anggota sujud). “

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Abbas)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Hasyimy Ibnu paman Rasulullah saw Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, bapakny (Abbas), ibunya (Ummu Fadl), saudaranya (Al-Fadhl) dan bibinya Maimunah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abu Zarr, Aisyah, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Adapun yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya Ali dan Muhammad, anak dari anaknya (Muhammad bin Ali), anak saudaranya (Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, Thawus, dan lain-lain”²⁴⁶

Ia dilahirkan dari kalangan Bani Hasyim 3 tahun sebelum hijrah. Seorang yang tampan, gagah, berwibawa. Ibnu Abbas dan ayahnya pindah ke Madinah pada waktu penaklukkan Makkah dan telah masuk Islam sebelum itu²⁴⁷ Ketika Rasulullah wafat Ibnu Abbas berusia 13 tahun. Ibunya adalah

²⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Ummu Al-Fadhal, saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah.²⁴⁸

Ia pernah diangkat menjadi gubernur Basrah pada masa Utsman bin Affan dan pada masa Ali bin Abu Thalib. Kemudian setelah masa terbunuhnya Ali, Ibnu Abbas mengangkat Abdullah bin al-Harits sebagai penggantinya. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Abbas banyak berdialog dengan Rasulullah saw sekalipun ia masih muda.²⁴⁹

Ibnu Abbas adalah sahabat yang memiliki ilmu yang luas, ahli fiqih, dan imam tafsir, oleh karena itu beliau mendapat beberapa gelar antara lain: Turjuman Al-Qur'an (penafsiran al-Qur'an), Habrul Ummah (guru umat), dan Ra'isul Mufassirin (pemimpin para mufassir).²⁵⁰

Dari Said bin Jubair, dari Abdullah dia berkata, "aku pernah tinggal di rumah bibiku Maimunah, lalu aku meletakkan tempat bersuci untuk Nabi saw, maka beliau bersabda, 'Siapa yang meletakkan ini?' Mereka berkata Abdullah', Rasulullah kemudian berdoa, "Ya Allah, ajarilah dia ilmu takwil dan pahami agama untuknya". Al-A'masy memberitakan bahwa orang yang paling ahli dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu Abbas. Sedangkan Thawus mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.²⁵¹

²⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Ia meninggal di Thaif tahun 67 H dan ada yang menyebut tahun 68 H dalam usia 71 tahun.²⁵²

5. Penjelasan Hadis

Salah satu gerakan sholat yang diwanti-wanti Rasulullah saw untuk dikerjakan dengan sempurna dan tumaninah adalah sujud. Sujud merupakan bagian dari rukun salat. Tidak sah salat seseorang bila tidak melakukan sujud. Maka dalam bersujud harus diperhatikan adalah melibatkan tujuh anggota badan yang masuk dalam syarat sujud.

Hadis ini menjelaskan bahwa Nabi saw diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota badan, maksudnya adalah perintah dari Allah swt., Al-Baidhawi mengatakan bahwa hal itu diketahui dari kebiasaan, dan konsekwensinya adalah wajib.²⁵³ Imam Bukhari menyebutkan lafal lain yang menunjukkan bahwa hal tersebut berlaku bagi semua umat secara umum. Riwayat yang dimaksud juga dinukil melalui Syu'bah dari Amr bin Dinar dengan lafal:

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: امرنا bersabda: "Kami diperintahkan...").

Adapun tujuh anggota badan tersebut adalah dahi, beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki.

وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ (beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke hidungnya). Seakan-akan beliau menggabungkan makna أَشَارَ (mengisyaratkan) kepada makna امر (melewatkan). Al Qurthubi

²⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁵³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 630.

berpendapat, Riwayat ini menunjukkan bahwa dahi adalah anggota yang pokok dalam sujud sedangkan hidung hanya mengikutinya. Ibnu Mundzir menukil adanya ijma (consensus) sahabat yang menyatakan bahwa sujud dengan sekedar menempelkan hidung ke tanah adalah tidak sah hukumnya, sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa sujud dianggap sah meskipun hanya menempelkan dahi. Telah dinukil dari Al-Auza'i, Ahmad, Ishaq dan Ibnu Hubaib dari mazhab Maliki serta selain mereka supaya menggunakan keduanya (dahi dan hidung) dalam sujud, demikian pula pendapat Imam Syafi'i.²⁵⁴

Dalam redaksi hadis lain ada disebutkan, dari Ibnu Abbas: "Nabi saw. diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh anggota sujud; muka, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua kaki tidak boleh terhalang oleh rambut atau pakaian."²⁵⁵

Tujuh anggota badan itu adalah kening, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki/ujung kaki. Dalam kitab *at Targhib wat Tarhib* menuliskan hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Daruquthni:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السُّجُودُ عَلَى الْجَبْهَةِ وَالْكَفَّيْنِ
وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ مَنْ لَمْ يُمَكِّنْ شَيْئًا مِنْهُ مِنَ الْأَرْضِ أَحْرَقَهُ اللَّهُ
بِالنَّارِ

Rasulullah Saw bersabda: Sujud itu pada kening, dan kedua telapak tangan, dan kedua lutut, dan kedua ujung kaki. Barang siapa tidak menempatkan dari anggota sujud itu ke bumi/tempat sujud maka Allah akan membakarnya di api neraka.

²⁵⁴ Ibnu Hajar, Ibid., h. 630

²⁵⁵ HR. Bukhari No. 767

Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhuma* pernah mengatakan,

أُمِرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءِ

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diperintahkan untuk melakukan sujud dengan bertumpu pada 7 anggota badan. (HR. Bukhari 809, Muslim 1123, dan yang lainnya).

Dalam riwayat lain, juga dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ
وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

“*Aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh anggota badan: dahi –dan beliau berisyarat dengan menyentuhkan tangan ke hidung beliau–, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung-ujung dua kaki...*” (HR. Bukhari 779 dan Muslim 1126).

Berdasarkan hadis ini, tujuh anggota sujud dapat kita rinci:

1. Dahi dan mencakup hidung.
2. Dua telapak tangan.
3. Dua lutut.
4. Dua ujung-ujung kaki.

Praktek beliau ketika sujud, hidung dipastikan menempel di lantai. Sahabat Abu Humaid *Radhiyallahu ‘anhu* menceritakan cara salat Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

ثُمَّ سَجَدَ فَأَمَكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menempelkan dahi dan hidungnya ke lantai... (HR. Abu Dawud 734 dan dishahihkan al-Albani)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menekankan agar dahi dan hidung benar-benar menempel di lantai. Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً لَا يُصِيبُ الْأَنْفَ مِنْهَا مَا يُصِيبُ الْجَبِينَ

“Allah tidak menerima salat bagi orang yang tidak menempelkan hidungnya ke tanah, sebagaimana dia menempelkan dahinya ke tanah.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf 2710, Abdurrazaq dalam Mushannaf 2898, ad-Daruquthni dalam Sunannya 1335 dan dishahihkan Al-Albani).

Berdasarkan hadis ini menurut imam Ahmad dan Ibnu Habib (ulama Malikiyah). menempelkan hidung ketika sujud hukumnya wajib. (al-Majmu' Syarh Muhadzab, 4/208).

Analisis kependidikan dari praktek Rasulullah saw dalam hadis dihubungkan dengan tema ini, yakni:

- a. Rasulullah saw ketika menjelaskan sesuatu terkadang menjadikan dirinya sebagai mediator agar para sahabat bisa memahami, beliau mendemonstrasikannya di depan sahabat dengan menggunakan isyarat jari, dan sebagainya. Rasulullah saw menjelaskan kesatuan orang mukmin bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan bagian lainnya, beliau menyatukan jari-jemarnya. Contoh lainnya ketika beliau menyampaikan penyantun anak yatim dengan Rasulullah saw nanti disurga seperti ini, beliau isyaratkan dengan jarinya dsb.

- b. Materi keterampilan akan lebih efektif jika didemonstrasikan. Selain mudah dipahami juga mudah diingat dan diceritakan kembali.
- c. Praktek Rasulullah saw demikian juga diakui dan dipraktekkan dalam pendidikan modernpun saat ini.

B. Media Gambar

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 5938)

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَحْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا مُرَبَّعًا وَحَطَّ حَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَحَطَّ حُطَطًا صِبْعًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْحُطُطُ الصِّبْعَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

2. Mufradat (Kosa Kata)

حَطَّ : membuat suatu garis

حَطًّا مُرَبَّعًا : garis persegi empat

حُطَطًا صِبْعًا : beberapa garis kecil

فِي الْوَسْطِ : ditengah

نَهَشَهُ : mengenai, menggigit

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Said dari Sufyan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah ra dia berkata;”Nabi saw. pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenyainya.'”

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Mas’ud)

Abdullah bin Mas’ud bin Gafil bin Habib bin Shamakh bin Makhzum, nama *kunyahnya* adalah Abu Abdurrahman. Ia masuk Islam di Makkah, pernah hijrah ke Habsyi kemudian hijrah ke Madinah, dan menyaksikan perang Badar, Bay’ah Ar-Radlwan, serta pernah salat menghadap dua kiblat. Ibunya, Umm Abd binti Abd.²⁵⁶

Dia adalah Abu Abdurrahman al-Hudzali al-Makki al-Muhajirin al-Badri, pemimpin Bani Zuhrah. Seorang Imam yang memiliki segudang ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam. Termasuk salah seorang sahabat yang pertama kali

²⁵⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 6, h. 27. Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis Aqidah* h. 83.

masuk Islam, penghulu para ulama, lembut dan cerdas.²⁵⁷ Diriwayatkan dari Nuwaifa' (pembantu Ibnu Mas'ud), dia berkata, Abdullah termasuk orang yang selalu berpakaian rapi dan putih, serta selalu memakai minyak wangi.²⁵⁸ Alqamah berkata: "Abdullah menyerupai Nabi saw dalam petunjuk, penjelasan dan kesabarannya". Hudzaifah pun menyatakan bahwa orang yang paling menyerupai Rasulullah saw dalam memberikan petunjuk, jalan, ketetapan dan khutbahnya, sejak berangkat dari rumah sampai kembali (aku tidak tahu apa yang beliau lakukan terhadap keluarganya) adalah Abdullah bin Mas'ud.²⁵⁹

Rasulullah memujinya dan menganjurkan para sahabat lain untuk belajar dan menghafal al-Qur'an darinya. Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, beliau menyebutnya lebih dahulu, Salim, Maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Kaab".²⁶⁰

Rasulullah saw juga bersabda: "Barang siapa yang suka membaca al-Qur'an persis seperti Ketika diturunkan, maka dia hendaknya membaca seperti bacaan Ibnu Ummi Abd". Setelah itu Abdullah berdoa, lantas Rasulullah saw bersabda, "Mintalah, niscaya kamu diberi."²⁶¹

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud diutus ke Kufah untuk mengajarkan agama Allah di sana. Ali bin Abi Thalib memuji Ibnu Mas'ud dan menyatakannya sebagai orang berilmu, yang mengetahui al-

²⁵⁷ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h.

285

²⁵⁸ *Ibid*, h. 286

²⁵⁹ *Ibid*.

²⁶⁰ HR. Bukhari No. 3524, 4615, Muslim No. 4504, 4505, Tirmidzi No. 3746, Ahmad No. 6237

²⁶¹ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h.

288

Qur'an dan sunnah. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadis sebanyak 840 hadis.

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan sahabat lainnya, seperti Saad bin Muadz, Umar, dan Shafwan. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya sendiri Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Abu Ubaidah, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Anas, Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, Qais bin Abi Hazim, dan lainnya.²⁶²

Dia wafat di Madinah dan dikubur di Baqi' pada tahun 32 Hijriah dalam usia 63 tahun.²⁶³

5. Penjelasan Hadis

Rasulullah menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Jika manusia dapat selamat dan terhindar dari cengkraman satu musibah, musibah lain akan menghadangnya, dan jika ia selamat dari semua musibah, ia tidak akan pernah terhindar dari ajal yang mengelilinginya. “(HR. Bukhari).

Lewat visualisasi gambar ini, Nabi Saw menjelaskan di hadapan para sahabatnya, bagaimana manusia dengan cita-cita dan keinginan-keinginannya yang luas dan banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal, penyakit-penyakit, atau usia tua. Dengan tujuan memberi nasihat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa

²⁶² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 6, h. 27

²⁶³ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam h .*
293

realisasi) dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Merenungkan hadis ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah saw seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Dalam penjelasan hadis ini beliau menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindari dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya dan seandainya dia terhindar dari seluruh musibah, ajal yang pasti datang suatu saat akan merenggutnya.

Analisis kependidikan dari hadis di atas, adalah:

- a. Melalui visualisasi gambar, merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat membantu dalam mencapai tujuan suatu materi pembelajaran.
- b. Media gambar ini telah dicontohkan Nabi saw ketika menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa manusia dengan keinginan-keinginannya yang banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal yang selau mengintainya, penyakit-penyakit, atau usia tua.
- c. Rasulullah saw seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

- d. Rasulullah saw memberi nasihat kepada para sahabat tentang suatu materi ajar tentang sesuatu yang bersifat abstrak, agar jangan berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi) dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian

C. Benda Alam

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 984)

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَصَلُّوا

2. Mufradat (Kosa Kata)

لَا يَخْسِفَانِ : tidak akan mengalami gerhana

لِمَوْتٍ : disebabkan kematian

لِحَيَاتِهِ : disebabkan hidupnya (kelahiran)

آيَاتِ اللَّهِ : tanda-tanda kebesaran Allah

رَأَيْتُمُوهَا : kalian melihatnya (gerhana)

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Ashbagh berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepadaku Amru dari Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan dari Bapaknya dari Ibnu Umar, bahwa

dia mengabarkan dari Nabi saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan mati atau hidupnya seseorang, akan tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Maka jika kalian melihat gerhana keduanya, hendaklah salatlah. "

4. Biografi Perawi (Ibnu Umar)

Abdullah bin Umar bin Khaththab memiliki nama lengkap Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail al-Qurasyi al-‘Adawy. Lahir di Makkah sekitar tahun 11H/613 M.²⁶⁴ Abdullah adalah putra khalifah ke dua Umar bin Khaththab saudara kandung Sayiyidah Hafshah Ummul Mukminin. Ia diantara orang-orang yang bernama Abdullah (Al-Abadillah al-Arba’ah) yang terkenal sebagai pemberi fatwa. Tiga orang lain ialah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash dan Abdullah bin az-Zubair.

Ibnu Umar dilahirkan tidak lama setelah Nabi diutus, dia masuk Islam sejak kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika belum mencapai usia baligh. Ketika Perang Uhud, dia masih kecil. tetapi setelah selesai Perang Uhud ia banyak mengikuti peperangan, perang yang pertama kali diikutinya adalah Perang Khandaq, dan dia termasuk sahabat yang berbaiat di bawah pohon.²⁶⁵

Dia banyak meriwayatkan hadis, dari Nabi saw, ayahnya (Umar), Zaid, Hafshah, Abu Bakar, Utsman, Ali, Said, Bilal, Zaid bin Tsabit, Aisyah, dan lain-lain. Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya yaitu anak-anaknya; Bilal, Hamzah,

²⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Zaid, Salim, Abdullah, Ubaidillah, Umar, Abu Bakar bin Ubaidillah, dan lain-lainnya.²⁶⁶

Pada usia 11 tahun ia menawarkan dirinya untuk Perang Badar dan Uhud, namun Rasulullah menolaknya, karena masih kecil. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq saat usianya 15 tahun. Selanjutnya Perang Yarmuk, penaklukan Mesir, wilayah utara Afrika.²⁶⁷

Khalifah Utsman bin Affan pernah menawari Ibnu Umar untuk menjabat sebagai hakim, tapi ia tidak mau menerimanya. Setelah Utsman terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membaiaatnya menjadi khalifah, tapi ia juga menolaknya. Ia tidak ikut campur dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia cenderung menjauhi dunia politik, meskipun ia sempat terlibat konflik dengan Abdullah bin Zubair yang pada saat itu telah menjadi penguasa Makkah.²⁶⁸

Ibnu Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadist terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadis, Imam Bukhari dan Muslim mentakhrij sebanyak 280 hadis, 168 yang disepakati Bukhari Muslim, Al Bukhari sendiri mengeluarkan sebanyak 81 hadis dan Muslim 31 hadis.²⁶⁹

Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata: "Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar". Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan

²⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah, karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya. Di antara para Tabi'in, yang paling banyak meriwayatkan darinya ialah Salim dan hamba sahayanya, Nafi'.

Kesalehan Ibnu Umar sering mendapatkan pujian dari kalangan sahabat Nabi dan kaum muslimin lainnya. Jabir bin Abdullah berkata: "Tidak ada di antara kami disenangi oleh dunia dan dunia senang kepadanya, kecuali Umar dan putranya Abdullah. "Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan: "Ibnu Umar meninggal dan keutamaannya sama seperti Umar. Umar hidup pada masa banyak orang yang sebanding dengan dia, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengan dia".

Abdullah bin Umar meninggal dunia di Makkah pada usia 85 tahun pada tahun 73 Hijriah. Menurut suatu pendapat pada tahun 74 H.²⁷⁰

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar yang merupakan satu dari sekian banyak periwayatan tentang peristiwa gerhana yang terjadi masa Rasulullah saw,²⁷¹ beliau menyatakan bahwa gerhana tidak ada sangkut paut dengan kematian ataupun kelahiran seseorang, tetapi merupakan salah satu tanda kebesaran Allah swt:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَحْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ
وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَصَلُّوا

²⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Artinya:

"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan mati atau hidupnya seseorang, akan tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Maka jika kalian melihat gerhana keduanya, hendaklah salatlah. “

Asbabul wurud hadis di atas bisa dilihat pada hadis yang diriwayatkan Al Mughirah bin Syu'bah sehubungan dengan wafatnya putra Rasulullah saw Ibrahim (anak Rasulullah saw dengan Mariah al Qibthiyah) dibarengi gerhana matahari total di Madinah menjadikan warga Madinah gempar karena kejadian ini langka. Sebagian mereka menghubungkan gerhana ini dengan wafatnya putra Rasulullah. Ketika ramai dari kalangan masyarakat bahwa terjadinya gerhana ini berkaitan dengan kematian anak lelaki Rasulullah saw beliau langsung meluruskan pemahaman masyarakat, sebagaimana terdapat hadis:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ كَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ

Artinya:

“Al Mughirah bin Syu'bah berkata, ”Pada masa Rasulullah saw. pernah terjadi gerhana matahari, yaitu di hari meninggalnya putera beliau, Ibrahim. Orang-orang lalu berkata, ”Gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!”Maka Rasulullah saw. pun

bersabda: ”Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka salat dan berdoalah kalian kepada Allah. ²⁷²

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa Rasulullah saw menegaskan bahwa peristiwa gerhana matahari dan bulan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt yang dikirimkannya untuk menakut-nakuti manusia. Tepat pada waktu terjadinya peristiwa gerhana matahari, beliau menjadikannya sebagai media untuk menanamkan keimanan kepada para sahabat sekaligus membersihkan aqidah mereka dari unsur-unsur khurafat.²⁷³

Matahari dan bulan adalah benda langit yang dapat disaksikan oleh manusia dengan jelas karena keduanya memiliki cahaya yang terang. Rasulullah menggunakan keduanya sebagai media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu melancarkan jalannya pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.²⁷⁴

Keberadaan lingkungan disekitar anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran mereka. Lingkungan pembelajaran meliputi masyarakat dan segala bentuk fisik yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah (natural) seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam (air, hutan,

²⁷² HR. Bukhari No.985

²⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

²⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

tanah, batubatuan dan lain-lain). Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari oleh anak secara langsung melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para anak dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih memahami materi di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta terhadap alam dan mengetahui kekuasaan Allah swt. dan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.²⁷⁵

Analisis kependidikan dari hadis di atas, bahwa:

- a. Seorang pendidik hendaknya merasa bertanggung jawab atas tugasnya membawa peserta didiknya ke jalan yang benar. Rasulullah saw mencontohkan ketika terjadi penyimpangan dengan memurnikan ketauhidan dari takhyul dan khurafat anggapan kematian seseorang dihubungkan dengan gerhana.
- b. Kegiatan pembelajaran tidak selamanya harus dilakukan di dalam kelas, namun bisa saja terjadi di luar kelas. Memberdayakan lingkungan sebagai media belajar adalah hal yang menarik, memberikan kesan yang lebih mendalam dan mudah mengingatnya.
- c. Penggunaan media , dalam hal ini lingkungan atau benda alam mempertinggi daya serap pemahaman
- d. Rasulullah saw menyampaikan bahwa gerhana adalah salah satu tanda kebesaran Allah swt. Dengan demikian, berarti mentadabburi alam merupakan media pembelajaran yang efektif jika sesuai kebutuhan materi pelajaran.

²⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

D. Latihan

1. Apa maksud potongan hadis berikut: أَشَارَ بِيَدِهِ
2. Berikan 2 contoh Nabi saw menggunakan media yang mana beliau sendiri yang bertindak sebagai mediator.
3. Pernahkah Nabi saw menggunakan media gambar, contohkan!
4. Apa maksud potongan hadis dibawah ini jika dihubungkan dengan pendidikan:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَحْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ

5. Jelaskan *asbabul wurud* hadis tersebut!



BAB VII KEPRIBADIAN PENDIDIK

A. Tawadhu

1. Materi Hadis (HR. Bukhari NO. 4435)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ
مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ
شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا
يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { قُلْ مَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ }

2. Mufradat (Kosa Kata)

عَلِمَ : Mengetahui

فَلْيَقُلْ : Hendaklah ia mengatakan

أَعْلَمُ : Maha tahu, paling tahu

أَجْرٍ : Upah

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Dluha dari Masruq dia berkata; Ketika aku menemui Abdullah bin Mas'ud, ia berkata; Barang siapa yang mengetahui sesuatu hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya. Dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan Allah yang Maha Tahu. Karena termasuk dari ilmu ketika ia tidak mengetahuinya, ia mengatakan; 'Allah Maha tahu.' Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi saw.: Katakanlah (hai Muhammad): ”Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengadakan. (Shaad: 86). “

4. Biografi Perawi (Abdullah Ibn Mas'ud)

Abdullah bin Mas'ud bin Gafil bin Habib bin Shamakh bin Makhzum, nama *kunyahnya* adalah Abu Abdurrahman. Ia masuk Islam di Makkah, pernah hijrah ke Habsyi kemudian hijrah ke Madinah, dan menyaksikan perang Badar, Bay'ah Ar-Radlwan, serta pernah salat menghadap dua kiblat. Ibunya, Umm Abd binti Abd.²⁷⁶

Dia adalah Abu Abdurrahman al-Hudzali al-Makki al-Muhajirin al-Badri, pemimpin Bani Zuhrah. Seorang Imam yang memiliki segudang ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam. Termasuk salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam, penghulu para ulama, lembut dan cerdas.²⁷⁷ Diriwayatkan dari Nuwaifa' (pembantu Ibnu Mas'ud), dia

²⁷⁶ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah* h. 83. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib*..., juz 6, h. 27

²⁷⁷ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 285

berkata, Abdullah termasuk orang yang selalu berpakaian rapi dan putih, serta selalu memakai minyak wangi.²⁷⁸

Alqamah berkata: "Abdullah menyerupai Nabi saw dalam petunjuk, penjelasan dan kesabarannya". Hudzaifah pun menyatakan bahwa orang yang paling menyerupai Rasulullah saw dalam memberikan petunjuk, jalan, ketetapan dan khutbahnya, sejak berangkat dari rumah sampai kembali (aku tidak tahu apa yang beliau lakukan terhadap keluarganya) adalah Abdullah bin Mas'ud.²⁷⁹

Rasulullah memujinya dan menganjurkan para sahabat lain untuk belajar dan menghafal al-Qur'an darinya. Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang. Yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, beliau menyebutnya lebih dahulu, Salim, Maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Kaab".²⁸⁰

Rasulullah saw juga bersabda: "Barang siapa yang suka membaca al-Qur'an persis seperti Ketika diturunkan, maka dia hendaknya membaca seperti bacaan Ibnu Ummi Abd". Setelah itu Abdullah berdoa, lantas Rasulullah saw bersabda, "Mintalah, niscaya kamu diberi."²⁸¹

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud diutus ke Kufah untuk mengajarkan agama Allah di sana. Ali bin Abi Thalib memuji Ibnu Mas'ud dan menyatakannya sebagai orang berilmu, yang mengetahui al-Qur'an dan sunnah. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadis sebanyak 840 hadis.

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan sahabat lainnya, seperti Saad bin Muadz, Umar, dan Shafwan.

²⁷⁸ *Ibid*, h. 286

²⁷⁹ *Ibid*.

²⁸⁰ HR. Bukhari No. 3524, 4615, Muslim No. 4504, 4505, Tirmidzi No. 3746, Ahmad No. 6237

²⁸¹ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h. 288

Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya sendiri Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Abu Ubaidah, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Anas, Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, Qais bin Abi Hazim, dan lainnya.²⁸²

Dia wafat di Madinah dan dikubur di Baqi' pada tahun 32 Hijriah dalam usia 63 tahun.²⁸³

5. Penjelasan Hadis

Proses pembelajaran mengharuskan adanya kepribadian yang baik agar melahirkan peserta didik yang baik pula karena pendidik adalah seorang teladan yang harus di contoh dan kepribadiannya adalah cermin peserta didik. Di antara sifat kepribadian yang harus ada pada pendidik adalah sifat tawadhdhu, yakni rendah hati dan jauh dari kesombongan.

Pendidik yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) akan dapat menghargai para peserta didiknya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, tidak merasa lebih hebat dari pada orang lain. Seorang 'alim tidak sepatutnya bersifat sombong dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ilmunya adalah karunia Allah swt yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah swt. Tidak berlaku egois dan membantah setiap pendapat yang diajukan peserta didik dalam proses pembelajaran serta bersikap kasih sayang kepada peserta didik, dengan demikian peserta didik pun merasa nyaman dalam proses pembelajaran, dan dapat mengeluarkan pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung serta dapat belajar bersama sama.

²⁸² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 6, h. 27

²⁸³ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam h .*
293

Dalam hadis di atas Ibnu Mas'ud berkata: *مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ* (Barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya). Ini mengandung perintah menyampaikan ilmu bagi orang alim, menyebarluaskan ilmu dan jangan menyembunyikannya. Tidak boleh diam ketika situasi dan kondisi membutuhkan fatwanya.

Rangkaian hadis berikutnya: *وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ* (dan Barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah dia mengatakan: "Allah lebih mengetahui"). Disini mengandung perintah untuk bersifat tawadhdhu', yakni rendah hati dan jauh dari kesombongan. Jangan memberi fatwa atau mengatakan sesuatu yang tidak diketahui. Sifat pengakuan bahwa "Allah lebih tahu atau *Wallahu a'lam*" menunjukkan ketawadhu'an seseorang. Jika tidak mengetahui sesuatu serahkan kepada yang ahlinya. Rasulullah saw mencontohkan sifat seperti itu ketika ditanya tentang "kapan terjadinya kiamat" beliau menjawab *مَا تَأْتِيكَ مِنْ سَأَلٍ أَعْلَمُ بِهَا مِنْ سَائِلٍ* (yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya).²⁸⁴

Menyatakan ketidaktahuan terhadap hal yang tidak diketahui bukanlah sebuah 'aib atau memalukan, karena berarti dia menyadari bahwa fatwa yang salah hanya akan menyesatkan. Dalam rangkaian hadis berikutnya disebutkan:

فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ (karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang tidak mengetahuinya mengatakan: "Allah lebih mengetahui").

Kepribadian pendidik yang jujur mengatakan *wallahu a'lam* ketika dia tidak mengetahui merupakan tanda orang

²⁸⁴ HR. Bukhari No.48

berilmu, karena mengetahui posisi dirinya yang tidak mengetahui.²⁸⁵

Ibnu Mas'ud dalam hadis di atas memberitakan berdasarkan firman Allah kepada Nabi saw QS. Shaad (38): 86: "Aku tidak minta upah kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan". Hadis di atas sekalipun *mauquf* tetapi dihukumi *marfu'* karena ada indikasi (*karinah*) hadis lain²⁸⁶ Riwayat Ibnu Umar mengatakan: "Kami dilarang mengada-ada apa yang tidak tahu, orang yang melarangnya adalah Rasulullah saw"

Ayat tersebut di atas menginformasikan bahwa pendakwah atau pengajar yang ikhlas karena Allah tidak akan mengada-ada atau berbuat dusta. Dia hanya akan menyampaikan apa yang diketahuinya. Sikap demikian adalah tawadhu' atau rendah hati yang harus ada pada diri seorang da'i atau pendidik.

Analisis kependidikan pada hadis di atas adalah:

- a. Kompetensi kepribadian sangat penting bagi seorang guru atau pendidik
- b. Salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sifat tawadhu (rendah hati)
- c. Orang yang tawadhu akan jujur dalam menyampaikan ilmunya.
- d. Menyatakan ketidaktahuan terhadap hal yang tidak diketahui bukanlah sebuah 'aib atau memalukan, karena berarti dia menyadari bahwa fatwa yang salah hanya akan menyesatkan.
- e. Guru atau pendidik jika tidak mengetahui sesuatu, lalu dia mengatakan: "Allah lebih mengetahui" disebut termasuk ilmu .

²⁸⁵ Abdul Madjid Khan, *Hadis Tarbawi*, h.87

²⁸⁶ *Ibid.*, h. 88

B. Adil

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 2397)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ التَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

2. Mufradat (Kosa Kata)

أَتَى : datang

نَحَلْتُ : aku menghadiahkan

أَكُلَّ : apakah semua

وَلَدِكَ : anakmu

ارْجِعْ : kembalilah

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman dan Muhammad bin An Nu'man bin Basyir bahwa keduanya menceritakan kepada An Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah saw. lalu berkata;”Aku hadiahkan anakku ini seorang ghulam (pembantu)”. Maka beliau bertanya: ”Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?”. Dia menjawab: ”Tidak”. Maka beliau bersabda: ”Kalau begitu, lebih baik kamu bawa pulang kembali. “

4. Biografi Perawi (Nu'man ibn Basyir)

Nu'man ibn Basyir bin Saad bin Sa'labah bin Jallas bin Zaid bin Malik bin Sa'labah Kaab bin Khazraj al-Anshary al-Khazrajy. Abu Abdillah al-Madany.²⁸⁷ Disebut dengan Ibnu Khalas al-Anshari al-Khazraji, Abu Abdulllah al-Madany. Lahir 2 Hijriyah, thabaqat pertama shahabat.

Abu Hatim berkata: Nu'man bin Basyir adalah Amir Kufah selama sembilan bulan. Al-Hafiz Abu Naim berkata: Dia dan orang tuanya adalah sahabat Nabi, Usianya delapan tahun tujuh bulan ketika Nabi saw wafat. Dia adalah Amir Kufah di masa Muawiyah.²⁸⁸

Ibunya Bernama Amrah bin Rawahah. Nu'man bin Basyir meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abdullah bin Rawahah, Umar, Aisyah. Sedangkan muridnya yang meriwayatkan darinya; anaknya sendiri Muhammad, Habib bin Salim, Sya'bi, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, 'Urwah bin Zubair, dan lain-lain.²⁸⁹

beliau adalah sahabat Nabi saw yang lahirnya di Madinah setelah Nabi hijrah berjalan 4 bulan. Jadi ini merupakan sahabat Anshor yang pertama kali setelah hijrahnya Nabi saw Nu'man merupakan teman dekat dengan Abdullah bin Zubair. Bakat kepemimpinan yang ada pada beliau menarik perhatian Abdullah, lalu Nu'man dilantik sebagai Gubernur ketika wilayah Hijaz berada di bawah kekuasaan Abdullah bin Zubair. Dalam mempertahankan wilayahnya, beliau terkorban dalam pertempuran menentang kerajaan Bani Ummaiyah di bawah pemerintahan Marwan bin al-Hakam.

beliau meriwayatkan hadis-hadis Nabi berjumlah 114 buah hadis, yang disepakati Bukhari dan Muslim ada 5, yang di

²⁸⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, X, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 447

²⁸⁸ *Ibid.*, h. 448

²⁸⁹ *Ibid.*

Bukhari saja hanya 1, yang di Muslim saja ada 4 hadis. Berdomisili di Syam dan wafat di Desa Himash di negara Syam pada bulan Dzul Hijjah 64 H, Menurut Ibnu Abi Khoitsamah wafatnya pada tahun 60 H²⁹⁰ Ada yang berpendapat wafat pada tahun 65 H

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Hibah, keutamaannya dan Anjuran Melakukannya, Bab. Hibah Untuk Anak. Hadis semakna diriwayatkan pula oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, Nasai dan Tirmizi.²⁹¹

Dalam konteks pendidikan, peserta didik adalah anak oleh pendidik. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya. Keadilan pendidik terhadap peserta didik meliputi berbagai hal seperti; memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik mestilah benar-benar menilai segala sesuatunya dengan objektif dan adil.

Banyak riwayat hadis lain dalam redaksi yang berbedabeda, namun pada dasarnya dengan tegas Rasulullah saw menyuruh para sahabat untuk berbuat adil diantara anak-anak mereka.

Hadis di atas menjelaskan pengajaran Nabi terhadap seorang bapak agak bertindak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang bapak di dalam rumah tangganya sebagai pendidik terhadap keluarganya harus bersikap adil baik dalam

²⁹⁰ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah* h. 200

²⁹¹ Imam Muslim dalam Shahihnya No. 3059, Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 17635, 17643, 17656, Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 2366, Imam Nasai dalam Sunannya No. 3614, 3615, 3619 dan Imam Tirmizi dalam Sunannya No. 1288

sikap, ucapan, dan segala tindakan. Sikap adil mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil dari orang tua atau dari pendidik merupakan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Dalam hadis diriwayatkan bahwa Basyir (Bapaknya Nu'man) pernah membawa anaknya yakni Nu'man menghadap Rasulullah saw untuk dipersaksikan, bahwa dia memberi Nu'man (anaknya) seorang pembantu rumah tangga.

Ada beberapa periwayatan yang sama dengan hadis di atas sebagai berikut:

فَقَالَ أَكُلُّ أَوْلَادِكَ نَحَلْتُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرِ

Dalam riwayat lain: Rasulullah saw bertanya: "Apakah setiap anakmu kamu berikan?" Ia menjawab: "Tidak. "beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi atas kezhaliman dan ketidakadilan."²⁹²

فَقَالَ أَكُلُّ بَنِيكَ قَدْ نَحَلْتُ مِثْلَ مَا نَحَلْتُ النُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا
غَيْرِي ثُمَّ قَالَ

أَيْسُرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا

Dalam riwayat lain beliau bertanya: "Apakah semua anak-anakmu telah kamu beri sebagaimana pemberianmu kepada Nu'man?" Ayahku menjawab, "Tidak. "beliau bersabda: "Mintalah saksi kepada orang lain selainku. "beliau

²⁹² HR. Ahmad No. 17684

melanjutkan sabdanya: ”Apakah kamu tidak ingin mereka berbakti kepadamu dengan kadar yang sama?”ayahku menjawab, ”Tentu. “beliau bersabda: ”Jika begitu, janganlah lakukan perbuatan itu lagi. “²⁹³

Ketika Nu'man bin al-Basyir minta persaksian itu ditanya oleh Rasullulah Saw:

أَكُلَّ بَيْتِكَ قَدْ نَحَلْتِ مِثْلَ

“Apakah semua anakmu kamu beri pembantu seperti ini ?”

Pertanyaan ini sebenarnya sudah mengisyaratkan pemberian orang tua terhadap anak itu harus sama. Ketidakadilan dalam pemberian akan memicu pertikaian dan perkelahian.

Ketika Basyir ditanya apakah semua anak kamu beri pembantu yang sama ? Jawabanya: ”tidak”. Artinya tidak semua anak diberi bantuan oleh sang ayah. Maka Rasullulah saw bersabda: فَارْجِعْهُ: Tariklah kembali pemberianmu itu. Artinya pemberian bantuan orang tua tersebut harus diminta kembali, karena terjadi ketidakadilan yaitu bantuan hanya diberikan kepada seorang anak saja sedangkan yang lain tidak diberi. Dalam satu riwayat dengan tegas Rasullulah saw menuntut keadilan orang tua terhadap anaknya:

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian”²⁹⁴

²⁹³ HR. Muslim No. 3059

²⁹⁴ Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam; Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Darus Sunnah: 2013) h. 545

Dalam redaksi hadis, perintah keadilan terhadap anak, didahului perintah taqwa kepada Allah. Redaksi ini menunjukkan betapa pentingnya sifat adil ditengah-tengah mereka yang dijadikan sebagai tanda orang yang taqwa kepada Allah. Kemudian orang tersebut pulang dan meminta kembali atau meralat kembali atas pemberian tersebut. Ini diantara sifat para sahabat setelah mendapat nasihat atau setelah mengetahui hukum segera dilaksanakan.

Tentunya orang tua lebih suka jika seluruh anaknya sama-sama berbuat baik terhadapnya dan tidak suka jika hanya sebagian dari anak-anaknya saja yang berbuat baik kepadanya. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah disebutkan:

عَنْ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ انْطَلَقَ بِهِ أَبُوهُ يَحْمِلُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اشْهَدْ أَبِي قَدْ نَحَلْتُ التُّعْمَانَ مِنْ مَالِي كَذَا وَكَذَا قَالَ فَكُلَّ بَيْتِكَ نَحَلْتُ مِثْلَ الَّذِي نَحَلْتُ التُّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدْ عَلَيَّ هَذَا عَيْرِي قَالَ أَلَيْسَ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا ..!./././././././.

[P U R/semester 4/Cover Makalah/COVER HADIS TARBAWI.doc - ftn5](#)

Artinya:

“An-Nu'man bin Basyir mengatakan bahwa bapaknya pernah mengajaknya menghadap Nabi saw. dan berkata, ”Saksikanlah, sesungguhnya aku telah memberi An-Nu'man dari uangku sekian dan sekian!”beliau bersabda: ”Apakah ini juga engkau lakukan untuk anakmu yang lain, sebagaimana yang engkau lakukan terhadap Nu'man?”ia menjawab, ”Tidak. “beliau bersabda: ”Carilah orang lain untuk menjadi saksi. “Kemudian beliau melanjutkan:

”Tidakkah engkau suka, jika kebaikan mereka untukmu juga sama?” ia menjawab, ”Tentu. “beliau bersabda: ”Maka janganlah engkau lakukan hal itu.“²⁹⁵

يَسْرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً

“Bukankah akan menyenangkanmu jika bakti mereka padamu sama?”

Perbuatan baik dari anak-anak akan tumbuh dari keadilan orang tua terhadap mereka. Oleh karena itu, keadilan orang tua sebenarnya merupakan pendidikan terhadap mereka.

Analisis kependidikan dalam hadis ini bahwa:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat adil, bersikap proporsional dan profesional. Hal ini sekaligus menjadi teladan pendidikan terhadap muridnya sendiri.
- b. Keadilan seorang pendidik atau guru terhadap murid-muridnya selalu dituntut sebagaimana keadilan orang tua terhadap anak-anaknya. Guru harus adil terhadap anak didiknya dalam pelayanan kependidikan dan kepengajaran, tidak membeda-bedakan antara satu dan lainnya.
- c. Rasulullah memberi teguran atas kekeliruan sahabat, begitu juga seorang pendidik tidak akan membiarkan siswanya terjerumus dalam kesalahan.
- d. Sahabat (Basyir) ayah Nu'man setelah mendapat teguran lantas melaksanakan perintah Rasulullah saw Jadi seorang pendidik hendaknya didengar dan diamalkan fatwanya.

²⁹⁵ HR. Muslim No. 3059 , Ahmad, No. 17643. Ibnu Majah No. 2366

C. Kasih Sayang

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 6705)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ
حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ
مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا
فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ
أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ
فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

2. Mufradat (Kosa Kata)

شَبَابَةٌ	: remaja, pemuda
مُتَقَارِبُونَ	: sebaya
رَحِيمًا	: pengasih
رَفِيقًا	: lembut
عَلِّمُوهُمْ	: ajarilah mereka
مُرُوهُمْ	: suruhlah mereka
رَأَيْتُمُونِي	: kamu melihat aku salat
فَلْيُؤَدِّنْ	: maka hendaklah azan

3. Terjemah

”Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah telah menceritakan kepada kami Malik bin Al Huwairits berkata, ”Kami mendatangi Nabi saw. yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah saw. adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: ”Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, ”dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, ”dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Jika salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam. “

4. Biografi Perawi (Malik bin Huwairits)

Malik ibn al-Huwairits bin Hasyisy bin Auf bin Janda' Abu Sulaiman Al-Laitsi ini adalah seorang sahabat. Tinggal di Bashrah.

Dia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad saw Sedang yang meriwayatkan hadis darinya Abu Qilabah, Abu 'Athiyah, Nashr bin 'Asyim Al-Laitsi, Sawwar Al-Jarmy. Wafat pada tahun 74 H.²⁹⁶

5. Penjelasan Hadis

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik terutama orang tua dan guru.

²⁹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, X, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h.13

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sebagai orang yang menjadi panutan, pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji seperti bersifat lemah lembut dan kasih sayang, pemaaf, adil dan sabar.

Ahmad musthafa Al-Maraghi menjelaskan, andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.

Allah swt Berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemah:

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.²⁹⁷

Pendidik harus memiliki sifat santun dan kasih sayang kepada peserta didiknya agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman. Sebaliknya jika kasar, maka kekasaran itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perilaku kasih sayang Rasulullah saw juga bisa dilihat pada perlakuan beliau kepada anak kecil, Abu Hurairah ra berkata, ”Rasulullah saw mencium al-Hasan bin Ali dan disisinya ada Al Aqra’ bin Habis At-Taimi sedang duduk. Al-Aqra’ berkata, ‘Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorangpun diantara mereka’, Rasulullah saw memandangnya kemudian bersabda, ‘Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi’. “(HR. Bukhari). Dalam sebuah hadis berasal dari Anas diceritakan bahwa Nabi saw mengambil Ibrahim dan menciumnya. Ibrahim adalah putra Nabi saw dari Mariah al Qibtiyah. Perlakuan Rasulullah ini sebagai bukti perilaku kasih sayang kepada anak kecil. Bahwa Rasulullah saw mencium Fatimah ra, Demikian juga Abu Bakar biasa mencium anak perempuannya (Aisyah).

Dalam hadis lain juga disebutkan: ”Dari Amr bin Sulaim, Abu Qatadah menceritakan kepada kami, dia berkata, Nabi saw keluar kepada kami dan Umamah binti Al Ash di atas pundaknya, lalu beliau salat. Apabila ruku’ beliau meletakkannya, dan apabila bangkit beliau mengangkatnya. (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa kasih sayang Rasulullah saw kepada Umamah binti Abu Al Ash, salah satu cucu beliau

²⁹⁷ QS. Ali Imran (3):159

saw, Umamah adalah anak perempuan Zainab (putri Nabi saw). Termasuk kasih sayang beliau kepada Umamah adalah terlihat meskipun ketika ruku' atau sujud, karena beliau khawatir dia akan jatuh. Oleh karena itu beliau lebih dahulu meletakkannya. Mungkin keadaan ini terjadi karena kedekatan Umamah dengan Nabi saw sehingga ketika ditaruh di atas tanah, maka dia tidak mau karena jauh dari beliau, sehingga beliau perlu menggendong kembali Umamah ketika berdiri. Sebagian ulama menyimpulkan tentang mulianya mengasihi anak, karena pada saat itu terjadi dua benturan antara kesungguhan memelihara khusyu' dengan menjaga perasaan anak. Namun, kemungkinan juga Nabi saw melakukan hal itu untuk menjelaskan bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan.

Nabi saw juga bersikap kasih sayang dan lembut pada anak-anak secara umum, beliau meletakkan anak kecil dipangkuan, dalam sebuah hadis: "Dari Hisyam, dia berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, dari 'Aisyah, "Sesungguhnya Rasulullah saw meletakkan anak kecil dipangkuan untuk ditahnik, lalu anak itu kencing dipangkuan beliau, maka beliau minta dibawakan air lalu memerciki (bekas kencing)nya. "

Seharusnya perbuatan Rasulullah saw ini bisa menjadi teladan bagi para orang tua dan pendidik pada umumnya untuk bersikap baik dan lemah lembut terhadap anak-anak ataupun anak didiknya dan bersabar atas apa yang mereka lakukan.

Analisis kependidikan dari hadis di atas adalah:

- a. Rasulullah saw mencontohkan figur pendidik yang penuh kelembutan dan kasih sayang.
- b. Sekelompok pemuda sebaya datang dan menginap di rumah Rasulullah saw sengaja untuk mendapatkan pengajaran agama dengan sungguh-sungguh. Hendaknya pendidik memperhatikan kemampuan dan kondisi fisik dan psikis peserta didik

- c. Rasulullah memerintahkan mengajar keluarga untuk salat, ini berarti salah satu materi pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan salat.
- d. Rasulullah saw menyuruh mereka mengajarkan salat kepada keluarga masing-masing seperti Rasulullah mengajar mereka. Berarti seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang benar, memiliki kompetensi yang harus dimiliki.
- e. Membangun kebersamaan dengan mengajarkan salat berjama'ah dan tatacaranya.

D. Pema'af

1. Materi Hadis(HR. Bukhari No. 2916)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةُ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَمَجَذَبَهُ جَذَبَةً شَدِيدَةً حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَأَّرْتُ بِهِ حَاشِيَةَ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ مُرِّي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَمَعْتُ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

2. Mufradat (Kosa Kata)

- بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ : selendang buatan Najran
- غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةُ : tebal dan kasar
- أَدْرَكَ : datang, menyusul
- جَذَبَ : menarik

جَذْبَةً شَدِيدَةً	: tarikan yang keras
نَظَرْتُ	: Aku melihat
صَفْحَةَ عَاتِقِ	: Permukaan pundak
أَثَرْتُ	: Berbekas, memberi bekas

3. Terjemah

“Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah dari Anas bin Malik ra berkata;”Aku pernah berjalan bersama Nabi saw yang ketika itu beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Baduy datang lalu menarik beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi saw berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu Arab Baduy berkata: ”Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu". Kemudian beliau memandang kepada orang Arab Baduy itu dan tertawa lalu beliau memerintahkan agar mengambilnya".

4. Biografi Perawi (Anas bin Malik)

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin an-Nadar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Uday bin Najjar al-Anshari Abu Hamzah al-Madani. Tinggal di Bashrah.²⁹⁸

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Rawahah, Fatimah az-Zahra, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas’ud, dan lain-

²⁹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1325 H), h.376

lain. Adapun yang meriwayatkan darinya: al-Hasan, Sulaiman, Abu Qilabah, Abu Bakar bin Abdullah, Muhammad bin Sirin, dan lain-lain.²⁹⁹

Anas bin Malik termasuk kedalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah SAW. hidup dia masih sangat muda. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (khadim) Nabi saw, oleh karena itu orang memanggilnya dengan khadim Rasul; Anas sendiri bangga dengan panggilan itu³⁰⁰.

Biasa disebut dengan Abu Hamzah atau Abu Tsumamah, lahir pada tahun 10 Sebelum Hijrah Nabi saw Anas berkata: "Rasulullah saw datang ke Madinah pada waktu aku berumur 10 tahun, lalu ibuku menyuruhku membantu Rasulullah saw beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun". Anas menemani Nabi sejak Rasul hijrah hingga wafatnya. Termasuk yang ikut *Bai'ah Ar-Ridhwan* dan berperang bersama Nabi beberapa kali.³⁰¹

Beberapa keistimewaan Anas bin Malik, diantaranya; Abu Hurairah mengatakan, "Aku tidak melihat seorangpun yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw daripada putra Ummu Sulaim (Anas)". Anas juga pernah didoakan Rasulullah saw agar banyak harta dan anak serta panjang umur. Sehingga dia memiliki 106 orang anak.³⁰²

Ia di kenal dekat dengan Rasulullah saw dan karenanya tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima hadis dari Rasulullah saw. Di samping menerima pula hadis dari sahabat-sahabat dekat Rasulullah saw

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas bin Malik menempati urutan ketiga dalam kelompok sahabat yang banyak

²⁹⁹ Ibid., h. 377

³⁰⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, juz I, (Jakarta: Ichtisar Baru, 1999), h. 143.

³⁰¹ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h.660

³⁰² Ibid.

meriwayatkan hadis, urutan sebagai berikut; 1). Abu Hurairah 2). Abdullah bin Umar bin Khaththab 3). Anas bin malik 4). Aisyah binti Umar Bakar 5). Abdullah bin Abbas 6). Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. 74 H|698 M) 7). Abu Said al-Khudri (w. 84 H).

Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang *kesiqatannya* luar biasa, Dalam kitab *Mausu'ah fiL Kutub at-Tis'ah*, tercatat Anas bin Malik meriwayatkan 4.964 buah hadis dengan perulangan yang tersebar di setiap kitab hadis yang 9:

1. Sahih Bukhari (829 hadis).
2. Sahih Muslim (485 hadis)
3. Sunan at-Tirmidzi (367 hadis).
4. Sunan Abi Dawud. (255 hadis).
5. Sunan an-Nasa'I (367 hadis).
6. Sunan bin Majah. (280 hadis).
7. Musnah Ahmad(2189 hadis).
8. Muwattha' (35 hadis).
9. Sunan ad-Darimi (sisanya pada sunan ad-Darimi).

Keseluruhan hadis tersebut, sebagian beliau dapatkan langsung dari Rasulullah saw. Dan sebagian yang lain diriwayatkan dari sahabat lain³⁰³. Dia wafat pada tahun 93 H dalam usia 103 tahun. Merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Basrah³⁰⁴.

5. Penjelasan Hadis

Rasulullah saw selalu menanamkan sifat pemaaf dan jiwa lapang dada terhadap kaum muslimin. Kita tentunya akan mendapatkan petunjuk tarbiyah islamiyah, petunjuk Rabbani.

³⁰³ Abu Muhammad Abdurrahman b. Hatim, *Kitab Jarh wa at-Ta'dil*, juz 1, (Beirut: Daar Kutub Ilmiah, t.t), h. 137.

³⁰⁴ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 510. Lihat pula Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam h.661*

bila dihadapkan dengan situasi permusuhan atau pemutusan hubungan silaturahmi, maka seseorang akan lebih menerima bila kita menerima dan menampilkan sikap mulia, memaafkan dan lapang dada. Dibanding apabila kita menghadapinya dengan sikap kasar dan kekerasan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”³⁰⁵

Nilai pendidikan yang terkandung adalah penanaman nilai sifat pema'af. Agar sifat pema'af terbit hendaknya menyadari tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat kesalahan. Maka hal yang terbaik bagi setiap diri adalah menyadari akan kesalahan yang pernah dilakukannya, kemudian bersegera untuk memohon maaf atas kesalahannya itu. Jika kesalahan itu terhadap Allah swt., maka bersegeralah memohon keampunannya. Dan jika kesalahan itu terhadap sesama manusia, maka bersegeralah meminta maaf daripadanya. Paling utama adalah jika ada yang pernah berbuat kesalahan terhadap kita, maka maafkanlah kesalahannya, sekalipun orang yang berbuat kesalahan itu tidak pernah memohon maaf daripada kita. Karena ketahuilah, bahwa dengan begitu rahmat Allah akan senantiasa meliputi kita. Seorang guru sudah sepatutnyalah memiliki sifat pemaaf.

³⁰⁵ QS. Al-A'raf (7): 199

E. Latihan

1. Jelaskan nilai pendidikan pada kalimat berikut:

مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيُثَلِّمْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيُثَلِّمْ اللَّهَ أَعْلَمُ

2. Apa maksud Rasulullah saw dengan kalimat: وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيُثَلِّمْ

اللَّهُ أَعْلَمُ

3. Jelaskan bagaimana perhatian Rasulullah saw kepada para sahabat selaku peserta didik yang sudah lama meninggalkan keluarganya? Nilai pendidikan apa yang terkandung di dalam hadis tersebut?
4. Jelaskan dan bagaimana hubungannya dengan kepribadian pendidik potongan hadis: أَكْلٌ وَكَدِّكَ حَلَّتْ مِثْلَهُ
5. Jelaskan bagaimana sifat pema'af Nabi saw dan nilai pendidikan apa yang terkandung pada hadis tersebut!



BAB VIII KARAKTER ANAK DIDIK

A. Sikap di Majelis

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 64)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا مَرَّةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَبَجَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَبَجَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ الثَّفْرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

2. Mufradat (Kosa Kata)

أَقْبَلَ	: menerima, datang, menerima kedatangan
ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ	: tiga orang (serombongan jumlah 3-9 orang)
وَقَفَا	: dua orang berhenti (duduk)
فُرْجَةٌ	: tempat kosong
الْحُلُقَةُ	: majelis berbentuk lingkaran
أَدْبَرَ	: berbalik, kembali
فَرَغَ	: selesai (bermajelis)
أَوَى	: meminta perlindungan
اسْتَحْيَا	: malu
أَعْرَضَ	: berpaling

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bahwa Abu Murrâh -mantan budak Uqail bin Abu Thalib-, mengabarkan kepadanya dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa Rasulullah saw. ketika sedang duduk bermajelis di Masjid bersama para sahabat datanglah tiga orang. Yang dua orang menghadap Nabi saw. dan yang seorang lagi pergi, yang dua orang terus duduk bersama Nabi saw. dimana satu diantaranya nampak berbahagia bermajelis bersama Nabi saw. sedang yang kedua duduk di belakang mereka, sedang yang ketiga berbalik pergi, Setelah Rasulullah saw. selesai bermajelis, beliau bersabda:

”Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi?” Adapun seorang diantara mereka, dia meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah lindungi dia. Yang kedua, dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang ketiga berpaling dari Allah maka Allah pun berpaling darinya”.

3. Biografi Perawi (Abu Waqid Al-Laitsi)

Nama aslinya adalah Harits ibn Malik atau Harits Ibn Auf. Dikata pula Auf bin Harits bin Asad bin Jabir bin Uwairah bin Abdu Manat bin Asyja’ bin ‘Amir bin Laits bin Bakar bin Abdu Manat bin Ali bin Kinanah.³⁰⁶

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar dan Umar. Sedang murid yang mengambil hadis darinya, antara lain anaknya sendiri Abdul Malik dan Waqid, Ubaidillah ibnu Abdillah bin Utbah, Abu Murrâh Maula (mantan budak) ‘Uqail bin Abi Thalib, Atha bin Yasar, ‘Urwah bin Zubair, dll.³⁰⁷

Lahir pada tahun bersamaan dengan Ibnu Abbas ra., Meninggal pada tahun 68 Hijriyyah di Makkah. Telah meriwayatkan hadis dari Nabi saw sebanyak 24 hadis.³⁰⁸

Mayoritas ulama berpendapat dia wafat dalam umur 85 tahun, seperti dalam kitab Ibn Saad dari al-Waqidi: dia berumur delapan puluh lima tahun, begitu pula Ibn Jarir, Al-Baghawi, Al-Kalabazhi dan lain-lain. Bukhari, Ibn Hibban dan Ibnu Abdil Barr berkata: Dia menyaksikan perang Badar, Al-Bawardi berkata dalam ”Kitab *al-Shahabah*”: Dia menyaksikan Badar, kemudian menyaksikan Siffin, dan dia meninggal ketika dia berusia delapan puluh tujuh tahun.³⁰⁹

³⁰⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h.270

³⁰⁷ *Ibid.*

³⁰⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis ...*, h. 107

³⁰⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib... Op Cit.*, h.271

Menurut Ibnu Hajar dalam kitab Tahzib at-Tahzib menyebutkan bahwa terdapat 6 periwayat yang meriwayatkan dari beliau, yaitu Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

4. Penjelasan Hadis

فَأَقْبَلَ اثْنَانِ (dua orang diantaranya masuk), artinya mereka masuk bertiga dan setelah melihat majelis nabi saw, kedua orang terus masuk ke masjid sedangkan salah seorang dari mereka keluar.

فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ (setelah keduanya sampai di hadapan Rasulullah), maksudnya keduanya sampai dimajelis Rasulullah saw .

فَأْوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ (yang seorang mencari tempat di sisi Allah maka diberi oleh Allah), arti أَوَى إِلَى اللَّهِ adalah berlindung kepada Allah, atau secara implisit maksudnya adalah bergabung bersama majelis Rasulullah. Sedangkan makna فَأَوَاهُ اللَّهُ adalah bahwa Allah memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, yaitu dengan memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya.

فَاسْتَحْيَا (orang yang kedua merasa malu-malu). Maksudnya dia tidak mau berdesak-desakan seperti yang dilakukan oleh orang yang pertama, karena ia malu kepada Rasulullah dan hadirin dalam majelis tersebut, menurut pendapat Qadhi 'Iyadh. Ia malu meninggalkan majelis sebagaimana yang dilakukan temannya yang ketiga فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ (maka Allahpun malu kepadanya, artinya Allah tidak akan memberinya rahmat , tetapi juga tidak akan menyiksanya. Adapun kepada orang yang

meninggalkan majelis bukan karena suatu halangan Nabi menyatakan

فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ (maka Allahpun berpaling darinya) atau Allah murka kepadanya.³¹⁰

Rasulullah saw. ketika sedang duduk bermajelis di masjid bersama para sahabat datanglah tiga orang. Setelah melihat ada majelis yang kosong sebagian ikut bergabung dan sebagian lainnya berpaling. Salah satunya mengambil tempat di depan yang masih kosong. Dan temannya yang satu mengambil tempat dibelakang. Sedangkan satu lagi memilih pulang tidak menggabungkan diri dalam majelis tersebut. Oleh Rasulullah Saw dijelaskan kepada para sahabat tentang kedudukan ketiga orang tersebut dengan didahului oleh pertanyaan yang mengundang penasaran (*li al-tasywiq*). Maukah kamu sekalian aku beritahukan tentang tiga orang tersebut? Hal ini tentu saja sangat ditunggu para sahabat.³¹¹

a. Duduk di majelis Terdepan

Salah satu di antara mereka menempati tempat kosong di depan, dia berlindung kepada Allah, artinya bergabung dengan majelis Rasul, lalu Allah melindunginya. Perlindungan Allah di sini maksudnya adalah rahmat dan ridha Allah swt. Menempati duduk di depan ini adalah sikap yang paling utama dalam menuntut ilmu.

b. Duduk di belakang

Al-Qadhi Iyadh mengatakan bahwa dia malu kepada Nabi atau para sahabat jika tidak mengikuti majelis tersebut, atau malu berdesakan di muka, maka dia mengambil posisi di belakang, maka Allahpun malu dan memberinya rahmat.

³¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h.295

³¹¹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidikan*, Edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2012), h.102

c. Berpaling Pulang

Yang satunya memilih pulang, dalam hal ini sangat tercela sebab tidak menghargai ilmu sama sekali, maka Allah berpaling darinya, maksudnya Allah murka.

Analisis kependidikan dalam hadis di atas, antara lain:

- a. Hadis ini menerangkan keutamaan menghadiri majelis ilmu dan tercelanya meninggalkan majelis tanpa kepentingan. Juga keutamaan duduk bersama orang yang berilmu dan berzikir dalam majelis.
- b. Anjuran untuk beretika dalam majelis ilmu dan mengisi tempat yang kosong dalam majelis tersebut, sebagaimana anjuran untuk mengisi shaf pertama dalam salat
- c. Seseorang diperbolehkan untuk lewat di depan orang lain selama tidak mengganggunya. Tetapi jika dikhawatirkan mengganggu orang lain dianjurkan untuk duduk paling belakang seperti yang dilakukan oleh orang kedua dalam hadis ini
- d. Anjuran menghadiri sampai selesai pembelajaran
- e. Hadis ini juga mengandung pujian terhadap orang yang mau berdesakan untuk mencari kebaikan atau pahala.
- f. Hadis ini juga memuji orang yang malu duduk berdesakan sehingga mengambil tempat dibelakang
- g. Tidak termasuk gibah menyebut kejelekan orang lain dengan mencela perbuatannya sebagai pembelajaran.

B. Karakter Menerima Pelajaran

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: NO. 77)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ

أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ
وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكْتَ الْمَاءَ فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا
وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ إِمَّا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً
وَلَا تُنْبِتُ كَالْأُخْرَىٰ فَذَلِكَ مَثَلٌ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَمَ يَقْبَلُ هُدَى اللَّهِ الَّذِي
أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ
الْمَاءَ فَاعَّ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

- الْعَيْثُ الْكَثِيرُ : hujan yang lebat
- أَصَابَ : menimpa
- نَقِيَّةٌ : tanah yang subur
- قَبِلَتْ : menyerap
- الْكَالَاءُ : tumbuhan/rumput (kering atau basah)
- الْعُشْبَ : rumput (kering)
- أَجَادِبُ : tanah gersang
- قَيْعَانٌ : tanah datar, licin, tidak menumbuhkan,
jamak dari قَيْعَانٌ yaitu lembah yang tidak
menampung air.

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-A’la berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi saw., beliau bersabda: ”Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Perumpamaan itu adalah seperti orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya”. Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: ”Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar”.

4. Biografi Perawi (Abu Musa Al-Asy’ari)

Abu Musa al-Asy’ari memiliki nama asli Abdullah bin Qais bin Sulaim. Dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang berguru langsung kepada Rasulullah saw, seorang imam besar, ahli ilmu fiqih yang mengajarkan al-Qur’an pada penduduk Bashrah dan memahamkan agama kepada

mereka³¹²beliau suka bangun malam, berpuasa, rabbani, ahli zuhud, ahli ibadah, memadukan ilmu, amal dan jihad, hatinya tulus, tidak tergoda dengan kekuasaan dan dunia.³¹³

Abu Musa al-Asy'ari berasal Yaman, dan masuk Islam di Makkah sebelum terjadinya Hijrah.

Abu Musa meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Amr bin Yasir dan Muadz bin Jabal. Dan yang meriwayatkan darinya antara lain anak-anaknya; Ibrahim, Abu Bakar, Abu Burdah, istrinya Ummu Abdullah, Anas bin Malik, Abu Said al-Khudry³¹⁴.

Komentar para ulama kepada Abu Musa antara lain: asy-Sya'bi mengatakan: ambillah ilmu dari enam orang; Ibnu al-Madini, Qatadah, Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit.³¹⁵ Masruq berkata; Hakim di kalangan sahabat ada enam, yaitu ; Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubai, Zaid dan Abu Musa. Sedangkan Sufyan bin Sulaim menagatakan: tidak ada seorang sahabatpun yang berani berfatwa di masjid pada zaman Rasulullah saw selain beberapa orang, yaitu Umar, Ali, Muadz dan Abu Musa.³¹⁶

Dia ditugaskan oleh Nabi saw sebagai wali kota Zabid dan Aden di Yaman. Kemudian di zaman pemerintahan Umar Ibn Khatthab, ia ditunjuk sebagai wali kota Bashrah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Abu Musa ditunjuk sebagai wali kota Kufah.³¹⁷ Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Abu Musa menjadi hakim untuk memutuskan perkara pada perang Shiffin. ia termasuk dari Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Musa memiliki

³¹² Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*,h. 443

³¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

³¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib....*, h. 363

³¹⁵ *Ibid.*,

³¹⁶ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*,h. 448

³¹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib....,Loc Cit.*

163 hadis di dalam "Musnad Baqi' bin Makhlad" dan 49 hadis di dalam "Ash-Shahihain", Bukhari meriwayatkan hadisnya juga 415 hadis.

Abu Musa meninggal di Kufah, dan dikatakan di Makkah pada tahun 42 hijrah, dan dikatakan pada tahun 44 hijrah, pada waktu itu beliau berumur 63 tahun. Sebagaimana adz-Dzahabiy juga membenarkan bahwa beliau wafat pada bulan Zulhijjah tahun 44 hijrah.

5. Penjelasan Hadis

Rasulullah saw ketika datang membawa ajaran agama, beliau mengumpamakannya dengan hujan yang diperlukan ketika mereka membutuhkannya. Demikianlah kondisi manusia sebelum Rasulullah diutus, yakni seperti hujan menghidupkan tanah yang mati, demikian juga ilmu agama dapat menghidupkan hati yang mati.

Rasulullah mengumpamakan orang yang mendengarkan ilmu agama dengan berbagai macam tanah yang terkena air hujan, diantara mereka adalah orang alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajar. Orang ini seperti tanah subur yang menyerap air sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya, kemudian tanah tersebut dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat memberi manfaat bagi yang lain.³¹⁸

Di antara mereka ada yang menuntut ilmu, namun tidak mengamalkannya, tetapi ia mengajarkannya kepada orang lain, maka diumpamakan tanah yang tergenangi air, sehingga manusia dapat memanfaatkannya. Diantara mereka ada juga yang mendengar ilmu, namun tidak menghaafal atau menjaganya serta mengamalkannya dan tidak pula mengajarkannya kepada orang lain, maka dia seperti tanah yang

³¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

tidak dapat menerima air sehingga merusak tanah yang ada di sekitarnya.³¹⁹

Dikumpulkannya perumpamaan bagian pertama dan kedua, adalah karena keduanya sama-sama bermanfaat. Sedangkan dipisahkannya bagian ketiga, karena tercela dan tidak bermanfaat.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti air hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada tanah yang subur yang menyerap air sehingga menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang banyak. Ada juga tanah tandus yang menahan air sehingga orang-orang bisa memanfaatkannya; mereka minum darinya, memberi minum ternaknya, dan mengairi tanaman. Ada juga tanah yang keras; tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan tanam-tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, lalu ia mengambil manfaat apa yang dengannya Allah mengutusku, sehingga ia belajar dan mengajarkannya. Dari sisi lain ada orang yang tidak mau mengambil manfaat darinya, serta orang yang sama sekali tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus. "(Muttafaq 'Alaih).

Dalam kitab Miftah Daar al-Saadah (1/60-61), Ibnu'l Qayyim menjelaskan, manusia dilihat dari sisi kesiapan dan kesediaannya menerima risalah (ajaran) yang dibawa Rasulullah saw. terbagi dalam tiga bagian;

Pertama: ada orang yang menghafal, memahami maksudnya, dan mampu menyimpulkan hukum, hikmah dan faedah-faedahnya. Mereka inilah yang diumpamakan sebagai tanah yang bisa menerima air. Hafalan itu seperti tanah yang

³¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

menumbuhkan tanaman yang sangat banyak. Sedangkan pemahaman, ma'rifah, istimbath adalah seperti penumbuhan tanaman dengan air. Inilah perumpamaan para huffaz, fuqaha', dan ahlul hadis.

Kedua: orang yang diberi hafalan dan ucapan, lalu mencatatnya, tetapi mereka tidak diberi pemahaman makna dan kemampuan menyimpulkan hukum, mengungkap hikmah dan faidahnya. Mereka itu seperti orang yang membaca dan menghafalkan al-Qur'an, juga memperhatikan huruf dan i'rabnya, tetapi mereka tidak diberi pemahaman khusus dari Allah.

Manusia memiliki pemahaman yang sangat beragam. Cukup banyak yang hanya mampu memahami satu atau dua hukum, dan ada juga yang sanggup memahami seratus atau dua ratus hukum. Mereka itu seperti tanah yang menahan air air untuk kepentingan orang banyak, untuk minum, memberi minum ternak, dan menyiram tanaman.

Kedua macam manusia di atas termasuk orang-orang yang bahagia. Macam pertama, derajatnya lebih tinggi dan terhormat, "Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. "(QS. al-Jumua: 4)

Ketiga: manusia yang tidak mendapatkan bagian; baik berupa hafalan, pemahaman, dan lainnya. Jika diumpamakan mereka ini laksana tanah tandus yang tidak bisa menumbuhkan tumbuhan dan tidak pula menyimpan air. Mereka itu orang-orang celaka.

Macam dua pertama, orang-orang yang sama-sama belajar dan mengajar, masing-masing sesuai dengan apa yang dimilikinya. Satu bagian mengetahui lafal-lafal al-Qur'an dan menghafalnya. Satunya lagi, memiliki pengetahuan tentang makna, hukum, dan ilmu-ilmunya.

Adapun golongan ketiga adalah orang-orang yang tidak mempunyai ilmu dan tidak pula bergelut dalam dunia pengajaran. Mereka itulah yang tidak mau menyambut dan menerima petunjuk Allah. Mereka itu lebih buruk dari binatang ternak dan akan menjadi bahan bakar neraka.

Hadis di atas mencakup penjelasan tentang kemuliaan ilmu agama dan mengajarkannya serta keagungan statusnya. Juga mencakup kesengsaraan orang-orang yang tidak memilikinya. Nabi saw. menyebutkan beberapa macam manusia ditinjau dari sisi ilmu tersebut, bahwasanya di antara mereka ada yang memperoleh kebahagiaan dan ada pula yang celaka dan sengsara.

C. Tidak Melalaikan Pelajaran

1. Materi Hadis (HR. Muslim:No. 3543)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَحْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَعْقُوبَ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ أَنَّ فُقَيْمًا اللَّحْمِيَّ قَالَ لِعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ تَخْتَلِفُ
بَيْنَ هَذَيْنِ الْعَرَضَيْنِ وَأَنْتَ كَبِيرٌ يَشُقُّ عَلَيْكَ قَالَ عُقْبَةُ لَوْلَا كَلَامٌ سَمِعْتُهُ مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أُعَانِيهِ قَالَ الْحَارِثُ فَقُلْتُ لِابْنِ شِمَاسَةَ
وَمَا ذَاكَ قَالَ إِنَّهُ قَالَ مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

2. Mufradat (Kosa Kata)

- عَلِمَ الرَّمِيَّ : Mengetahui ilmu memanah
تَرَكَهُ : Dia meninggalkannya
فَلَيْسَ مِنَّا : Tidak termasuk dari golongan kami
عَصَى : Dia telah durhaka

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin Al Muhajir telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Al Harits bin Ya'qub dari Abdurrahman bin Syimamah bahwa Fuqaim Al Lakhmi berkata kepada 'Uqbah bin 'Amir, "Kamu selalu bersungguh-sungguh antara dua target ini sedangkan kamu telah lanjut usia dan telah berat (sudah lemah). "Uqbah berkata, "Seandainya saya tidak pernah mendengar sabda Rasulullah saw. niscaya saya tidak akan menjaganya. "Lantas saya bertanya kepada Ibnu Syamasah, "Apa yang disabdakan beliau itu?" dia menjawab, "beliau bersabda: "Tidak termasuk dari golongan kami -atau dia telah durhaka-siapa saja yang mengetahui ilmu memanah namun ia meninggalkannya. "

4. Biografi Perawi ('Uqbah bin 'Amir)

Nama lengkapnya 'Uqbah bin Âmir bin 'Abs bin Amr bin 'Uday bin Amr bin Rifâ'ah bin Mauda'ah bin Uday bin Ghannam bin Al-Raba'ah bin Rasydan bin Qais bin Juhaynah al-Juhani. Memiliki beberapa *kunyah* (panggilan) yakni; Abu 'Abs, Abu Hammâd, Abu Su'ad, Abu Amir, Abu Amru atau Abu Asad, Abu al-Aswad. Dia seorang sahabat Nabi saw³²⁰

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan Umar. Sedangkan muridnya dalam periwayatan hadis sangat banyak, diantaranya: Abu Umamah, Ibnu Abbas, Qais bin Abi Hazim, Jubair, Khalid bin Zaid (disebut Ibnu Yazid), Dukhain bin Amir Al-Hajri, Abdullah bin Ataa , Abdurrahman bin Hujaira Al-Khawlani.³²¹

³²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz VII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1326 H), h. 242

³²¹ *Ibid.*,

‘Uqbah bin Âmir ikut serta dalam peperangan untuk menaklukan wilayah Syam dan Mesir. Dan ketika kaum Muslimin berhasil menguasai kota Damaskus, dialah orang yang berperan sebagai pembawa berita gembira tentang penaklukan kota Damaskus kepada Khalifah Umar bin Khaththab ra. di Madinah. Jarak yang jauh antara Syam dan Madinah hanya dia tempuh dalam waktu sehari saja.

‘Uqbah bin Âmir al-Juhani ra. termasuk Sahabat Nabi yang memiliki kedudukan tinggi, berilmu, ahli qirâ`ah, fasih lisan, faqih, ahli faraidh, penyair, penulis, penyusun al-Qur’an. ‘Uqbah bin Amir al-Juhani ra wafat pada tahun 58 H pada pemerintahan Muawiyah ra. beliau dimakamkan di Muqaththam. Memiliki cukup banyak riwayat dari Nabi saw³²²

5. Penjelasan Hadis

Ilmu dan keterampilan jika sudah dikuasai harus selalu diingat dan bahkan dikembangkan secara inovatif, jangan sampai dilupakan, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

“Barang siapa yang telah mengetahui ilmu memanah, kemudian ia meninggalkannya, maka ia tidak tergolong umatku atau sungguh ia telah durhaka”.

Dalam hadis potongan hadis *فَلَيْسَ مِنَّا* (maka dia tidak termasuk golonganku) mengandung makna orang tersebut tidak tergolong orang yang berakhlak dengan akhlak kami yang mengamalkan sunnah kami atau diartikan tidak bertemu dengan kami atau tidak termasuk golongan kami (Faidh al Qadir

³²² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...* Op Cit., h. 243

(6):235).³²³ Dalam hadis riwayat Ibnu Majah dari ‘Uqbah bin Amir al-Juhani dengan kalimat تَعَلَّمَ:

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya:

"Barang siapa yang mempelajari panah lalu ia melupakannya maka ia telah membangkang kepadaku."³²⁴

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan redaksi yang mirip, dari ‘Uqbah bin Amir:

قَالَ مَنْ عَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ بَعْدَمَا عَلَّمَهُ فَهِيَ نِعْمَةٌ كَفَرَهَا

"Barang siapa telah dilatih memanah, kemudian ia meninggalkannya bisa, maka itu adalah nikmat yang ia kufuri."³²⁵

Maksud hadis di atas bahwa orang yang sengaja melalaikan ilmu atau keterampilan yang telah dikuasai sehingga melupakannya atau hilang ilmunya maka berarti mengkufuri kenikmatan yang telah diberikan kepadanya.

Merupakan kewajiban seseorang yang telah menguasai suatu ilmu dan terampil melakukannya untuk memelihara ilmu tersebut sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya. Kufur sebenarnya adalah lawan dari syukur, sehingga orang yang kufur terhadap nikmat berarti tidak bersyukur. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan

³²³ Abdul Majid Khon, Hadis..., h. 116

³²⁴ HR. Ibnu Majah, No hadis 2804

³²⁵ HR. Ahmad, No. hadis 16698

menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. ³²⁶

Analisis kependidikan yang bisa dipetik dari hadis ini, bahwa:

- a. Anjuran mempelajari keterampilan yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat
- b. Anjuran mempelajari dan melatih keterampilan terutama yang mendukung terhadap perjuangan Islam
- c. Ancaman bagi peserta didik yang telah menguasai ilmu atau keterampilan yang penting untuk dikembangkan dan dilestarikan bagi kepentingan umat dan agama kemudian dilalaikannya.

D. Latihan

1. Jelaskan tiga sikap manusia menghadiri majelis ilmu pada hadis pertama!
2. Artikan dan jelaskan maksud potongan hadis berikut: فَأَوْىٰ
إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ
3. Jelaskan maksud potongan hadis berikut: فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ
مِنْهُ
4. Jelaskan beberapa perumpamaan yang diberikan Rasulullah tentang karakter manusia sebagai obyek didik!
5. Jelaskan bagaimana ancaman orang yang sengaja melalaikan ilmu atau keterampilan yang telah dikuasai!

³²⁶ QS. Ibrahim (14): 7



BAB IX ADAB PENGAJAR DAN PENUNTUT ILMU

A. Adab Dalam Bertanya Jawab

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 57)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ
وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا فَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ
السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

2. Mufradat (Kosa Kata)

يُحَدِّثُ	: berbicara
جَاءَ	: datang
سَمِعَ	: mendengar
كَرِهَ	: benci, tidak suka
السَّائِلِ	: orang yang bertanya
وُسِّدَ	: diserahkan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadis serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin al-Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi saw. berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: ”Kapan datangnya hari kiamat?”Namun Nabi saw. tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata;”beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, ”dan ada pula sebagian yang mengatakan;”bahwa beliau tidak mendengar perkataannya. “Hingga akhirnya Nabi saw. menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: ”Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?”Orang itu berkata: ”saya wahai Rasulullah!”. Maka Nabi saw.

bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi saw. menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.³²⁷ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.³²⁸

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr³²⁹, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih³³⁰

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.³³¹ Dialah salah satu sahabat yang

³²⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadri, 1327 H), h. 262-263

³²⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 210

³²⁹ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

³³⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

³³¹ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala ...*, Loc Cit.

didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.³³² Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).³³³

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.³³⁴

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.³³⁵ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.³³⁶ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama 'Ala' al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.³³⁷

³³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, *Op Cit.* h. 266. Imam al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri, tt), h. 37

³³³ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 446.

³³⁴ *Ibid.*

³³⁵ *Ibid.*, h. 447

³³⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

³³⁷ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara' dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.³³⁸

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.³³⁹

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.³⁴⁰

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan

³³⁸ M.Ajjaj al- Khatib, Op cit. h. 447-451

³³⁹ M.Ajjaj al- Khatib, Op cit. h. 454-456

³⁴⁰ *Ibid.* hal 464, *Tahdzib at-Tahdzib, Op Cit*, h. 263

hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.³⁴¹

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."³⁴² tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis

³⁴¹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

³⁴² M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137 bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-'ilm, 39.

hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).³⁴³

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.³⁴⁴

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang Khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami³⁴⁵.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*³⁴⁶. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.³⁴⁷

³⁴³ *Ibid*, h. 137-138.

³⁴⁴ *Ibid*, h. 142.

³⁴⁵ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216

³⁴⁶ *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti ‘Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri

³⁴⁷ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H³⁴⁸ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin ‘Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H³⁴⁹ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi’ dekat kuburan Asqalan³⁵⁰.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini memberi peringatan akan etika seorang pengajar dan penuntut ilmu, yaitu agar tidak mengindahkan pertanyaan di waktu sedang berbicara, hendaklah dia menyempurnakan pembicaraannya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan dengan lemah lembut. Hadis ini juga mengandung anjuran untuk menjawab pertanyaan, walaupun pertanyaan tersebut tidak terfokus kepada satu masalah.³⁵¹

³⁴⁸ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

³⁴⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

³⁵⁰ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia,2000) h.15.

³⁵¹ Ibnu ajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 1, h.265.

Bagi orang yang belajar juga etikanya hendaklah tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara dengan orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi. Kesimpulan dari hadis ini adalah anjuran belajar kepada orang yang lebih senior dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami, berdasarkan ucapannya, ”Bagaimana cara disia-siakannya amanat?”³⁵²

Berdasarkan hadis ini menunjukkan bahwa ilmu itu dapat diperoleh dengan tanya jawab.

Analisis kependidikan dalam hadis di atas, antara lain:

- a. Tanya jawab dipandang efektif merupakan metode untuk mendapatkan pengetahuan.
- b. Bagi orang yang belajar harus memperhatikan adab dalam bertanya
- c. Bertanya hendaklah dilakukan setelah selesai pembicaraan guru agar tidak mengganggu konsentrasi dan hak jama'ah yang lain
- d. Pendidik hendaknya tetap menjawab pertanyaan walaupun konteks pertanyaan berbeda dengan tema yang sedang dibahas .

B. Menyampaikan Ilmu

1. Materi Hadis (HR. Abu Dawud, No. 3173)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ
عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

³⁵² *Ibid.*,

2. Mufradat (Kosa Kata)

سُئِلَ : ditanya

كَتَمَ : menyembunyikan

أَجَمَ : mencambuk

لَجِمَ : cambuk

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Hakam dari 'Atha dari Abu Hurairah ia berkata, ”Rasulullah saw. bersabda: ”Barang siapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat. “

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilannya) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.³⁵³ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.³⁵⁴

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman

³⁵³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 262-263

³⁵⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

bin Shakhr³⁵⁵, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih³⁵⁶

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.³⁵⁷ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.³⁵⁸ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).³⁵⁹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.³⁶⁰

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan

³⁵⁵ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

³⁵⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

³⁵⁷ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

³⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri, tt), h. 37

³⁵⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 446.

³⁶⁰ *Ibid*.

ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.³⁶¹ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.³⁶² Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.³⁶³

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.³⁶⁴

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.³⁶⁵

³⁶¹ *Ibid*, h.. 447

³⁶² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

³⁶³ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

³⁶⁴ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit*. H 447-451

³⁶⁵ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit*. h 454-456

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.³⁶⁶

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrh, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.³⁶⁷

³⁶⁶ *Ibid.* h 464, *Tahdzib at-Tahdzib*, Op Cit, h. 263

³⁶⁷ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, ”Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis.”³⁶⁸ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).³⁶⁹

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.³⁷⁰

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami³⁷¹.

³⁶⁸ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137 bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-‘ilm, 39.

³⁶⁹ *Ibid*, h 137-138.

³⁷⁰ *Ibid*, h. 142.

³⁷¹ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*³⁷². beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.³⁷³

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H³⁷⁴Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H³⁷⁵ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan

³⁷² *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri

³⁷³ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

³⁷⁴ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

³⁷⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan³⁷⁶.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.,
Rasulullah bersabda:

مَنْ سُنِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَنَّمَهُ أُلْجَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka pada Hari Kiamat dia diikat dengan tali kekang dari api neraka. “(HR. Abu Dawud)³⁷⁷

Orang yang memiliki pengetahuan diperingatkan oleh Rasulullah saw agar jangan pelit atau menyembunyikan ilmu yang dimiliki. Pengarang *'Aun al-Ma'bud* dan *Tuhfat al-Ahwazi* menyatakan siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang dibutuhkan oleh penanya dalam masalah agamanya, lalu ia sembunyikan dengan cara tidak menjawab atau tidak menulis, maka Allah akan memasukkan kekangan api neraka ke dalam mulutnya karena ia telah menahan dirinya untuk berbicara. Menurut Al-Khaththabiy, orang yang menahan diri dari berbicara disamakan dengan mengekang dirinya. Apabila ia mengekang lidahnya dari berbicara tentang kebenaran, menginformasikan ilmu dan menjelaskannya diazab di akhirat dengan kekangan api neraka. Hal ini berlaku pada ilmu yang

³⁷⁶ Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h.15.

³⁷⁷ Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam shahihnya. Hadis semisal ini juga diriwayatkan Imam Hakim dan dia berkata shahih berdasarkan syarat shahihaini.

jelas baginya kefarduannya. Misalnya tentang halal haram atau tentang salat , dan sebagainya.³⁷⁸

Dari segi urgensinya, ilmu itu terbagi kepada yang *dharuri* dan *tidak dharuri*. Ilmu yang termasuk kategori *dharuri* ini sama sekali tidak boleh disembunyikan. Artinya bila orang yang memiliki ilmu tersebut ditanya oleh orang yang membutuhkannya, ia wajib menjawab baik lisan atau tulisan. Akan tetapi bila ilmu kategori kedua (*tidak dharuri*), seperti ilmu tentang teknologi, ekonomi dan sebagainya, maka orang yang ditanya itu tidak wajib menjawabnya.

Orang yang menyembunyikan ilmu terutama ilmu syariat seperti yang dikemukakan di atas diancam oleh Allah dengan laknat-Nya dan laknat mahluk-Nya sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.

Menurut Fakhr al-Dîn al-Râziy, ketentuan ayat ini berlaku bagi semua yang menyembunyikan agama kendatipun ia turun dalam kasus orang Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan isi Taurat ketika ditanya oleh orang-orang Anshar tentang sifat-

³⁷⁸ Abi ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhîm Âbâdiy, *'Awn al-Ma'bûd Syarh Sunan Abi Dâwûd*, cet. ke-3, Juz 8, h. 156; (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H = 1979 M), , h. 487

sifat Nabi.³⁷⁹ Mereka tidak mau menjawab dan menjelaskan sifat Nabi yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam kitab Taurat.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini, walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia.³⁸⁰

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

- a. Islam menghendaki umat ini menjadi cerdas dan berpengetahuan dengan menggali ilmu dari para ulama
- b. Para ulama didorong untuk mewariskan ilmunya dengan berbagai cara
- c. Menyembunyikan ilmu sangat tercela dan diancam akan dibelenggu dengan siksa api neraka.

C. Memahami Kondisi Pengajar

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 90)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سِئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضَبٌ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ

³⁷⁹ Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husayn al-Tamimiy al-Razi, Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Mafâtîh al-Ghayb*, dalam al-Maktabah al-Syâmilah. (cari asli surat al-Baqarah/2: 159, juz 2, h. 461)

³⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, Cet. ke-1, (Jakarta: Lentara Hati, 1421/2000), h. 346

حَدَّثَنَا فَقَامَ آخِرُ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُوكَ سَلِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ
فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

2. Mufradat (Kosa Kata)

كَرِهَ : tidak suka

غَضِبَ : marah

رَأَى : melihat

تُوبَ : kami bertaubat

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-A'la berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata; Nabi saw. pernah ditanya tentang sesuatu yang beliau tidak suka, ketika terus ditanya, beliau marah lalu berkata kepada orang-orang: "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian". Maka seseorang bertanya: "Siapakah bapakku?" beliau saw. menjawab: "Bapakmu adalah Hudzafah". Yang lain bertanya: "Siapakah bapakku wahai Rasulullah saw.?: "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah" Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah beliau, dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah 'azza wajalla".

4. Biografi Perawi (Abu Musa Al-Asy'ari)

Abu Musa al-Asy'ari memiliki nama asli Abdullah bin Qais bin Sulaim. Dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang berguru langsung kepada Rasulullah saw, seorang imam besar, ahli ilmu fiqih yang mengajarkan al-Qur'an pada

penduduk Bashrah dan memahamkan agama kepada mereka³⁸¹beliau suka bangun malam, berpuasa, rabbani, ahli zuhud, ahli ibadah, memadukan ilmu, amal dan jihad, hatinya tulus, tidak tergoda dengan kekuasaan dan dunia.³⁸²

Abu Musa al-Asy'ari berasal Yaman, dan masuk Islam di Makkah sebelum terjadinya Hijrah.

Abu Musa meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Amr bin Yasir dan Muadz bin Jabal. Dan yang meriwayatkan darinya antara lain anak-anaknya; Ibrahim, Abu Bakar, Abu Burdah, istrinya Ummu Abdullah, Anas bin Malik, Abu Said al-Khudry³⁸³.

Komentar para ulama kepada Abu Musa antara lain: asy-Sya'bi mengatakan: ambillah ilmu dari enam orang; Ibnu al-Madini, Qatadah, Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit.³⁸⁴ Masruq berkata; Hakim di kalangan sahabat ada enam, yaitu ; Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubai, Zaid dan Abu Musa. Sedangkan Sufyan bin Sulaim mengatakan: tidak ada seorang sahabatpun yang berani berfatwa di masjid pada zaman Rasulullah saw selain beberapa orang, yaitu Umar, Ali, Muadz dan Abu Musa.³⁸⁵

Dia ditugaskan oleh Nabi saw sebagai wali kota Zabid dan' Aden di Yaman. Kemudian di zaman pemerintahan Umar bin Khatthab, ia ditunjuk sebagai wali kota Bashrah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Abu Musa ditunjuk sebagai wali kota Kufah.³⁸⁶ Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Abu Musa menjadi hakim untuk memutuskan perkara pada perang

³⁸¹ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*,h. 443

³⁸² *Ibid.*, h.450

³⁸³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib....*, h. 363

³⁸⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet. 10, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 361

³⁸⁵ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*,h. 448

³⁸⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib....,Loc Cit.*

Shiffin. ia termasuk dari Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Musa memiliki 163 hadis di dalam "Musnad Baqi' bin Makhlad" dan 49 hadis di dalam "Ash-Shahihain", Bukhari meriwayatkan hadisnya juga 415 hadis.

Abu Musa meninggal di Kufah, dan dikatakan di Makkah pada tahun 42 hijrah, dan dikatakan pada tahun 44 hijrah, pada waktu itu beliau berumur 63 tahun. Sebagaimana adz-Dzahabi juga membenarkan bahwa beliau wafat pada bulan Zulhijjah tahun 44 hijrah.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan Imam Bukhari pada Kitab Ilmu Bab. Marah Ketika Memberi Nasehat dan Mengajar Jika Melihat Sesuatu yang dibenci No. hadis 90, juga diriwayatkan dalam Bab Hal Yang dibenci dari Banyak Bertanya No. 6747, Imam Muslim dalam Shahihnya No. 4355 dan Imam Ahmad dalam Musnadnya No.12324.

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. juga merasa marah ketika banyak pertanyaan yang tidak disukai. Diantara pertanyaan orang-orang adalah tentang hari kiamat dan yang semacamnya. Akan tetapi kemarahan beliau itu tidak sempat menghilangkan sifat lapangan dadanya.

Laki-laki yang bertanya tersebut adalah Abdullah bin Huzhafah al-Qurasyi As-Sahmi seperti yang dijelaskan dari hadis Anas. Laki-laki lainnya adalah Saad bin Salim, hamba sahaya Syaibah bin Rabi'ah.

Menurut Ibnu Hajar, bahwa orang yang memberi nasihat boleh menampakkan sikap marah, karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Begitu juga seorang guru, jika dia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya. Karena terkadang hal itu terpaksa dia lakukan agar si murid dapat menerima kebenaran darinya, akan tetapi hal itu harus

disesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing murid.
387

إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (Aku bertaubat kepada Allah)

atau dari hal-hal yang membuat engkau murka. Dalam hadis Anas dijelaskan bahwa Umar bin Khaththab bersimpuh di hadapan Nabi dan mengatakan "Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami dan Muhammad adalah Nabi kami". Ibnu Baththal mengatakan bahwa dari mimik Rasulullah saw Umar bin Khaththab memahami bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah merupakan bentuk pembangkangan dan kecurigaan, maka Umar takut kalau azab Allah akan turun, sehingga dia mengatakan sebagaimana di atas: "Kami rela...dst". Kemudian Nabipun ridha dan diam.

Sikap Umar di atas menggambarkan Umar adalah sosok orang cerdas dan bijak yang bisa memahami kondisi pengajar, sehingga segera menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting.

Analisis kependidikan:

1. Boleh marah bagi pendidik terhadap peserta didik jika tujuan untuk memberi peringatan.
2. Marah seorang pendidik bukan seperti hakim yang akan memutuskan perkara
3. Hendaknya peserta didik atau obyek dakwah tidak menyusahkan pengajar
4. Jangan menanyakan hal yang tidak penting.

³⁸⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari

D. Latihan

1. Jelaskan bagaimana etika bertanya seorang penuntut ilmu?
2. Jelaskan bagaimana etika seorang pengajar bila ada yang bertanya saat sedang berbicara?
3. Jelaskan maksud kalimat berikut: حَتَّى إِذَا قَضَىٰ حَدِيثَهُ قَالَ آيْنَ أَرَاهُ
السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ
4. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam hadis berikut:
مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ
5. Jelaskan maksud hadis tentang memahami kondisi pengajar!



BAB X MENGUNAKAN WAKTU

A. Menggunakan Kesempatan

1. Materi Hadis (Shahih Bukhari No.5937)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْدَرِ الطُّفَاوِيُّ
عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي
الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا
تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ
لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

2. Mufradat (Kosa Kata)

أَخَذَ	: memegang
بِمَنْكِبِي	: dua pundakku
غَرِيبٌ	: orang asing
عَابِرُ سَبِيلٍ	: musafir, pengembara

- إِذَا أَمْسَيْتَ : apabila kamu berada di waktu sore
- إِذَا أَصْبَحْتَ : apabila kamu berada di waktu pagi
- لَا تَنْتَظِرْ : jangan kamu menunggu

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu al-Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar rama dia berkata;”Rasulullah saw. pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara. ‘Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.³⁸⁸

4. Biografi perawi (Abdullah bin Umar bin Khaththab)

Abdullah bin Umar bin Khaththab memiliki nama lengkap Abdullah bin Umar bin Khaththab bin Nufail al-Qurasyi al-‘Adawy. Lahir di Makkah sekitar tahun 11H/613 M.³⁸⁹ Abdullah adalah putra khalifah ke dua Umar bin Khaththab saudara kandung Sayiyidah Hafshah Ummul Mukminin. Ia diantara orang-orang yang bernama Abdullah (Al-Abadillah al-Arba’ah) yang terkenal sebagai pemberi fatwa.

³⁸⁸ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

³⁸⁹ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, Ensiklopedi Islam, Jilid I, Cet. IX, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi, 2021)

Tiga orang lain ialah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash dan Abdullah bin az-Zubair.

Ibnu Umar dilahirkan tidak lama setelah Nabi diutus, dia masuk Islam sejak kecil, kemudian hijrah bersama ayahnya ketika belum mencapai usia baligh. Ketika Perang Uhud, dia masih kecil. tetapi setelah selesai Perang Uhud ia banyak mengikuti peperangan, perang yang pertama kali diikutinya adalah Perang Khandaq, dan dia termasuk sahabat yang berbaiat di bawah pohon.³⁹⁰

Dia banyak meriwayatkan hadis, dari Nabi saw, ayahnya (Umar), Zaid, Hafsa, Abu Bakar, Utsman, Ali, Said, Bilal, Zaid bin Tsabit, Aisyah, dan lain-lain. Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya yaitu anak-anaknya; Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, Abdullah, Ubaidillah, Umar, Abu Bakar bin Ubaidillah, dan lain-lainnya.³⁹¹

Pada usia 11 tahun ia menawarkan dirinya untuk Perang Badar dan Uhud, namun Rasulullah menolaknya, karena masih kecil. Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq saat usianya 15 tahun. Selanjutnya Perang Yarmuk, penaklukan Mesir, wilayah utara Afrika.³⁹²

Khalifah Utsman bin Affan pernah menawari Ibnu Umar untuk menjabat sebagai hakim, tapi ia tidak mau menerimanya. Setelah Utsman terbunuh, sebagian kaum muslimin pernah berupaya membaiatnya menjadi khalifah, tapi ia juga menolaknya. Ia tidak ikut campur dalam pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia cenderung menjauhi dunia politik, meskipun ia sempat terlibat

³⁹⁰ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.604

³⁹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 328-329

³⁹² M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h.507

konflik dengan Abdullah bin Zubair yang pada saat itu telah menjadi penguasa Makkah.³⁹³

Ibnu Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadist terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadis, Imam Bukhari dan Muslim mentakhrij sebanyak 280 hadis, 168 yang disepakati Bukhari Muslim, Al Bukhari sendiri mengeluarkan sebanyak 81 hadis dan Muslim 31 hadis.³⁹⁴

Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata: *"Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar"*. Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadist Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah, karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya. Di antara para Tabi'in, yang paling banyak meriwayatkan darinya ialah Salim dan hamba sahayanya, Nafi'.

Kesalehan Ibnu Umar sering mendapatkan pujian dari kalangan sahabat Nabi dan kaum muslimin lainnya. Jabir bin Abdullah berkata: *"Tidak ada di antara kami disenangi oleh dunia dan dunia senang kepadanya, kecuali Umar dan putranya Abdullah. "Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan: "Ibnu Umar meninggal dan keutamaannya sama seperti Umar. Umar hidup pada masa banyak orang yang sebanding dengan dia, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengan dia"*.

Abdullah bin Umar meninggal dunia di Makkah pada usia 85 tahun pada tahun 73 Hijriah. Menurut suatu pendapat pada tahun 74 H³⁹⁵

³⁹³ Abdul Majid Khon, *'Ulum al-Hadis*, cet.I, (Jakarta: Amzah, 2008)

³⁹⁴ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h.509

³⁹⁵ M.Ajjaj al-Khatib, *Ibid*. Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.613.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab "Ar-Riqaq (Hal-hal yang Melunakkan Hati)", Bab. "Qaulun Nabi kun fid-dunya kaannaka ghariibun" (Sabda Nabi: Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang asing penyeberang jalan). "Diriwayatkan pula oleh Imam Tirmizi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad.

Rasulullah saw selaku pengajar dan pendidik (murabbi) bisa disebut sebagai pakar pendidikan yang sangat handal, karena menguasai berbagai sistem dan metode pendidikan yang sekarang dikembangkan oleh praktisi pendidikan saat ini. Beliau memanfaatkan momen-momen tertentu, menggunakan berbagai ilustrasi, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan intelektual masyarakat. Dalam hadis di atas, Rasulullah memegang Pundak Abdullah bin Umar ra., agar lebih perhatian terhadap apa yang akan disampaikan. Dalam hal ini Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan bahwa ini salah satu bentuk metode yang dilakukan Nabi saw dengan menyentuh anggota tubuh anak didik ketika menyampaikan suatu ilmu, sebagaimana dilakukan Rasulullah pula pada Abdullah bin Mas'ud ra., bahwa Rasulullah telah mengajarkan kepadaku cara bertasyahud, sambil memegang telapak tanganku". Hal ini mengandung hikmah adanya rasa kedekatan dengan lawan bicara dan apa yang akan disampaikan mendapat perhatian serta orang yang diajak bicara tidak mudah melupakan pengalamannya. Biasanya hal ini dilakukan pada orang yang disayangi.³⁹⁶

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

³⁹⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Fi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah, (Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah saw)*, Cet. 23, (Jakarta: Al-I'tishom, 2013), h. 193

Artinya:

“Jadilah di dunia seolah-olah orang asing atau pengembara dalam perjalanan”

Mengandung pengertian bahwa seorang mukmin hidup di dunia ini hanyalah bagaikan orang asing atau seseorang yang menyeberang jalan, dunia hanya sekedar tempat lewat bukan tempat tinggal yang abadi, mereka merindukan tempat asalnya yaitu di sisi Allah swt. Allah berfirman:

...وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya:

“Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”³⁹⁷

Orang mukmin merasa dunia bukan tempat tinggal abadi, hanyalah sepenggal kehidupan yang singkat jika dibanding dengan kehidupan akhirat, sehingga kemewahan dunia bukan tujuan, cukup bagi mereka sekedar untuk bekal mencari pesangon akhirat. Allah berfirman:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya:

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.³⁹⁸

Hasan Al-Bishri mengatakan: ”Seorang mukmin ibarat orang asing, tidak merasa sedih dengan sedikitnya kekayaan dunia dan tidak pula berebut untuk mendapatkannya. Ia sibuk dengan urusannya, ketika orang lain sibuk dengan urusannya masing-masing. “

Ibnu Umar dalam rangkaian hadis di atas bernasihat:

³⁹⁷ QS. Ali Imran (3): 185

³⁹⁸ QS. At-Taubah (9):38

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ

“Jika kamu berada di sore hari jangan menunggu waktu pagi, jika kamu berada di waktu pagi jangan menunggu waktu sore”. Dia menyeru untuk berlaku zuhud terhadap dunia, dan memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk melakukan amal shalih. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw bersabda: ”Manfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara; masa muda sebelum masa tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, luang sebelum sibuk dan hidup sebelum mati. “(HR. Hakim)

Seorang penuntut ilmu tidak sepatasnya menyia-nyiaikan waktu luangnya untuk hal yang tidak berguna karena ia tidak akan pernah bisa mengganti waktunya yang telah berlalu. Siapa yang lalai terhadap waktunya, semakin besar kerugian, sebagaimana orang yang sakit merasa rugi kehilangan kesehatan dan kekuatannya.³⁹⁹

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

1. Rasulullah saw sebagai pendidik (murabbi) bisa disebut sebagai pakar pendidikan karena menguasai berbagai sistem dan metode pendidikan yang sekarang dikembangkan oleh praktisi pendidikan saat ini. beliau memanfaatkan momen-momen tertentu, menggunakan berbagai ilustrasi, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan intelektual masyarakat.
2. Rasulullah memegang pundak Abdullah bin Umar ra., agar lebih perhatian terhadap apa yang akan disampaikan, dan yang diajak bicara tidak mudah melupakan pengalaman

³⁹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Cet. 1, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2010), h. 94.

- belajarnya. Juga mengandung hikmah adanya rasa kedekatan dengan anak didik..
3. Seorang mukmin hendaknya memanfaatkan setiap kesempatan untuk beramal shalih selagi ada kesempatan
 4. Penuntut ilmu jangan menyia-nyiakan waktu dengan menunda-nunda kesempatan menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat
 5. Kesejahteraan dunia wajib diusahakan untuk dijadikan jempatan atau wasilah yang membawa kesejahteraan akhirat
 6. Seorang mukmin bagaikan orang dalam perjalanan, sehingga sungguh-sungguh berusaha agar sampai ke tujuan yang sebenarnya
 7. Mengajarkan proporsional antara mengejar dunia dan akhirat

B. Dua Nikmat Yang Sering Terlupakan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No.5933)

حَدَّثَنَا الْمُكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

2. Mufradat (Kosa Kata):

نِعْمَتَانِ	: dua nikmat
مَعْبُودُونَ	: ditipu (dilupakan)
كَثِيرٌ	: banyak
الصِّحَّةُ	: sehat
الْفَرَاغُ	: waktu kosong, lapang

3. Terjemah:

“Telah menceritakan kepada kami al-Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Said yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya dari Ibnu Abbas rama dia berkata; Nabi saw. bersabda: ”Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.“⁴⁰⁰

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Abbas)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Hasyimy Ibnu paman Rasulullah saw Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, bapaknya (Abbas), ibunya (Ummu Fadl), saudaranya (Al-Fadhl) dan bibinya Maimunah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abu Zarr, Aisyah, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Adapun yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya Ali dan Muhammad, anak dari anaknya (Muhammad bin Ali), anak saudaranya (Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, Abdullah bin Ma’bad bin Abbas, Thawus, dan lain-lain”⁴⁰¹

Ia dilahirkan dari kalangan Bani Hasyim 3 tahun sebelum hijrah. Seorang yang tampan, gagah, berwibawa. Ibnu Abbas dan ayahnya pindah ke Madinah pada waktu penaklukan Makkah dan telah masuk Islam sebelum itu⁴⁰² Ketika Rasulullah wafat Ibnu Abbas berusia 13 tahun. Ibunya adalah

⁴⁰⁰ Hadis Shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (No. 5933)

⁴⁰¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1326 H), h. 276

⁴⁰² Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 640. Manna’ Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulumul Qur’an, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 473

Ummu Al-Fadhal, saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah.⁴⁰³

Ia pernah diangkat menjadi gubernur Basrah pada masa Utsman bin Affan dan pada masa Ali bin Abu Thalib. Kemudian setelah masa terbunuhnya Ali, Ibnu Abbas mengangkat Abdullah bin al-Harits sebagai penggantinya. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Abbas banyak berdialog dengan Rasulullah saw sekalipun ia masih muda⁴⁰⁴.

Ibnu Abbas adalah sahabat yang memiliki ilmu yang luas, ahli fiqih, dan imam tafsir, oleh karena itu beliau mendapat beberapa gelar antara lain: Turjuman Al-Qur'an (penafsiran al-Qur'an), Habrul Ummah (guru umat), dan Ra'isul Mufassirin (pemimpin para mufassir)⁴⁰⁵.

Dari Said bin Jubair, dari Abdullah dia berkata, "aku pernah tinggal di rumah bibiku Maimunah, lalu aku meletakkan tempat bersuci untuk Nabi saw, maka beliau bersabda, 'Siapa yang meletakkan ini?' Mereka berkata Abdullah', Rasulullah kemudian berdoa, "Ya Allah, ajarilah dia ilmu takwil dan pahami agama untuknya". Al-A'masy memberitakan bahwa orang yang paling ahli dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu Abbas. Sedangkan Thawus mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.⁴⁰⁶

Ia meninggal di Thaif tahun 67 H dan ada yang menyebut tahun 68 H dalam usia 71 tahun.⁴⁰⁷

5. Penjelasan Hadis

⁴⁰³ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam...*, h. 641

⁴⁰⁴ Muhammad Husain ad-Dhahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I, (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 61

⁴⁰⁵ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 640. Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi* h. 474.

⁴⁰⁶ Muhammad Hasan, *Op Cit.* h. 641-643

⁴⁰⁷ Muhammad Hasan, *Op Cit.* h. 645

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab "Ar-Riqaq (Hal-hal yang Melunakkan Hati)", Bab. "Tidak ada Kehidupan yang Hakiki Selain Kehidupan Akhirat. "Diriwayatkan pula oleh Imam Tirmizi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad dan Imam Ad-Darimi.⁴⁰⁸

نِعْمَتَان (dua nikmat) adalah bentuk mutsanna (kata ganda) dari mufradnya نِعْمَةٌ, artinya kondisi yang baik, ada juga yang menyatakan manfaat yang berpengaruh sebagai wujud kebaikan terhadap pihak lain. Sedang kata maghbuun berasal dari kata ghabn atau ghaban (tipuan).

Ibnu Baththal berpendapat bahwa makna hadis ini adalah seseorang tidak dianggap memiliki waktu senggang sehingga dia memiliki waktu luang dalam keadaan sehat. Orang yang memiliki waktu senggang dan berbadan sehat hendaknya jangan tertipu dengan meninggalkan kesyukuran kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Diantara bentuk kesyukuran itu adalah melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Adapun orang yang terbuai dalam hal tersebut, berarti telah tertipu. Kalimat كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ (kebanyakan manusia) mengisyaratkan sedikit saja manusia yang dapat memanfaatkannya.⁴⁰⁹

Ibnu Al-Jauzi mengatakan bahwa seseorang kadang sehat namun tidak mempunyai waktu senggang karena kesibukan dunia, ada pula yang mempunyai waktu senggang tetapi tidak sehat. Sehingga jika dua hal ini dimilikinya tetapi dia malas berarti dia telah tertipu. Karena dunia adalah ladang bagi akhirat. Orang yang mampu menggunakan waktu senggang dan sehatnya untuk taat kepada Allah, maka akan bahagia, sedangkan orang yang menggunakannya untuk maksiat berarti

⁴⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁴⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

telah tertipu. Karena sesudah kesenggangan akan datang kesibukan dan setelah sehat akan datang sakit.⁴¹⁰

Pernyataan hadis *مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ* (yang banyak membuat manusia tertipu) adalah senada dengan firman Allah: *وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ* (dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterimakasih).⁴¹¹

Hadis tersebut menyatakan bahwa seorang muslim yang memiliki dua nikmat ini, yaitu kesehatan badan dan waktu luang, maka seharusnya menunaikan hak keduanya, yaitu bersyukur kepada Allah swt. dengan memanfaatkan keduanya untuk melakukan ketaatan dan meraih keridlaanNya. Jika menyia-nyiakannya, maka ia adalah orang yang rugi besar dan bangkrut. Sebab kesehatan akan digantikan dengan sakit dan waktu luang akan digantikan dengan kesibukan. Sebagaimana seorang pedagang yang memiliki modal, ia harus meraih keuntungan dengan modalnya itu. Begitu pula seorang muslim, ia memiliki modal, berupa kesehatan dan waktu luang, maka ia tidak boleh menyia-nyiakannya.

Analisis kependidikan dari hadis di atas, bahwa:

- a. Orang mukmin yang telah dikarunia dua nikmat berupa kesehatan dan waktu lapang hendaknya menggunakan dengan sebaik-baiknya.
- b. Orang yang tidak bersyukur dengan memanfaatkan kedua nikmat tersebut berarti telah tertipu. Manusia cerdas bersyukur kepada Allah swt. dengan memanfaatkan keduanya untuk melakukan ketaatan dan meraih keridlaanNya.

⁴¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁴¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

- c. Seorang penuntut ilmu harus memanfaatkan waktu luangnya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak boleh menunda-nunda melakukan berbagai kebaikan.

C. Latihan

1. Jelaskan arti potongan hadis: **أَحَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

بِمَنْكِبِي

Nilai kependidikan apa yang terkandung !

2. Jelaskan mana perkataan Rasulullah saw dan mana perkataan Ibnu Umar (Abdullah) pada hadis pertama!
3. Terjemahkan dan jelaskan makna kalimat: **كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ**
- عَرِيبٌ**
4. Jelaskan mana kalimah yang menunjukkan dua nikmat yang sering menipu kebanyakan manusia!
5. Jelaskan nilai-nilai kependidikan yang terkandung dari dua hadis di atas!



BAB XI

MENCIPTAKAN SITUASI YANG MENYENANGKAN

A. Memberi Kemudahan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No: 67)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

2. Mufradat (Kosa Kata)

يَسِّرُوا : berilah kemudahan

لَا تُعَسِّرُوا : janganlah mempersulit

بَشِّرُوا : berilah berita gembira

لَا تُنْفِرُوا : jangan membuat lari (gelisah hingga meninggalkan)

3. Terjemah

‘Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar

berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu at-Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi saw., beliau bersabda: ”Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. “⁴¹²

4. Biografi Perawi (Anas bin Malik)

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Uday bin Najar al-Anshari Abu Hamzah al-Madani. Tinggal di Bashrah.⁴¹³

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Rawahah, Fatimah az-Zahra, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas’ud, dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan darinya: al-Hasan, Sulaiman, Abu Qilabah, Abu Bakar bin Abdullah, Muhammad bin Sirin, dan lain-lain.⁴¹⁴

Anas bin Malik termasuk kedalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah SWA. hidup dia masih sangat muda. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (khadim) Nabi saw, oleh karena itu orang memanggilnya dengan khadim Rasul; Anas sendiri bangga dengan panggilan itu⁴¹⁵.

Biasa disebut dengan Abu Hamzah atau Abu Tsumamah, lahir pada tahun 10 Sebelum Hijrah Nabi saw Anas berkata: ”Rasulullah saw datang ke Madinah pada waktu aku berumur

⁴¹² Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

⁴¹³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1325 H), h.376

⁴¹⁴ *Ibid.*, h. 377

⁴¹⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, juz I, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1999), h. 143.

10 tahun, lalu ibuku menyuruhku membantu Rasulullah saw beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun”. Anas menemani Nabi sejak Rasul hijrah hingga wafatnya. Termasuk yang ikut *Bai'ah Ar-Ridhwan* dan berperang bersama Nabi beberapa kali.⁴¹⁶

Beberapa keistimewaan Anas bin Malik, diantaranya; Abu Hurairah mengatakan, ”Aku tidak melihat seorangpun yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw daripada putra Ummu Sulaim (Anas)”. Anas juga pernah didoakan Rasulullah saw agar banyak harta dan anak serta panjang umur. Sehingga dia memiliki 106 orang anak.⁴¹⁷

Ia di kenal dekat dengan Rasulullah saw dan karenanya tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima hadis dari Rasulullah saw. Di samping menerima pula hadis dari sahabat-sahabat dekat Rasulullah saw

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas bin Malik menempati urutan ketiga dalam kelompok sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, urutan sebagai berikut; 1). Abu Hurairah 2). Abdullah bin Umar bin Khaththab 3). Anas bin malik 4). Aisyah binti Umar Bakar 5). Abdullah bin Abbas 6). Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. 74 H|698 M) 7). Abu Said al-Khudri (w. 84 H). Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang *kesiqatannya* luar biasa, Dalam kitab *Mausu'ah fiL Kutub at-Tis'ah*, tercatat Anas bin Malik meriwayatkan 4.964 buah hadis dengan perulangan yang tersebar di setiap kitab hadis yang 9:

1. Sahih Bukhari (829 hadis).
2. Sahih Muslim (485 hadis)
3. Sunan at-Tirmidzi (367 hadis).
4. Sunan Abi Dawud. (255 hadis).
5. Sunan an-Nasa'I (367 hadis).

⁴¹⁶ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A'lam* h.660

⁴¹⁷ *Ibid.*

6. Sunan bin Majah. (280 hadis).
7. Musnah Ahmad(2189 hadis).
8. Muwattha' (35 hadis).
9. Sunan ad-Darimi (sisanya pada sunan ad-Darimi).

Keseluruhan hadis tersebut, sebagian beliau dapatkan langsung dari Rasulullah saw. Dan sebagian yang lain diriwayatkan dari sahabat lain⁴¹⁸.

Anas bin Malik wafat pada tahun 93 H dalam usia 103 tahun. Merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Basrah⁴¹⁹.

5. Penjelasan Hadis

Dalam hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah mengajarkan agar para pendakwah atau pengajar selalu memberikan kemudahan kepada orang lain dalam setiap situasi dan kondisi.⁴²⁰

Kata **وَلَا تَعَسِّرُوا** adalah sebagai penegasan. Imam nawawi berkata, "Jika hanya menggunakan kata **يَسِّرُوا** (berilah kemudahan), maka orang yang hanya memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadis tersebut. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda **وَلَا تَعَسِّرُوا** (jangan mempersulit) dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberi kemudahan sifatnya kontinyu. Demikian pula

⁴¹⁸ Abu Muhammad Abdurrahman b. Hatim, *Kitab Jarh wa at-Ta'dil*, juz 1, (Beirut: Daar Kutub Ilmiah, t.t), h. 137.

⁴¹⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 510. Lihat pula Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h.661

⁴²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, h. 309

dengan sabda nabi, **وَبَشِّرُوا** (dan berilah kabar gembira).⁴²¹

Ada beberapa pelajaran penting dalam hadis ini, antara lain:

1. Kita harus berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya.
2. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapat diterima dengan baik.
3. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan.⁴²²

Imam Nawawi berkata dalam Syarh Shahih Muslim bahwa hadis ini terkandung perintah agar memberi kabar gembira akan adanya karunia Allah, keagungan pahala-Nya, limpahan karunia-Nya, dan keluasaan rahmat-Nya. Terkandung pula larangan dari membuat orang lari dengan hanya menakut-nakuti dan memberi ancaman tanpa menyertainya dengan kabar gembira. Dalam hadis ini juga terdapat penjelasan agar melunakan hati orang yang baru masuk Islam dan tidak bersikap keras kepada mereka. Demikian pula terhadap anak kecil yang mendekati baligh dan baru baligh, serta orang yang baru bertaubat dari kemaksiatan. Semua kelompok seperti ini hendaknya diperlakukan dengan halus dan ditingkatkan secara bertahap untuk melakukan keta'atan sedikit demi sedikit.

Rasulullah saw dalam menerangkan hadis-hadisnya penuh kehati-hatian, sebagaimana diceritakan 'Aisyah r.a, dalam hadis berikut:⁴²³

⁴²¹ *Ibid.*

⁴²² *Ibid.,*

⁴²³ Hadis ini terdapat pada Shahih Bukhari Kitab Manaqib bab Sifat Nabi, No.3303, Lu'lu wal Marjan No. 1891

حديث عائشة، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا،
لَوْعَدَهُ الْعَادُّ لِأَخْصَاهُ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: 61 كتاب المناقب:

23 باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم

Artinya:

“Aisyah radliallahu 'anha berkata: bahwa Nabi saw. menyampaikan suatu hadis satu persatu yang seandainya diulang oleh seseorang pasti aku mengingatnya. (HR. Bukhari-Muslim).

Maksudnya Rasulullah saw. tidak pernah menyampaikan hadis secara berturut-turut, (maksudnya menyampaikan hadis sekian banyak dalam satu waktu).

B. Menghindari Kebosanan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 68, LM: 1796)⁴²⁴

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُدَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ
الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ دَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ
أَنْ أُمْلِكُمْ وَإِنِّي أَنْخَوْلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

2. Mufradat (Kosa Kata)

يُدَكِّرُ : memberi pelajaran

دَكَّرْتَنَا : engkau memberi pelajaran kepada kami

⁴²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu wal Marjan* (Terjemahan H Salim Bahreisy), (Surabaya: PT bina Ilmu), h.1031.

يَمْنَعُنِي	: aku enggan, mencegahku
يَسْأَلُونَا	: Nabi memperhatikan kondisi kami
السَّامَةِ	: bosan

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi saw. memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".

4. Biografi Perawi(Abdullah Ibn Mas'ud)

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Gafil bin Habib bin Shamakh bin Makhzum, nama *kunyahnya* adalah Abu Abdurrahman. Ia masuk Islam di Makkah, pernah hijrah ke Habsyi kemudian hijrah ke Madinah, dan menyaksikan perang Badar, Bay'ah Ar-Radlwan, serta pernah salat menghadap dua kiblat. Ibunya, Umm Abd binti Abd.⁴²⁵

Dia adalah Abu Abdurrahman al-Hudzali al-Makki al-Muhajirin al-Badri, pemimpin Bani Zuhrah. Seorang Imam yang memiliki segudang ilmu dan memiliki pemahaman yang mendalam. Termasuk salah seorang sahabat yang pertama kali

⁴²⁵ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah* h. 83. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 6, h. 27

masuk Islam, penghulu para ulama, lembut dan cerdas.⁴²⁶ Diriwayatkan dari Nuwaifa' (pembantu Ibnu Mas'ud), dia berkata, Abdullah termasuk orang yang selalu berpakaian rapi dan putih, serta selalu memakai minyak wangi.⁴²⁷

Alqamah berkata: "Abdullah menyerupai Nabi saw dalam petunjuk, penjelasan dan kesabarannya". Hudzaifah pun menyatakan bahwa orang yang paling menyerupai Rasulullah saw dalam memberikan petunjuk, jalan, ketetapan dan khutbahnya, sejak berangkat dari rumah sampai kembali (aku tidak tahu apa yang beliau lakukan terhadap keluarganya) adalah Abdullah bin Mas'ud.⁴²⁸

Rasulullah memujinya dan menganjurkan para sahabat lain untuk belajar dan menghafal al-Qur'an darinya. Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Ambillah bacaan al-Qur'an dari empat orang, yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, beliau menyebutnya lebih dahulu, Salim, Maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Kaab".⁴²⁹

Rasulullah saw juga bersabda: "Barang siapa yang suka membaca al-Qur'an persis seperti Ketika diturunkan, maka dia hendaknya membaca seperti bacaan Ibnu Ummi Abd". Setelah itu Abdullah berdoa, lantas Rasulullah saw bersabda, "Mintalah, niscaya kamu diberi."⁴³⁰

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud diutus ke Kufah untuk mengajarkan agama Allah di sana. Ali bin Abi Thalib memuji Ibnu Mas'ud dan menyatakannya sebagai orang berilmu, yang mengetahui al-

⁴²⁶ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h.

285

⁴²⁷ *Ibid*, h. 286

⁴²⁸ *Ibid*.

⁴²⁹ HR. Bukhari No. 3524, 4615, Muslim No. 4504, 4505, Tirmidzi No. 3746, Ahmad No. 6237

⁴³⁰ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h.

288

Qur'an dan sunnah. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadis sebanyak 840 hadis.

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw dan sahabat lainnya, seperti Saad bin Muadz, Umar, dan Shafwan. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya sendiri Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Abu Ubaidah, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Anas, Ibnu Umar, Jabir, Abu Musa, Qais bin Abi Hazim, dan lainnya.⁴³¹

Dia wafat di Madinah dan dikubur di Baqi' pada tahun 32 Hijriah dalam usia 63 tahun.⁴³²

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya No. 68. Kitab Ilmu, Bab. Orang yang Menyediakan Hari-Hari Khusus Untuk Bermulazamah dengan Para Ulama. Hadis ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya No. 4207 dengan redaksi sedikit berbeda, namun memiliki kesamaan makna.

(كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا) Nabi saw selalu memilih waktu yang tepat bagi kami). Menurut Al-Khatthabi, kata *al-khaa'il* (isim fa'il dari khaala) berarti orang yang memperhatikan atau menjaga harta, oleh karena itu, maksud dari hadis ini adalah Rasulullah selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberi nasihat kepada kami, beliau tidak bernasihat setiap waktu kepada kami supaya kami tidak merasa bosan.⁴³³

⁴³¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 6, h. 27

⁴³² Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 293

⁴³³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, h. 307

Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Rasulullah saw yang dipanggil dengan *kunyahnya* Abu Abdurrahman dalam hadis di atas juga tidak mau memberi pelajaran setiap waktu karena mengikut *fi'il* Nabi saw kuatir menimbulkan kebosanan. Dari sini bisa diambil pelajaran bagi pendidik, agar kreatif menciptakan situasi yang menyenangkan, mungkin perlu variasi situasi atau strategi, metode, media, dan sebagainya.

Rasulullah saw selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberi nasihat kepada para sahabat, agar tidak menimbulkan kebosanan, begitu pula Abdullah bin Mas'ud dalam hadis di atas

Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, "Dari hadis ini bisa diambil faedah diutamakannya untuk tidak bersikeras melakukan amal saleh, jika dikhawatirkan muncul kebosanan. Adapun jika memang dikehendaki untuk menekuninya, hal itu bisa dilakukan dengan dua cara: dilakukan setiap hari dengan tanpa memberatkan diri, atau sehari berselang-seling sehari sehingga ada hari jeda agar bisa istirahat. Tiap orang bisa berbeda-beda tergantung kondisi dan pribadinya masing-masing.

Ada beberapa pelajaran penting dalam hadis ini, antara lain:

1. Perbuatan Ibnu Mas'ud yang tidak memberikan pengajaran setiap hari walaupun diminta dan alasan beliau adalah dalam rangka mengikuti perbuatan Nabi saw, atau Ibnu Mas'ud mengikuti Nabi dengan memperhatikan waktu dalam melakukan ataupun meninggalkannya.
2. Anjuran untuk tidak melakukan perbuatan shalih secara terus menerus karena dikhawatirkan akan menyebabkan rasa bosan. Meskipun ketekunan atau kontinuitas sangat diharapkan dalam melakukan pekerjaan, akantetapi hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara; yaitu dilaksanakan setiap hari dengan syarat tidak membebani, atau dilakukan dua hari sekali sehingga dapat melakukan perbuatan tersebut pada hari berikutnya dengan penuh semangat, atau

bisa juga dilakukan seminggu sekali disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

3. Dari hadis ini, sebagian ulama menyimpulkan bahwa menyamakan antara salat sunah rawatib dengan yang bukan dalam pelaksanaannya secara kontinyu dalam waktu tertentu, adalah makruh hukumnya.⁴³⁴

Rasulullah ﷺ selalu memperhatikan waktu dan kondisi para sahabat ketika beliau mengingatkan dan mengajarkan kepada mereka, agar mereka tidak bosan. Dalam urusan ini beliau selalu bersikap seimbang dan tidak berlebih-lebihan.

Dalam redaksi lain, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-A'masyi dari Syaqiq Abu Wa'il dia berkata: Kami duduk di dekat gerbang rumah Abdullah-bin Mas'ud-untuk menunggunya, lalu Yazid bin Muawiyah An-Nakha'i melewati kami, kami pun berkata kepadanya, "Beritahu keberadaan kami (yang sedang menunggu) kepada Ibnu Mas'ud. "Yazid lalu masuk menemui Ibnu Mas'ud, lalu tidak lama Ibnu Mas'ud keluar menemui kami.dia berkata, "Aku telah diberitahu tentang keberadaan kalian, tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali karena aku tidak ingin membuat kalian jemu. Rasulullah saw memberikan nasihat kepada kami dalam beberapa hari tertentu dalam sepekan karena khawatir kami jemu."

Maksudnya beliau menjaga kondisi kami, sehingga beliau memperhatikan waktu kami dan memilih waktu dimana kondisi kami bersemangat untuk menerima nasihat. Dan beliau tidak memberi nasihat setiap hari agar kami tidak bosan. beliau juga mengajarkan kepada kami dalam beberapa hari dan membiarkan sebagian hari lainnya karena khawatir membuat kami bosan. beliau berusaha agar kami bisa mengambil ilmu dari beliau dalam keadaan semangat dan antusias, bukan dalam

⁴³⁴ *Ibid.*, h. 308

kondisi cemas dan bosan sehingga hilanglah tujuan dari nasihat beliau. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Manshur dan Syaqq Abu Wa'il dia berkata: Abdullah bin Mas'ud memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari kamis, maka ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Abu Abdurrahman-julukan Abdullah bin Mas'ud-kami menyukai dan menggemari pembicaraanmu, kami ingin engkau memberi pelajaran kepada kami setiap hari. "Abdullah berkata, "tidak ada yang menghalangiku untuk memberi pelajaran kepada kalian, kecuali aku tidak ingin membuat kalian bosan. Aku ingin memberikan nasihat kepada kalian, sebagaimana Nabi saw melakukannya kepada kami karena beliau khawatir membuat kami bosan. "

Analisis kependidikan dari hadis di atas, antara lain:

- a. Rasulullah saw selalu memperhatikan waktu dan kondisi para sahabat ketika beliau mengajar agar tidak bosan. Maka demikian pula seharusnya para pendidik bukan hanya sekedar mengejar selesainya materi pelajaran tanpa memperhatikan kondisi anak didik.
- b. Pelajaran yang bisa diambil dari kalimat "menjaga agar tidak bosan" maka bagi praktisi pendidikan hendaknya mengembangkan secara kreatif strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien sebagai pengamalan terhadap hadis ini.
- c. Sebagai guru atau da'i bisa meneladani Rasulullah saw dan para sahabat beliau dalam mengajarkan Islam kepada anak didik atau objek dakwah agar pengajaran selalu menyenangkan.
- d. Demikianlah metode pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat, yaitu dengan cara mengajarkan mereka dengan materi yang tidak sekaligus dan secara berselang hari.

C. Latihan

1. Jelaskan maksud potongan hadis berikut: يَسْرُوا وَلَا تُعْصِرُوا
2. Jelaskan secara ringkas siapakah Anas bin Malik?
3. Jelaskan maksud potongan hadis berikut: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا
4. Siapakah nama sahabat yang meriwayatkan hadis ini, siapa *kunyahnya* dan hari apa dia mengajar?
5. Jelaskan analisis kependidikan pada hadis-hadis di atas dihubungkan dengan praktik pendidikan zaman sekarang!



BAB XII METODE PENDIDIKAN

A. Drill

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 751)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

2. Mufradat (Kosa Kata)

دَخَلَ	: masuk
سَلَّمَ	: memberi salam
ارْجِعْ	: kembalilah
بَعَثَ	: mengutus
عَلِّمْنِي	: ajarilah
مَا تيسَّرَ	: ayat yang mudah
تَطْمَئِنَّ	: benar-benar tenang

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah mengabarkan kepadaku Yahya bin Said dari Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepada kami Said Al Maqburi dari Bapakny dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. masuk ke dalam Masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk ke dalam Masjid dan salat, kemudian orang itu datang dan memberi salam kepada Nabi saw. Lalu Nabi saw. menjawab salamnya kemudian bersabda: ”Kembali dan ulangilah salatmu, karena kamu belum salat!”Orang itu kemudian mengulangi salat dan kembali datang menghadap kepada Nabi saw. sambil memberi salam. Namun beliau kembali bersabda: ”Kembali dan ulangilah salatmu karena kamu belum salat!”beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali dan akhirnya, sehingga ia berkata, ”Demi Dzat yang mengutus tuan dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarilah aku. “beliau pun bersabda: ”Jika kamu mengerjakan salat maka bertakbirlah,

lalu bacalah ayat yang mudah dari Al Qur'an. Kemudian rukuklah hingga benar-benar rukuk dengan tenang, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk, Setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukanlah seperti cara tersebut di seluruh salat (rakaat) mu.“

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁴³⁵ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁴³⁶

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr⁴³⁷, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih⁴³⁸

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*,

⁴³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 262-263

⁴³⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

⁴³⁷ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

⁴³⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

Al-Mujtahid dan *Al-Hafidz*.⁴³⁹ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁴⁴⁰ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁴⁴¹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁴⁴²

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdiannya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁴⁴³ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁴⁴⁴ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain

⁴³⁹ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

⁴⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri, tt), h. 37

⁴⁴¹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 446.

⁴⁴² *Ibid*.

⁴⁴³ *Ibid*, hal. 447

⁴⁴⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁴⁴⁵

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁴⁴⁶

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁴⁴⁷

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi’in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah:

⁴⁴⁵ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 441

⁴⁴⁶ M.Ajjaj al- Khatib, Op cit. hal 447-451

⁴⁴⁷ M.Ajjaj al- Khatib, Op cit. hal 454-456

Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁴⁴⁸

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁴⁴⁹

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁴⁵⁰ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-

⁴⁴⁸ *Ibid.* h 464, *Tahdzib at-Tahdzib*, Op Cit, h. 263

⁴⁴⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

⁴⁵⁰ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137 bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-'ilm, 39.

Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁴⁵¹

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁴⁵²

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami⁴⁵³.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muksirun fi al-riwayah*⁴⁵⁴. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin

⁴⁵¹ M.M.Azami, Ibid, hal 137-138.

⁴⁵² *Ibid*, h 142.

⁴⁵³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

⁴⁵⁴ *Al-Muksirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti ‘Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri

Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁴⁵⁵

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H⁴⁵⁶Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁴⁵⁷ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan⁴⁵⁸.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan bagaimana Nabi mengajarkan salat kepada seorang sahabat yang belum bisa melakukannya dengan benar. Begitu beliau masuk duduk di dalam masjid ada seorang laki-laki-dalam satu riwayat Khalâd bin Râfi' bin kakek

⁴⁵⁵ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

⁴⁵⁶ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

⁴⁵⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

⁴⁵⁸ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia,2000) h.15.

Ali bin Yahya masuk ke masjid melakukan salat tahiyyatul-masjid dua rakaat.

فصلی فسلم

"Laki-laki itu melaksanakan salat kemudian memberi salam kepada Nabi saw".

Al-Nasai melalui riwayat Dawud bin Qays menambah salat dua rakaat. Ini memberikan isyarat bahwa salat yang dikerjakannya adalah salat sunah dan yang lebih mendekati adalah salat tahiyyatul masjid. Selesai melaksanakan salat laki-laki ini menemui Rasulullah saw dengan memberi salam. beliau pun menjawab salamnya, kemudian beliau bersabda:

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Ulangi salatmu, sesungguhnya engkau belum melaksanakan salat".

Laki-laki tersebut zahirnya sudah melaksanakan salat tetapi Nabi saw menyuruh mengulang salatnya. Hal ini terjadi disebabkan salatnya tidak didasari ilmu yakni meninggalkan sebagian rukun salat, misalnya rukuk dan sujud tidak ada thuma'ninah (tenang sejenak seluruh anggota). Al-Qadhi 'Iyâdh berkata, bahwa ibadahnya orang bodoh yang tidak didasari ilmu tidak cukup artinya tidak sah dan tidak diterima. Laki-laki itu kembali mengulangi salatnya. Kemudian memberi salam kepada Nabi dan diperintahkan mengulangi salatnya sampai diulang tiga kali. Setelah itu ia menyerah kepada Nabi bahwa salat ulangan yang ketiga itu yang paling baik menurutnya. Ia minta diajarkan salat yang benar. Lantas Nabi mengajarkannya:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاكْبِرْ

"Ketika engkau berdiri akan salat maka takbirlah".

Tentunya di sini perintah juga berwudhu sebelum takbir

masuk melaksanakan salat, karena sahnya salat tentunya dengan berwudhu atau bersuci atau syarat-syarat lain.

ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Kemudian bacalah apa yang mudah bersamamu daripada al-Qur'an. "

Al-Nawawi berpendapat bahwa maksud apa yang mudah bersamamu adalah surat al-Fâtiyah karena dia mudah bagi semua kaum muslimin atau diartikan tambahan surat setelah al-Fâtiyah atau surat apa saja bagi orang yang tidak mampu membaca al-Fâtiyah. Kalau tidak mampu membaca surat dari al-Qur'an boleh dengan kalimat thayyibah seperti membaca tahmid, tasbih, dan tahlil.

Setelah itu Rasul mengajarkan salat yang benar yakni rukuk disertai thumakninah (tenang sejenak) dikerjakan dengan sempurna, iktidal bangun dari rukuk sampai tegak lurus dan thumakninah, sujud dan duduk di antara sujud juga demikian. Tampaknya lakilaki di atas salatnya terlalu cepat tidak memerhatikan thumakninah pada rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud. Salat yang seperti di atas tentunya tidak sah, karena meninggalkan sebagian rukun yakni thumakninah pada beberapa tempat tersebut.

Metode pengajaran salat yang dilakukan Nabi pada Hadis di atas dapat disebut metode drill. Karena seorang laki-laki tersebut memperlihatkan bagaimana cara salat yang benar dan berusaha melaksanakannya secara benar, sehingga diulang ulang sampai tiga kali. Kemungkinan ia sudah pernah belajar dari orang lain tetapi belum memenuhi sasaran yang benar. Kemampuannya terbatas pelaksanaan salatnya kurang benar kemudian diluruskan dan didemonstrasikan Nabi saw begini cara salat yang benar. Metode drill di sini guru yakni Nabi saw bersama seorang sahabat tersebut sebagai muridnya mengerjakan cara salat yang benar sebagai latihan praktis dari

apa yang diketahui. Ia dicoba melakukan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya, setelah tidak ada kemampuan memperbaiki shalatnya baru diluruskan oleh Nabi saw Metode ini juga disebut inkuiri (inquiry) arti harfiahnya adalah pertanyaan, pemeriksaan dan penyelidikan. Maksudnya rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dan satu masalah yang dipertanyakan.

Pada hadis lain juga terdapat hal yang serupa, misalnya HR. Muslim No. 359:

عَنْ جَابِرٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ
ظُفْرٍ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ
فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَرَجَعْتُ ثُمَّ صَلَّى

Artinya:

“Dari Jaber telah mengabarkan kepadaku Umar bin Khaththab, bahwa seorang laki-laki berwudlu lalu meninggalkan (kering) satu tempat kuku di atas kakinya, saat Nabi saw. melihatnya, maka beliau pun bersabda: ”Kembali dan perbaguslah wudlumu. “Maka dia kembali kemudian melakukan salat.⁴⁵⁹

Sebelumnya perlu kita ketahui terlebih dahulu, apa yang dimaksud dengan metode drill. Metode Drill adalah suatu pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Metode drill juga dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan berulang-

⁴⁵⁹ HR. Muslim No. 359. Kitab *Thaharah*, Bab . Wajibnya Mencakupkan Air ke seluruh Bagian Anggota Thaharah.

ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu.

Hadis di atas mengandung beberapa pelajaran penting, diantaranya berisi tentang materi fiqih, berupa pemahaman bahwa Salat tahiyatul-masjid didahulukan daripada memberi salam dengan sesamanya, karena hak Allah didahulukan daripada hak manusia dan mengulang-ulang salam ketika bertemu disunahkan.⁴⁶⁰

Pada hadis lain juga terdapat hal yang serupa, misalnya HR. Muslim No. 359:

عَنْ جَابِرِ أَحْبَرِيٍّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَرَجَعَ ثُمَّ صَلَّى

Artinya:

“Dari Jabir telah mengabarkan kepadaku Umar bin Khaththab, bahwa seorang laki-laki berwudlu lalu meninggalkan (kering) satu tempat kuku di atas kakinya, saat Nabi saw. melihatnya, maka beliau pun bersabda: ”Kembali dan perbaguslah wudlumu. “Maka dia kembali kemudian melakukan salat.”⁴⁶¹

Analisis kependidikan pada hadis di atas diantaranya:

- Suatu ibadah haruslah berdasarkan ilmu agar ibadah sah dan diterima
- Metode drill termasuk salah satu metode yang tepat untuk mengajarkan keterampilan tertentu

⁴⁶⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 34-39

⁴⁶¹ HR. Muslim No. 359. Kitab *Thaharah*, Bab . Wajibnya Mencakupkan Air ke seluruh Bagian Anggota Thaharah.

- c. Kelebihan metode drill ini guru bisa mengoreksi langsung ketepatan gerakan, dan lain-lain.
- d. Usahakan siswa menemukan sendiri dan memperbaiki kesalahannya sehingga pelajaran lebih berkesan dan diingat.
- e. Guru hendaknya membetulkan kekeliruan setelah siswa benar-benar menyadari kekeliruannya.

B. Asistensi

1. Materi Hadis (HR. Abu Dawud No. 4508)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ
 قَالَ حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ أَلِجْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَادِمِهِ اخْرُجْ إِلَى
 هَذَا فَعَلِمَهُ الْإِسْتِئْذَانَ فَقُلْنَا لَهُ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ
 فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ

2. Mufradat (Kosa Kata)

اسْتَأْذَنَ : minta izin

أَلِجْ : asalnya أَأَدْخُلُ sama dengan أَأَدْخُلُ artinya bolehkah saya masuk

اِخْرُجْ : keluarlah (temuilah)

عَلَّمَ : ajari dia (cara minta izin)

فَأَذِنَ : mikemudian (Nabi) memberi izin

فَدَخَلَ : maka dia masuk

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Manshur dari Rib’i ia berkata; telah menceritakan kepada kami seorang laki-laki dari Bani Amir Bahwasanya ia pernah minta izin kepada Nabi saw. saat beliau di dalam rumah. Ia berkata, ”Bolehkah saya masuk?”Nabi saw. lalu berkata kepada pelayannya: ”Temuilah orang ini dan ajari dia cara minta izin. Suruh dia mengucapkan 'Assalamu 'Alaikum, bolehkah saya masuk?”laki-laki itu mendengar perkataan Nabi hingga ia pun mengucapkan, ”Assalamu 'Alaikum, bolehkah saya masuk?”Akhirnya Nabi saw. memberi izin, dan ia pun masuk. “

4. Biografi Perawi (Rib’iy bin Hirasy al-Abbasiy

Nama perawi hadis ini adalah Rib’iy bin Hirasy al-Abbasiy, punya panggilan Abu Maryam al-Kufiy. beliau adalah tabi’i senior (besar) yang tinggal di Kufah. Wafat pada tahun 100 H⁴⁶²

Komentar Az-Zahabiy tentang Rib’iy; seorang yang patuh terhadap agama dan tidak pernah berbohong sama sekali”. Al-‘Ajali menyatakan bahwa Rib’iy merupakan manuisis terpilih dan tidak pernah bohong.

Dalam hal ini dia meriwayatkan hadis dari seorang sahabat dari Bani Amir yang tidak disebutkan namanya. Tetapi walaupun sahabat tadi tidak dikenal tetap tidak mengurangi kualitas hadis ini, karena para sahabat dinilai semuanya ‘adil berdasarkan pendapat jumbuh ulama.

5. Penjelasan Hadis

⁴⁶² Abdul Majid Khon, Hadis..., h. 45

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam sunannya, kitab Adab Bab. bagaimana minta izin no. hadis 4508. Menjelaskan tentang adab masuk rumah orang lain. Nabi tidak mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumah beliau sebelum mengucapkan salam dan minta izin . Rib‘y bin Hirays memberitakan bahwa ada seorang laki-laki dari bani Amir ingin bertemu dengan Rasulullah hanya minta izin atau Permisi saja tidak memberi salam terlebih dahulu dengan ucapannya: ”Bolehkah saya masuk?” nama seorang laki-laki Bani Amir di sini tidak disebutkan dalam ilmu Hadis disebut Isim mubham , tetapi yang jelas dia seorang sahabat karena ia bertemu dan beriman kepada Rasulullah saw Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengajarkannya melalui pembantunya atau asisten untuk memberi pengajaran bagaimana sebenarnya dalam Islam etika masuk rumah orang lain yaitu dengan memberi salam, kepada penghuninya dan minta izin. Hal ini dilakukan sudah menjadi kewajiban seorang nabi atau seorang guru ketika melihat ketimpangan atau kekeliruan yang dilakukan seorang sahabat atau murid segera diluruskan.⁴⁶³

Nabi bersabda kepada pembantunya: ”Keluarlah dan ajarkan kepada orang itu tentang tata cara minta izin”. Asisten rasul itu disuruh keluar berhadapan dengan tamu yang akan bertemu tersebut. Artinya antara pengajar dan yang diajar memang harus ada pertemuan secara langsung agar materi dapat disampaikan dan dapat diterima dengan baik setelah bertemu dan bertatap muka barulah dimulai proses pembelajaran. Lanjutan sabda beliau: ”Ucapkanlah assalamualaikum Bolehkah saya masuk.?” Tetapi laki-laki tersebut mendengar pengajaran rasul yang akan diberikan

⁴⁶³ Majid Khon, Abdul. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Kencana: Jakarta, 2014), h. 41

melalui asistennya. Lantas laki-laki tersebut melakukannya. Memberi salam dan minta izin kemudian diizinkan masuk oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Istidzan diperintahkan ketika akan memasuki rumah orang lain yakni gabungan salam dan minta izin. Misalnya Assalamualaikum, Permisi atau bolehkah saya masuk? dan lain-lain. Perintah yang sama juga disebutkan dalam Al-Quran surah An-nur ayat 27 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu masuk di rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya demikian itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat".

Etika atau adab masuk rumah orang lain menggabungkan salam dan minta izin sedangkan rumah sendiri hanya memberi salam saja. Maksud memberi salam tentunya memberi penghormatan dari sisi Allah kepada pemilik atau penghuni rumah dengan ucapan selamat atau doa selamat sebagai sunnah pertemuan seorang muslim dengan muslim lain. Atau Salam terhadap para malaikat jika rumah itu kosong tidak ada penghuninya. Adapun minta izin masuk merupakan keharusan karena rumah itu di bawah kekuasaannya, di samping agar penghuninya mengkondisikan siap menerima tamu baik dalam berpakaian maupun lingkungan rumah.

Dalam tradisi masyarakat minta izin ini dilakukan dengan berbagai cara dan bahasa. Sebagian daerah dengan cara mengetuk pintu dan sebagian yang lain dengan kata-kata yang dipahami diantaranya: nuwun, nuwun sewu, permisi dan lain-lain. Adab minta izin etikanya hanya dilakukan 3 kali jika diterima dan dipersilahkan masuk boleh masuk dan jika tidak ada jawaban sebaiknya kembali saja sampai pada kesempatan lain.

Contoh lain diantaranya Nabi melaksanakan metode asistensi ini ketika menyampaikan tatacara mandi haid kepada seorang perempuan lewat penjelasan 'Aisyah ra. Dari 'Aisyah,

”Seorang wanita bertanya kepada Nabi saw tentang cara mandi dari haid. beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi. beliau bersabda: ”Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian lalu bersucilah. “Wanita itu bertanya, ”Bagaimana aku bersucinya? beliau menjawab: ”Bersucilah dengan kapas itu!”Wanita itu berkata lagi, ”Bagaimana caranya aku bersuci?”beliau bersabda: ”Bersucilah dengan menggunakan kapas itu!”Wanita itu bertanya lagi, ”Bagaimana caranya?”Maka beliau berkata, ”Subhaanallah. Bersucilah kamu!”Lalu aku manarik wanita itu kearahku, lalu aku katakan, ”Kamu bersihkan sisa darahnya dengan kapas itu. “⁴⁶⁴

Dalam hadis ini, Aisyah bisa menjelaskan dengan wanita tadi tentang cara ma ndi haid dengan lebih mudah karena disampaikan oleh sesama perempuan yang mengalami langsung perkara yang ditanyakan.

Analisis kependidikan dari hadis tersebut di atas:

- a. Salah satu Metode yang dicontohkan Rasulullah saw adalah metode asistensi, dalam hadis di atas tentang pengajaran masuk rumah orang lain diberikan oleh asisten Nabi yakni pembantunya tidak langsung oleh Nabi sendiri.
- b. Nabi mengajarkan kepada asistennya dan asisten mengajarkan kepada tamu yang ingin bertemu Rasulullah agar mengucapkan: ”Assalamualaikum dan permisi bolehkah saya masuk?”setelah itu baru diizinkan masuk.
- c. Menyampaikan materi terkadang cukup melalui orang lain karena dipandang melalui asisten lebih layak atau lebih efektif.

C. Cerita

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 2190)

⁴⁶⁴ HR. Bukhari No. 303

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُمَّةً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

2. Mufradat (Kosa Kata)

الْعَطَشُ	: kehausan
بِئْرًا	: sumur
يَلْهَثُ	: menjulurkan lidahnya
مَلَأَ	: mengisi, memenuhi
أَمْسَكَ	: asal artinya memegang, di sini diartikan menggigit
رَقِيَ	: naik
سَقَى	: memberi minum
كَبِدٍ رَطْبَةٍ	: makhluk bernyawa

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw. bersabda: ”Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu dia merasakan kehausan yang sangat sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar didapatkannya seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata: ”Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi”. Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik keatas lalu memberi anjing itu minum. Kemudian dia bersyukur kepada Allah maka Allah mengampuninya”. Para sahabat bertanya: ”Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik kepada hewan?”beliau saw. menjawab: ”Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala”.

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁴⁶⁵ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁴⁶⁶

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman

⁴⁶⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 262-263

⁴⁶⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

bin Shakhr⁴⁶⁷, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih⁴⁶⁸

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.⁴⁶⁹ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁴⁷⁰ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁴⁷¹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁴⁷²

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan

⁴⁶⁷ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

⁴⁶⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

⁴⁶⁹ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala ...*, Loc Cit.

⁴⁷⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri, tt), h. 37

⁴⁷¹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 446.

⁴⁷² *Ibid.*

ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁴⁷³ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁴⁷⁴ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁴⁷⁵

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁴⁷⁶

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁴⁷⁷

⁴⁷³ *Ibid*, h. 447

⁴⁷⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

⁴⁷⁵ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

⁴⁷⁶ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 447-451

⁴⁷⁷ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 454-456

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁴⁷⁸

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrh, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁴⁷⁹

⁴⁷⁸ Ibid. hal 464, *Tahdzib at-Tahdzib*, Op Cit, hal. 263

⁴⁷⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, ”Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis.”⁴⁸⁰ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁴⁸¹

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁴⁸²

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami⁴⁸³

⁴⁸⁰ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137 bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-‘ilm, 39.

⁴⁸¹ M.M.Azami, *Ibid*, h. 137-138.

⁴⁸² *Ibid*, h 142.

⁴⁸³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*⁴⁸⁴. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁴⁸⁵

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H⁴⁸⁶Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁴⁸⁷ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan

⁴⁸⁴ *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Saïd al-Khudri

⁴⁸⁵ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, Op Cit., h. 466.

⁴⁸⁶ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

⁴⁸⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan⁴⁸⁸.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya (memberi rahmat) dan ampunan terhadap dosa-dosanya. Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta mencontoh tokoh yang berperilaku baik tersebut.

Hadis tentang orang yang memberi minum anjing kehausan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al musaqah, bab keutamaan memberi minum, no. hadis 2190. Terdapat pula pada Bab. Membuat Sumur di jalan selama tidak mengganggu no. 2286. Dan kitab menyayangi manusi dan hewan No. 5550. Imam Muslim dalam Bab Keutamaan Memberi Minum binatang yang diharamkan No. Hadis 4162 serta Imam Abu Dawud dalam Sunan Abi Dawud Bab. Perlakuan yang diperintahkan untuk hewan Tunggangan, No. hadis 2187⁴⁸⁹

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ (Ketika seorang laki-laki sedang berjalan dan ditimpa sangat kehausan) dia melewati sebuah sumur tanpa timba.

فَنَزَلَ بِرَأٍ فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ (kemudian dia turun ke sumur dan minum kemudian keluar). فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ (Ketika dia keluar didapatkannya seekor anjing yang sedang

⁴⁸⁸ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia,2000) h.15.

⁴⁸⁹ Lidwa Pusaka i- shofware-kitab 9 Imam Hadis

menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan) diapun berkata:⁴⁹⁰

لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي (sungguh anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi), maka iapun turun lagi ke sumur, dan mengambil air dengan sepatunya, karena tangan yang harus memegang tebing sumur maka digigitnya sepatu dengan mulutnya. Karena sifat menolong dan kasih sayang yang dimilikinya, dengan hati yang tawadhu (rendah hati). Allah berterimakasih kepadanya dan mengampuni dosanya.

Hadis di atas menginformasikan bahwa Rasulullah menggunakan metode cerita atau qisah dalam menyampaikan pendidikannya, pesan ilmu disampaikan melalui kisah-kisah teladan umat terdahulu.

Metode cerita dipandang sebagai salah satu metode efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Dalam al-Qur'an pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berpikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i'tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan dan pelajaran, diantaranya ayat:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ □

Artinya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya,

⁴⁹⁰ Berkata dengan lisan atau berkata dalam hati

menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁴⁹¹

Metode bercerita juga efektif dalam menanamkan akhlak dan aqidah Islamiyah kepada anak karena dapat menggugah anak untuk senantiasa berpikir sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹²

Menurut Abdul Aziz, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b. Melatih daya konsentrasi
- c. Menciptakan suasana menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- d. Membantu pengetahuan siswa secara umum
- e. Mendidik akhlak.⁴⁹³

Dengan demikian, melalui metode bercerita maka anak-anak akan dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita tersebut, sehingga penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai tersebut dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rosul dan al-Qur'an.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qur'ani dan nabawi mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu kisah edukatif juga sering kali melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta

⁴⁹¹ QS. Yusuf (12):111

⁴⁹² Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, Cet. Ke-2, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 34

⁴⁹³ Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Cet.1, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), h. 6

aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁴⁹⁴

Metode bercerita secara umum oleh kalangan ahli metodologi pendidikan disebutkan berfungsi bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Analisis kependidikan pada hadis di atas bahwa:

- a. Nabi mencontohkan metode mengajar atau menyampaikan pesan-pesannya lewat metode cerita atau kisah
- b. Metode ini dipandang efektif untuk menyampaikan tema-tema abstrak seperti akhlak atau keimanan.
- c. Metode bercerita kisah teladan dalam al-Qur'an atau hadis dan lainnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu sehingga anak didik berusaha memahami isi cerita serta membangkitkan imajinasi terhadap tokoh-tokoh teladan
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional
- e. Cerita yang disampaikan dalam contoh hadis di atas sarat dengan muatan nilai-nilai edukatif
- f. Menggunakan metode cerita salah satu bentuk pengamalan hadis dan metode dalam al-Qur'an

⁴⁹⁴ Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 258

D. Diskusi/Dialog

1. Materi Hadis (HR. Bukhari, No. 5761):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرْفَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ إِذْ أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

إِيَّاكُمْ	: jagalah/jauhilah kalian
وَالْجُلُوسَ بِالطَّرْفَاتِ	: duduk-duduk di pinggir jalan
إِذْ أَبَيْتُمْ	: Jika kalian enggan meninggalkan
حَقُّ الطَّرِيقِ	: hak jalan
غَضُّ الْبَصَرِ	:menundukkan, memelihara pandangan
كَفُّ الْأَدَى	: menyingkirkan gangguan, halangan
رَدُّ السَّلَامِ	: menjawab salam

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amir telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Zaid bin Aslam dari

'Atha` bin Yasar dari Abu Said Al Khudri ra bahwa Nabi saw. bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan. "Mereka (para sahabat) berkata;"Wahai Rasulullah, Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami untuk bercakap-cakap. "beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut. "Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?"beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar makruf nahi munkar. "⁴⁹⁵

4. Biografi Perawi (Abu Said Al-Khudry)

Abu Said Al-Khudriy bernama Saad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid bin Sa'labah, seorang sahabat yang memiliki *kunyah* Abu Said.⁴⁹⁶

Abu Said adalah seorang Imam, Mufti Madinah, ahli fiqih, menyaksikan Perang Khandaq dan *Bai'ah Al-Ridwan*. Ayahnya Malik yang mati syahid pada Perang Uhud.⁴⁹⁷

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, ayahnya, saudaranya, Qatadah bin Nu'man, Abu Bakar, Usman, Ali, Zaid bin Tsabit, Abu Qatadah al-Anshari, Abdullah bin Salam, 'Muawiyah bin Abi Sufyan, Malik bin Sinan, dan lain-lain. Sedang muridnya yang meriwayatkan hadis darinya; Anaknya Abdurrahman, istrinya Zainab binti Kaab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, Zaid bin Tsabit, Abu Umamah, Mahmud bin Labid, Ibnu Musayyab, Thariq bin Syihab, 'Atha' bin Yasar, dan lain-lain.⁴⁹⁸

⁴⁹⁵ Shahih Bukhari, Juz 19, h. 239, No. hadis 5761

⁴⁹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, III, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1325 H), h. 479

⁴⁹⁷ Az-Zahaby, Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 592

⁴⁹⁸ *Ibid.*, h. 480

Hanzalah bin Abi Sufyan berkata dari para gurunya: "Tidak seorang pun dari pemuda para sahabat Rasulullah saw yang lebih berpengetahuan daripada Abu Said Al-Khudri.

Al-Waqidy, Yahya bin Bakir, Ibnu Numair, mengatakan beliau wafat di Madinah tahun 64 H dalam usia 74 tahun. Ada yg berpendapat 63 H dan ada pula 65 H⁴⁹⁹

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan perawi yang sama pada tingkat shabat, yakni Abu Said al Khudri.⁵⁰⁰

Jika dianalisa hadis ini menunjukkan ada dialog yang intens antara Nabi saw dengan para sahabatnya. Nabi saw memulai dengan pernyataan dengan meminta para sahabat untuk menjauhi perilaku duduk-duduk di pinggir jalan. Syaikh Musa Syahin Lasyin dalam *syarah*-nya terhadap *Shahih Muslim, Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim* menggambarkan bagaimana kondisi rumah masyarakat Arab pada waktu itu. Rumah orang-orang Arab dahulu ada jarak yang cukup lebar dari satu rumah dengan yang lain. Bahkan, banyak juga yang tidak memiliki pintu. Sebagian masyarakat Arab bahkan memiliki sejenis "bangunan yang tinggi sedikit, seperti tinggi mimbar dan cukup untuk duduk-duduk" disisi rumah.

Menurut Syaikh Musa Syahin, hadis ini menjadi gambaran bahwa ada perilaku yang sudah mengakar di masyarakat Arab waktu itu yang duduk-duduk di sisi rumah

⁴⁹⁹ *Ibid.*, h. 481

⁵⁰⁰ Hadis ini juga diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, hingga as-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi. Imam al-Bukhari meletakkannya dalam bab (*al-Kitab*) *al-Mazhalim wa al-Ghasb*; Shahih Muslim dalam bab *al-Libas wa az-Ziinah*, Sunan Abu Dawud dalam kitab *al-Adab* (etika), dan *Sunan al-Kubra* al-Baihaqi dalam kitab *Adaab al-Qaadhi* (etika-etika seorang Hakim) dan *an-Nikah*.

yang otomatis melihat orang berlalu lalang. Kebiasaan duduk-duduk ini boleh jadi diakibatkan tidak terlalu sibuknya mereka bekerja. Sehingga ketika waktu kosong mereka habiskan dengan berkumpul”nongkrong”di pinggir jalan. Kebiasaan ini kemudian menimbulkan dampak buruk kadang-kadang bagi orang yang lewat pada saat itu. Karena itulah Nabi saw kemudian bersabda, ”*jauhilah dari duduk-duduk di pinggir jalan.* “

Namun, para sahabat tersebut kemudian berusaha menjelaskan bahwa tidak mungkin mereka meninggalkan kebiasaan duduk-duduk tersebut secara total, karena mereka butuh bercengkerama dengan sesama teman-teman.⁵⁰¹

Mendengar respon tersebut, Nabi saw kemudian melunak, sambil mengatakan, ”kalau kalian enggan, berikanlah hak jalan. “Nabi melarang duduk-duduk di jalan karena pada dasarnya susah untuk menunaikan hak-hak yang berkaitan dengan jalan tersebut. Kalaupun harus duduk-duduk dan dia yakin bisa menunaikan hak-haknya maka silahkan duduk. Di antara hak yang wajib ditunaikan adalah empat hak yang disebutkan oleh Nabi

Pertama, غَضُّ الْبَصَرِ yaitu menundukkan pandangan

Menundukkan atau memelihara pandangan adalah hal yang sangat susah, ditambah semakin banyak orang yang tidak menutup auratnya secara sempurna. Terutama di tempat-tempat yang lebih ramai orang yang jalan seperti mall, pasar, dan lain-lain.

Kedua, وَكَفُّ الْأَدَى yaitu menahan gangguan

⁵⁰¹ Mungkin karena ini juga, sebagian ahli hadis menggolongkan hadis ini ke dalam *Bab Adab al-Qadhi*, bab etika Hakim, dimana Nabi Saw. sebagai perwujudan seorang Hakim perlu mendengarkan keterangan lebih jauh dari yang “tertuduh” untuk membela diri.

Hendaknya tidak mengganggu orang yang lewat baik perkataan ataupun perbuatan. Termasuk bentuk mengganggu yang banyak dilakukan oleh orang adalah menutup sebagian jalan sehingga menghalangi orang yang ingin lewat, atau parkir sembarangan. Atau dengan perkataan dengan cara menggibahi orang yang lewat atau membicarakannya.

Ketiga, وَرَدُّ السَّلَامِ, yaitu menjawab salam

Yaitu jika orang yang jalan mengucapkan salam kepada kita maka hendaknya kita menjawab salam tersebut. Namun hal ini pun sudah jarang dilakukan karena banyak orang lalu lalang di hadapan kita dan tidak memberi salam kepada kita. Biasanya yang memberi salam hanyalah orang yang mengenali kita.

Keempat, وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ, amar makruf nahi munkar. Bagian ini juga sangat susah diamalkan. Siapa yang bisa menasihati setiap orang yang lewat dipinggir jalan?. Dari sini bisa dipahami bahwa menunaikan hak jalan adalah perkara yang sangat sulit diamalkan. Oleh karena itu, hendaknya menghindari kumpul-kumpul di jalan karena nyatanya sangat sulit untuk menunaikan hak-hak di jalan.

Hadis ini juga menjadi dalil kaidah *Dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih* (menolak keburukan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat). Mengobrol dengan kawan mengandung kemaslahatan, bisa menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan. Tetapi jika itu dilakukan di jalan maka dia akan bertabrakan dengan berbagai mudarat yang sulit dihindari, maka Nabi memberikan tuntunan agar memilih untuk menghindari jalan tersebut.

Imam An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menyatakan hadis ini seperti hadis pamungkas (*min al-Ahadith al-Jami'ah*) yang memuat aneka hukum yang jelas. Bahkan, Imam An-Nawawi juga menjelaskan bahkan membuat jalan menjadi sempit dan susah dilewati itu dilarang. Atau, misalnya yang duduk-duduk itu adalah orang yang ditakuti oleh orang-

orang yang lewat, keberadaannya menjadi haram untuk berada di situ apalagi jika tidak ada lagi jalur lain.

Pelajaran lain dari hadis ini adalah kesunahan menjawab salam, larangan menggunjing orang, menjaga kondisi lingkungan agar selalu aman. Ini juga berkaitan dengan hadis lain misalnya tentang hak muslim terhadap muslim yang lain,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا
دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدْ
اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya:

“Ada enam hak orang muslim terhadap saudaranya sesama muslim, jika engkau bertemu maka ucapkanlah salam, jika dia memanggil jawablah, jika dia meminta nasihat darimu, maka berilah nasihat, jika dia bersin, ucapkanlah hamdalah dan ingatkan ia, jika ia sakit jenguklah, dan jika ia meninggal dunia, ikutilah jenazahnya hingga dikuburkan. “

Hadis di atas bersifat *sadd ad-dzaraai'* (mencegah terjadinya dampak-dampak negatif), bukan dalil mutlak keharaman duduk-duduk di pinggir jalan. Haram jika tidak bisa menunaikan hak jalan.

Analisis kependidikan, hadis ini menginformasikan:

- a. Nabi saw menyampaikan pesan-pesannya tentang larangan duduk dipinggir jalan kemudian dilanjutkan dengan dialog.
- b. Rasulullah saw mendengarkan keberatan dan argumentasi para sahabat dengan membuka peluang dialog
- c. Rasulullah saw memahami keberatan sahabat untuk meninggalkan duduk di tempat itu karena tidak ada tempat lain dan memberi solusi yang harus dilakukannya.

- d. Seorang pendidik harus bersifat memelihara agar terhindar dari keburukan, seperti larangan di sini sifatnya *sadd ad-dzaraai'* (mencegah terjadinya dampak-dampak negatif) karena kalau tidak dilaksanakan hak-hak jalan tersebut akan jatuh kepada haram.

E. Latihan

1. Jelaskan arti potongan hadis berikut: *ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ*
2. Mengapa metode pengajaran salat yang dilakukan Nabi saw pada hadis pertama di atas dapat disebut metode drill.
3. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam hadis tentang cerita seorang laki-laki yang memberi minum anjing kehausan?
4. Jelaskan apa yang dimaksud metode asistensi. Jelaskan keunggulannya!
5. Rasulullah sering menggunakan metode diskusi/dialog, jelaskan hikmah penggunaan metode ini!



BAB XIII TEKNIK TANYA JAWAB

A. Bertanya Sebelum Menjelaskan Materi

1. Materi Hadis (HR. Muslim No. 4690)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي عُثَيْبَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا
الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ
فِي أَحِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ
فَقَدْ بَهْتَهُ

2. Mufradat

أَتَدْرُونَ : Tahukah kamu

أَعْلَمُ : lebih tahu.

ذَكَرَكَ : kamu membicarakan, pembicaraanmu

يَكْرَهُ : dia benci, tidak suka.

اغْتَبْتَهُ : kamu telah menggunjingnya

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya: ”Tahukah kamu, apakah ghibah itu?” Para sahabat menjawab; 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?' Rasulullah saw. berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁵⁰² Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁵⁰³

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman

⁵⁰² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1327 H), h. 262-263

⁵⁰³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

bin Shakhr⁵⁰⁴, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih⁵⁰⁵

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.⁵⁰⁶ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁵⁰⁷ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁵⁰⁸

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁵⁰⁹

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan

⁵⁰⁴ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

⁵⁰⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

⁵⁰⁶ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

⁵⁰⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri, tt), h. 37

⁵⁰⁸ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 446.

⁵⁰⁹ *Ibid*.

ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁵¹⁰ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁵¹¹ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁵¹²

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁵¹³

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁵¹⁴

⁵¹⁰ *Ibid*, h. 447

⁵¹¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

⁵¹² Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

⁵¹³ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 447-451

⁵¹⁴ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 454-456

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁵¹⁵

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁵¹⁶

⁵¹⁵ Ibid. hal 464, *Tahdzib at-Tahdzib, Op Cit*, h. 263

⁵¹⁶ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁵¹⁷ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁵¹⁸

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁵¹⁹

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama 'Ala al-Hadhrami⁵²⁰.

⁵¹⁷ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137. bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-'ilm, 39.

⁵¹⁸ *Ibid*, hal 137-138.

⁵¹⁹ *Ibid*, h. 142.

⁵²⁰ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*⁵²¹. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁵²²

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H⁵²³Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁵²⁴ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan

⁵²¹ *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Saïd al-Khudri

⁵²² M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

⁵²³ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

⁵²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan⁵²⁵.

5. Penjelasan Hadis

Rasulullah saw dalam hadis di atas menjelaskan tentang ghibah kepada para sahabat, dan mendahuluinya dengan pertanyaan. Ghibah atau menggunjing adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada saudaranya ketika ia tidak hadir dengan sesuatu yang benar tetapi tidak disukainya. Ghibah ini dilarang sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبٌ

أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.⁵²⁶

Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada saudaranya ketika ia tidak hadir dengan sesuatu yang benar tetapi tidak disukainya, pengertian ini didasarkan dari penjelasan Rasulullah بِمَا يَنْكُرُهُ (kamu membicarakan

⁵²⁵ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h.15.

⁵²⁶ QS. Al-Hujurat (49): 12

saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai), walaupun hal itu benar, sebagaimana jawaban Rasulullah saw: **إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ** (Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya). Sesuatu yang tidak disukai oleh saudara atau orang lain biasanya menyangkut aib hal-hal negatif yang ada pada dirinya. Tak seorangpun senang aibnya diketahui orang lain. Membeberkan aib seseorang sama halnya memperlukannya. Semua perbuatan yang membentuk kesan buruk tentang seseorang dan membiarkan orang lain berkesan buruk kepadanya termasuk dalam kategori *gibah*. Aisyah pernah menceritakan seorang isteri nabi lainnya di sisi Nabi saw dan menyebut-nyebut kekurangannya. Kontan beliau bersabda: ”Sungguh engkau telah menggibahnya.”⁵²⁷

Analisis kependidikan yang bisa diambil pelajaran dari hadis ini antara lain:

- a. Rasulullah saw menyampaikan pesan-pesannya dengan metode tanya jawab yang bervariasi, diantaranya dialog yang beliau lontarkan dengan pertanyaan sebelum menjelaskan sesuatu.
- b. Teknik mirip pretest ini akan lebih berkesan, dan penerima pesan akan lebih siap dan lebih konsentrasi daripada pernyataan biasa.
- c. Sahabat sangat santun kepada Rasulullah dan mempersilahkan Rasul untuk menjelaskan.
- d. Rasulullah memberi tanggapan terhadap analisis sahabat yang menyampaikan pemahamannya bahwa jika benar apa yang disampaikan apakah juga masuk kategore gibah.

⁵²⁷ HR. Ahmad, No. 23898

- e. Hendaknya pendidik tidak terkesan menggurui, dengan mengajak bersama-sama memahami materi. Pada akhir pembelajaran ada kesimpulan bersama.

B. Bertanya Untuk Merangsang Berpikir

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 497)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالِدُ الرَّائِدِيِّ عَنْ يَزِيدَ
يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ
أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ
يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ
الْحَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

2. Mufradat

أَرَأَيْتُمْ : Bagaimana pendapat kalian

نَهْرًا : sungai

يَغْتَسِلُ : mandi

يُبْقِي : tersisa

الْخَطَايَا : kesalahan

3. Terjemah

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid -yakni Ibnu Abdullah bin Al Hadi-

dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikit pun kotoran padanya. "Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan salat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."⁵²⁸

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan *kunyah* (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁵²⁹ Abu Hurairah (adalah nama *kunyah* atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁵³⁰ Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr⁵³¹, Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama

⁵²⁸ Shahih Bukhari, Juz 2, h. 355, No. 497

⁵²⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, XII, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h. 262-263

⁵³⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 210

⁵³¹ Pendapat terkuat adalah Abdurrahman bin Shakhar. Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 506

aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih⁵³²

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan *Al-Imam*, *Al-Faqih*, *Al-Mujtahid* dan *Al-Hafidz*.⁵³³ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁵³⁴ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁵³⁵

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁵³⁶

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁵³⁷ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁵³⁸ Di samping itu ada pula

⁵³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Loc Cit.

⁵³³ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, Loc Cit.

⁵³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib ...*, Op Cit. h. 266. Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ilmi, Bab Hifzil Ilmi*, No. Hadits 119, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikri), h. 37

⁵³⁵ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 446.

⁵³⁶ *Ibid*.

⁵³⁷ *Ibid*, h. 447

⁵³⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak

yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁵³⁹

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁵⁴⁰

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁵⁴¹

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi’in.

mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

⁵³⁹ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

⁵⁴⁰ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 447-451

⁵⁴¹ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 454-456

Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqā', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁵⁴²

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrh, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁵⁴³

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang

⁵⁴² Ibid. hal 464, *Tahdzib at-Tahdzib, Op Cit*, h. 263

⁵⁴³ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

saya hanya menghafal saja tidak menulis.⁵⁴⁴ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁵⁴⁵

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁵⁴⁶

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami⁵⁴⁷.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat *al-Muktsirun fi al-riwayah*⁵⁴⁸. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini

⁵⁴⁴ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137. bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-‘ilm, 39.

⁵⁴⁵ *Ibid*, h. 137-138.

⁵⁴⁶ *Ibid*, h. 142.

⁵⁴⁷ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

⁵⁴⁸ *Al-Muktsirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti ‘Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri

karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁵⁴⁹

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H⁵⁵⁰ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁵⁵¹ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan⁵⁵².

⁵⁴⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

⁵⁵⁰ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

⁵⁵¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

⁵⁵² Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia,2000,) h.15.

5. Penjelasan Hadis

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي

مِنْ دَرَنِهِ (Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di

depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" قَالَوَا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ

شَيْئًا (tidak ada yang tersisa sedikit pun kotoran padanya).

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطِيَايَا

(Seperti itu pula dengan salat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan)

Ini salah satu dari keutamaan-keutamaan salat yang lima waktu ataupun salat-salat yang lainnya.

Apa yang digambarkan oleh Nabi saw berupa perumpamaan ini sangat jelas. Hal ini supaya kita mampu untuk mencerna dan memahami dengan mudah dan gamblang bahwa seorang yang senantiasa mengerjakan salat lima waktu ibarat seorang yang mandi setiap hari lima kali. Dia selalu membersihkan dirinya dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa dari salat yang dikerjakannya. Oleh karena itu janganlah kita menggampangkan masalah salat lima waktu.

Dan demikian pula kewajiban kita sebagai orang tua, sebagai guru, sebagai pendidik, adalah untuk yang membina dan mendidik anak-anak kita dan generasi kaum muslimin menjadi generasi yang senantiasa menegakkan salat lima waktu sejak dini.

Hadis lain berasal dari Jabir bin Abdilllah Radhiyallahu ‘Anhuma, Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

Artinya:

“Perumpamaan salat yang lima waktu itu seperti sebuah sungai yang mengalir dengan air yang penuh. Dia mengalir di depan pintu salah seorang di antara kamu sekalian, yang mana dia mandi dari sungai tersebut setiap hari lima kali. “(HR. Muslim)

Ini menunjukkan keutamaan salat lima waktu yang membersihkan diri kita dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan setiap hari.

Analisis kependidikan dalam hadis ini, antara lain adalah:

- a. Melalui hadis ini beliau saw menyampaikan pesan untuk memelihara salat lima waktu karena dari segi fadhilatnya akan menghapuskan dosa pelakunya.
- b. Teknik tanya jawab disampaikan dengan model bertanya pada awal pembahasan untuk merangsang para sahabat untuk berpikir
- c. Pesan ini disampaikan dengan metode perumpamaan yang dengan mudah dicerna dan dimengerti oleh lawan bicaranya.
- d. Pelaksanaan teknik bertanya dengan melibatkan siswa untuk berpikir dan menemukan jawaban menjadikan materi ini mudah diingat
- e. Metode perumpamaan memudahkan menyampaikan materi yang bersifat abstrak.

C. Menguji Pemahaman

1. Materi Hadis (HR. Abu Dawud:489)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ نُوحِ بْنِ
صَعْصَعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ جِئْتُ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الصَّلَاةِ فَجَلَسْتُ وَمَ أَدْخُلَ مَعَهُمْ فِي الصَّلَاةِ قَالَ فَاَنْصَرَفَ عَلَيْنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى يَزِيدَ جَالِسًا فَقَالَ أَمَّ تُسَلِّمُ يَا يَزِيدُ قَالَ
بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَسَلَّمْتُ قَالَ فَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَدْخُلَ مَعَ النَّاسِ فِي
صَلَاتِهِمْ قَالَ إِنِّي كُنْتُ قَدْ صَلَّيْتُ فِي مَنْزِلِي وَأَنَا أَحْسَبُ أَنْ قَدْ صَلَّيْتُمْ
فَقَالَ إِذَا جِئْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَوَجَدْتَ النَّاسَ فَصَلِّ مَعَهُمْ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ
صَلَّيْتَ تَكُنْ لَكَ نَافِلَةٌ وَهَذِهِ مَكْتُوبَةٌ

2. Mufradat (Kosa Kata)

رَأَى	: melihat
أَسَلَّمْتُ	: saya telah masuk Islam
مَنَعَ	: menghalangi
نَافِلَةٌ	: salat yang sunnah
مَكْتُوبَةٌ	: salat yang diwajibkan

3. Terjemah:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Ma'n bin Isa dari Said bin As-Sa'ib dari Nuh bin Sha'sha'ah dari Yazid bin Amir dia berkata; Saya pernah datang ke Masjid sementara Nabi saw.

dalam keadaan salat. Saya lalu duduk dan tidak salat bersama mereka. Lalu Rasulullah saw. pergi dan melihat Yazid sedang duduk. beliau bersabda: "Apakah kamu belum masuk Islam wahai Yazid. "Dia menjawab; Tentu wahai Rasulullah, saya telah masuk Islam. beliau bersabda: "Lalu apa yang menghalangimu untuk salat bersama jama'ah?"Dia menjawab; Saya telah salat di rumahku dan saya menyangka kalian telah selesai salat. Maka beliau bersabda: "Apabila kamu datang ke salat jama'ah, lalu kamu mendapati orang-orang sedang salat, maka salatlah bersama mereka, meskipun kamu telah salat, salatmu itu sebagai nafilah (salat sunnah) bagimu, dan yang ini menjadi yang wajib. "

4. Biografi Perawi (Yazid bin Amir)

Nama lengkapnya Yazid bin 'Amir bin Al Aswad bin Habib bin Sawa'ah bin Amir bin Sha'sha'ah Al-Amiri. Abu Hajar As-Sawa-i.

Gurunya dalam periwayatan hadis adalah Nabi saw, sedang murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah; As-Saib bin Abi Hafsh, Said bin Yasar dan Nuh bin Sha'sha'ah.

5. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya No. 489. Kitab Salat, Bab. Orang yang Salat di Rumah, kemudian Mendapati Salat Jama'ah di Masjid lalu Salat Bersama Mereka. Imam Nasa'i dalam Sunannya, Kitab Keimanan Bab. Mengulang Salat Bersama Jama'ah Setelah Salat Sendiri. Imam Ahmad No. 15.800 Kitab. Musnad Penduduk Madinah, Bab. Hadis Mihjan Ad Daili dari Nabi saw

Hadis di atas menjelaskan tentang dialog atau tanya jawab antara Rasulullah saw dengan Yazid bin Amir, di mana dia pernah datang ke Masjid dan duduk dan tidak salat bersama

Rasulullah saw, Rasulullah saw. melihat Yazid sedang duduk lalu beliau bersabda:

“Apakah kamu belum masuk Islam wahai Yazid (أَمْ تَسْلِمُ يَا يَزِيدُ)”Dia menjawab; (بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ) Tentu wahai Rasulullah, saya telah masuk Islam. beliau bersabda: ”Lalu apa yang menghalangimu untuk salat bersama jama'ah?”Yazid menjawab; Saya telah salat di rumahku dan saya menyangka kalian telah selesai salat. Maka beliau bersabda: ”Apabila kamu datang ke salat jama'ah, lalu kamu mendapati orang-orang sedang salat, maka salatlah bersama mereka, meskipun kamu telah salat, salatmu itu sebagai nafilah (salat sunnah) bagimu, dan yang ini menjadi yang wajib.

Dalam hadis di atas Rasulullah saw menanyakan kepada Yazid untuk memberikan pemahaman akan pentingnya salat berjama'ah dan hak masjid manakala kita telah berada di masjid maka ruku' dan salatlah bersama orang-orang yang salat.

Yazid memahami bahwa jika sudah melaksanakan shalatnya di rumah, maka tidak perlu lagi melaksanakan di masjid. Dia salat karena mengira bahwa Rasulullah dan kaum muslimin saat itu telah selesai salat.

Analisis kependidikan dalam hadis ini:

- a. Seorang pendidik harus perhatian dengan peserta didiknya. Tidak bersifat acuh terhadap keadaan siswa.
- b. Untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik diantaranya dengan teknik bertanya.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan argumennya.
- d. Pendidik berkewajiban meluruskan pemahaman yang keliru.

D. Menjawab Dengan Tepat

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 2599)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُفَاتِلُ لِلْمَعْنَمِ وَالرَّجُلُ يُفَاتِلُ لِلدِّكْرِ وَالرَّجُلُ يُفَاتِلُ لِيَرَى مَكَانَهُ فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

جَاءَ	: datang
يُفَاتِلُ	: berperang
لِلْمَعْنَمِ	: untuk mendapatkan ghanimah
لِلدِّكْرِ	: agar menjadi terkenal
لِيَرَى مَكَانَهُ	: dilihat kedudukannya,

3. Terjemah:

“Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Amru dari Abu Wa'il dari Abu Musa ra berkata; Datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. lalu berkata: ”Seseorang berperang untuk mendapatkan ghanimah, seseorang yang lain agar menjadi terkenal dan seseorang yang lain lagi untuk dilihat kedudukannya, manakah yang disebut fii sabilillah?”Maka beliau bersabda: ”Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah dialah yang disebut fii sabilillah”.

4. Biografi Perawi (Abu Musa Al-‘asy’ari)

Abu Musa al-Asy’ari memiliki nama asli Abdullah bin Qais bin Sulaim. Dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang berguru langsung kepada Rasulullah saw, seorang imam besar, ahli ilmu fiqih yang mengajarkan al-Qur’an pada penduduk Bashrah dan memahami agama kepada mereka⁵⁵³ beliau suka bangun malam, berpuasa, rabbani, ahli zuhud, ahli ibadah, memadukan ilmu, amal dan jihad, hatinya tulus, tidak tergoda dengan kekuasaan dan dunia.⁵⁵⁴

Abu Musa al-Asy’ari berasal Yaman, dan masuk Islam di Makkah sebelum terjadinya Hijrah.

Abu Musa meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Amr bin Yasir dan Muadz bin Jabal. Dan yang meriwayatkan darinya antara lain anak-anaknya; Ibrahim, Abu Bakar, Abu Burdah, istrinya Ummu Abdullah, Anas bin Malik, Abu Said al-Khudry⁵⁵⁵.

Komentar para ulama kepada Abu Musa antara lain: asy-Sya’bi mengatakan: ambillah ilmu dari enam orang; Ibnu al-Madini, Qatadah, Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit.⁵⁵⁶ Masruq berkata; Hakim di kalangan sahabat ada enam, yaitu ; Umar, Ali, Ibnu Mas’ud, Ubai, Zaid dan Abu Musa. Sedangkan Sufyan bin Sulaim mengatakan: tidak ada seorang sahabatpun yang berani berfatwa di masjid pada zaman Rasulullah saw selain beberapa orang, yaitu Umar, Ali, Muadz dan Abu Musa.⁵⁵⁷

Dia ditugaskan oleh Nabi saw sebagai wali kota Zabid dan’ Aden di Yaman. Kemudian di zaman pemerintahan Umar

⁵⁵³ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala...*,h. 443

⁵⁵⁴ *Ibid.*, h.450

⁵⁵⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib.....*, h. 363

⁵⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁵⁷ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A’lam an-Nubala...*,h. 448

bin Khatthab, ia ditunjuk sebagai wali kota Bashrah. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Abu Musa ditunjuk sebagai wali kota Kufah.⁵⁵⁸ Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Abu Musa menjadi hakim untuk memutuskan perkara pada perang Shiffin. ia termasuk dari Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Musa memiliki 163 hadis di dalam "Musnad Baqi' bin Makhlad" dan 49 hadis di dalam "Ash-Shahihain", Bukhari meriwayatkan hadisnya juga 415 hadis.

Abu Musa meninggal di Kufah, dan dikatakan di Makkah pada tahun 42 hijrah, dan dikatakan pada tahun 44 hijrah, pada waktu itu beliau berumur 63 tahun. Sebagaimana adz-Dzahabi juga membenarkan bahwa beliau wafat pada bulan Zulhijjah tahun 44 hijrah.

5. Penjelasan Hadis

Arti kata *jihad* berasal bahasa Arab ialah: bersungguh-sungguh, berjuang, berperang, dan sebagainya. Mengutip buku berjudul *Fiqih jihad* karangan Yusuf Qardhawi (2010: 3), secara etimologi, pengertian jihad adalah *isim mashdar* dari kata *jahada-yuja-hidu-jihadan-mujahadah* yang memiliki arti memerangi orang kafir yaitu berusaha sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Jihad terdiri akan tiga macam, yaitu; a). Jihad terhadap musuh yang tampak; b). Jihad terhadap godaan setan; c). Jihad melawan hawa nafsu. Ketiga jihad tersebut dijelaskan dalam Surat Al Hajj ayat 78 yang artinya,

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia

⁵⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib....., Loc Cit.*

sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. “

Dalam hadis di atas seorang bertanya tentang maksud jihad yang sangat mulia itu, dengan mengemukakan permasalahan yang terjadi, yakni: ada seseorang berperang untuk mendapatkan ghanimah, yakni harta kekayaan berupa rampasan perang, ada pula seseorang yang lain tujuannya agar menjadi terkenal dan seseorang yang lain lagi untuk mendapatkan kedudukan atau kemuliaan di dunia, lalu mana yang disebut fii sabilillah?”Maka beliau bersabda: مَنْ قَاتَلَ لِنَكْوَنَ (Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah dialah yang disebut fii sabilillah)".

Barang siapa yang berperang untuk mendapatkan kedudukan, memperoleh harta rampasan, menunjukkan keberanian, mencari ketenaran (kehebatan), maka ia tidak akan mendapatkan ganjaran pahala. “

Analisis kependidikan yang terdapat dalam hadis di atas antara lain:

- a. Salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan bertanya kepada ahlinya, dalam hal ini sahabat meminta penjelasan kepada Rasulullah saw untuk memperjelas pemahamannya tentang makna orang yang berjihad Fisabilillah.

- b. Rasulullah selalu menghargai dan menjawab pertanyaan, bahkan jika beliau tidak tahupun beliau jawab tidak tahu.⁵⁵⁹
- c. Dalam hadis ini beliau menjawab dengan singkat dan padat. Ini menggambarkan cerdasnya Rasulullah saw Sebab jawaban singkat tersebut mengandung makna yang tepat.

E. Latihan

1. Apa arti potongan hadis: **أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ**
2. Jelaskan maksud dari pertanyaan Rasulullah saw kepada sahabat dengan kalimat berikut:
أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا
3. Apa maksud penjelasan Nabi saw pada potongan hadis di bawah ini:
إِذَا حِثَّتْ إِلَى الصَّلَاةِ فَوَجَدْتَ النَّاسَ فَصَلِّ مَعَهُمْ
4. Rasulullah saw terkadang menjawab pertanyaan sahabat lebih singkat dari pertanyaan. Bagaimana menurut Analisa saudara!
5. Bagaimana relevansi hadis-hadis teknik tanya jawab Rasulullah saw dengan praktik pendidikan saat ini!

⁵⁵⁹ Sebagaimana ketika beliau ditanya tentang terjadinya kapan kiamat



BAB XIV PENDIDIKAN PEREMPUAN

A. Kewajiban Menuntut Ilmu

1. Materi Hadis (HR. Ibnu Majah No. 220)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

2. Mufradat

فَرِيضَةٌ	: kewajiban
وَاضِعُ الْعِلْمِ	: orang yang meletakkan ilmu
غَيْرِ أَهْلِهِ	: bukan pada ahlinya
الْجَوْهَرَ	: mutiara
اللُّؤْلُؤَ	: intan
الذَّهَبَ	: emas

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: ”Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. “

4. Biografi Perawi (Anas bin Malik)

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin an-Nadar bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Uday bin Najjar al-Anshari Abu Hamzah al-Madani. Tinggal di Bashrah.⁵⁶⁰

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Rawahah, Fatimah az-Zahra, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas’ud, dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan darinya: al-Hasan, Sulaiman, Abu Qilabah, Abu Bakar bin Abdullah, Muhammad bin Sirin, dan lain-lain.⁵⁶¹

Anas bin Malik termasuk kedalam golongan sahabat meskipun saat Rasulullah SWA. hidup dia masih sangat muda. Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, Anas bin Malik bertugas sebagai pembantu (khadim) Nabi saw, oleh karena itu orang memanggilnya dengan khadim Rasul; Anas sendiri bangga dengan panggilan itu⁵⁶².

Biasa disebut dengan Abu Hamzah atau Abu Tsumamah, lahir pada tahun 10 Sebelum Hijrah Nabi saw Anas berkata:

⁵⁶⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1, (Beirut: Dar-Al-Shaadr, 1327 H), h.376

⁵⁶¹ *Ibid.*, h. 377

⁵⁶² Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, juz I, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1999), h. 143.

”Rasulullah saw datang ke Madinah pada waktu aku berumur 10 tahun, lalu ibuku menyuruhku membantu Rasulullah saw beliau wafat pada waktu aku berumur 20 tahun”. Anas menemani Nabi sejak Rasul hijrah hingga wafatnya. Termasuk yang ikut Bai’ah Ar-Ridhwan dan berperang bersama Nabi beberapakali.⁵⁶³

Beberapa keistimewaan Anas bin Malik, diantaranya; Abu Hurairah mengatakan, ”Aku tidak melihat seorangpun yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw daripada putra Ummu Sulaim (Anas)”. Anas juga pernah didoakan Rasulullah saw agar banyak harta dan anak serta panjang umur. Sehingga dia memiliki 106 orang anak.⁵⁶⁴

Ia di kenal dekat dengan Rasulullah saw dan karenanya tidak mengherankan jika Anas memperoleh banyak kesempatan untuk menerima hadis dari Rasulullah saw. Di samping menerima pula hadis dari sahabat-sahabat dekat Rasulullah saw.

Dalam hal meriwayatkan hadis, Anas bin Malik menempati urutan ketiga dalam kelompok sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, urutan sebagai berikut; 1). Abu Hurairah 2). Abdullah bin Umar bin Khaththab 3). Anas bin malik 4). Aisyah binti Umar Bakar 5). Abdullah bin Abbas 6). Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. 74 H|698 M) 7). Abu Said al-Khudri (w. 84 H). Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang kesiqatannya luar biasa, Dalam kitab *Mausu’ah fiL Kutub at-Tis’ah*, tercatat Anas bin Malik meriwayatkan 4.964 buah hadis dengan perulangan yang tersebar di setiap kitab hadis yang 9:

1. Sahih Bukhari (829 hadis).
2. Sahih Muslim (485 hadis)
3. Sunan at-Tirmidzi (367 hadis).
4. Sunan Abi Dawud. (255 hadis).

⁵⁶³ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syar A’lam h.660*

⁵⁶⁴ *Ibid.*,

5. Sunan an-Nasa'I (367 hadis).
6. Sunan bin Majah. (280 hadis).
7. Musnah Ahmad(2189 hadis).
8. Muwattha' (35 hadis).
9. Sunan ad-Darimi (sisanya pada sunan ad-Darimi).

Keseluruhan hadis tersebut, sebagian beliau dapatkan langsung dari Rasulullah saw. Dan sebagian yang lain diriwayatkan dari sahabat lain⁵⁶⁵.

Dia wafat pada tahun 93 H dalam usia 103 tahun. Merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Basrah⁵⁶⁶.

5. Penjelasan Hadis

Menuntut ilmu hukumnya diwajibkan atas setiap muslim. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Sunannya No. 220 dalam "Kitab atau Tema Mukaddimah Bab. Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu".⁵⁶⁷ Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani memuat dalam Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib⁵⁶⁸

Rasulullah bersabda: **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ**

مُسْلِمٍ (*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*).

Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu ini mengisyaratkan kesetaraan laki-laki-perempuan, "*Thalab al-ilm faridat `ala kulli muslim*"(mencari ilmu pengetahuan

⁵⁶⁵ Abu Muhammad Abdurrahman b. Hatim, *Kitab Jarh wa at-Ta'dil*, juz 1, (Beirut: Daar Kutub Ilmiah, t.t), h. 137.

⁵⁶⁶ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 510. Lihat pula Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h.661

⁵⁶⁷ Lidwa Pusaka i-Shoftware-Kitab Sembilan Imam Hadis

⁵⁶⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), h. 176

adalah wajib hukumnya atas setiap muslim) tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Perintah menuntut ilmu dalam hadis tersebut bersifat umum, sebagaimana halnya perintah salat, zakat dan puasa. Metode penyampaian perintah ataupun larangan dalam al-Qur'an dan Sunnah, baik menyangkut akidah, ibadah maupun muamalah, pada prinsipnya tidak memisahkan antara laki-laki (*mudzakkar--masculine*) dan perempuan (*mu'annats--feminine*). Karena itu, walaupun umumnya obyek perintah syariat disebut dengan hanya memakai kalimat laki-laki (maskulin), tapi pengertiannya mencakup pula kaum perempuan (feminin) tanpa perlu dipisah dan dibedakan. Kedua jenis justru menyatu dalam satu paket kalimat, karena sejatinya mereka adalah sama dalam hak, kewajiban, derajat dan martabat.

Karena itu, perempuan mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam arti luas. Biasanya ayat-ayat al-Qur'an atau Sunnah, menyebut kalimat yang berindikasi muannats (feminin) apabila ayat-ayat itu memang berbicara secara khusus menyangkut persoalan kaum perempuan sendiri. Tetapi, selama ayat atau hadis memakai kalimat mudzakkar (maskulin) maka harus dipahami secara umum (mencakup wanita), seperti hadis pendidikan di atas.

Syeikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz menyatakan tatkala menjelaskan makna hadis ini adalah apabila menuntut ilmu diwajibkan bagi muslim maka muslimah pun ikut termasuk ke dalamnya. Karena jika sesuatu itu wajib bagi muslim maka wajib juga bagi muslimah, kecuali yang dikhususkan oleh dalil bagi salah satu dari keduanya. “(Fatawa Syaikh bin Baz no. 2663).

Zaman Rasulullah saw dan sahabat, sejumlah wanita memiliki kecerdasan dan keahlian tertentu, khususnya keluarga Nabi saw Misalnya Khadijah *Radhiallahu anha* isteri pertama Rasulullah saw, yang memiliki kecerdasan di bidang bisnis,

sampai beliau menjadi pemimpin perusahaan dagang yang berkaliber internasional pada zaman itu. Nabi sendiri bahkan pernah bergabung dalam manajemen perusahaan di bawah pimpinan Khadijah ra, sebelum mengawini perempuan cerdas tersebut. Dalam buku *Sirah Ibn Hisyam* disebutkan bahwa Khadijah cerdas memimpin perusahaan dagangnya tak lepas dari dua hal yakni: (*dzat syarfin wa malin*) memiliki keunggulan SDM (martabat / kecerdasan) dan kekuatan ekonomi.

Demikian pula Aisyah ra isteri Nabi, banyak membantu penyebaran ajaran Islam, karena keluasan ilmu dan kecerdasannya. Bahkan sepeninggal Nabi, Aisyah menjadi guru besar, yang banyak fukaha (ahli fikih Islam) dari kalangan sahabat berguru padanya. Seorang perempuan yang cerdas dan berjasa besar dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in menimba ilmu darinya sebagai rujukan terhadap berbagai permasalahan.⁵⁶⁹

Hukum mencari ilmu itu wajib, dengan rincian, *pertama* hukumnya *fardhu 'ain* untuk mempelajari ilmu agama seperti aqidah, fiqih, akhlak serta al-Qur'an. Ilmu-ilmu ini bersifat praktis, artinya setiap muslim wajib memahami dan mempraktekkan dalam pengabdianya kepada Allah swt. *Fardu 'ain* artinya setiap orang muslim wajib mempelajarinya. Dan *kedua* hukumnya menjadi *fardu kifayah* untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti ilmu kedokteran, ekonomi, teknologi, dan lain-lain. *Fardu Kifayah* maksudnya tidak semua orang dituntut untuk memahami serta mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut, boleh hanya sebagian yang melaksanakannya.

Tidak ada perbedaan bagi laki-laki ataupun perempuan dalam mencari ilmu, semuanya wajib. Menuntut ilmu dapat

⁵⁶⁹ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta:Gema Insani Press,1999), h. 511

dilaksanakan di lembaga-lembaga formal maupun non formal. Baik di tempat yang dekat maupun di tempat yang jauh, asalkan ilmu tersebut bermanfaat. Nabi pernah memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu walaupun sampai di tempat yang jauh seperti negeri China.

Sebelum datangnya Islam kaum wanita sudah ada yang bisa membaca, menulis, hanya saja masih sedikit dikalangan tertentu, setelah datangnya Islam memberikan kebebasan belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Nabi telah menggiring istri-istri beliau supaya belajar menulis. Rasulullah memerintahkan kepada Syifa Al-Adawiyah, seorang yang sangat pandai membaca dan menulis di zaman jahiliyah sebelum Islam, agar mengajar Hafsa, Ruqayyah, Namlah, membaca seperti halnya, Al-Adawiyah mengajarkan mereka menulis.

Analisis kependidikan pada hadis ini antara lain

- a. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan keumuman lafal hadis ini.
- b. Ilmu yang difardhukan dituntut ada yang sifatnya fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah.
- c. *Fardhu 'ain* artinya setiap orang muslim wajib mempelajarinya, materi ini berkaitan dengan kesempurnaan tugas dan kewajiban setiap individu muslim untuk pengabdian kepada Allah (Abd Allah).
- d. *Fardhu kifayah* yakni tidak semua orang dituntut untuk memahami serta mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut, boleh oleh sebagian saja. Yakni pengetahuan umum seperti: ilmu kedokteran, politik, teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan umat.

B. Hak Perempuan Mendapat Pendidikan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 6766)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذُكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةَ إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

جَاءَتْ	: datang, menemui
عَلَّمَ	: mengajarkan
اجْتَمِعْنَ	: berkumpul
فَعَلَّمَهُنَّ	: maka Rasulullah mengajar kaum ...perempuan
حِجَابًا	: penghalang
فَأَعَادَتْهَا	: perempuan itu mengulanginya
مَرَّتَيْنِ	: dua kali

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu'Awanah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Said, bahwa seorang wanita menemui Rasulullah saw. dan

menyampaikan uneg-unegnya, ”Wahai Rasulullah, orang laki-laki sudah biasa datang kepadamu dan menimba hadis, maka tolong berilah kami jatah harimu sehingga kami bisa menemuimu dan anda dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepada anda. “Rasul mengiayakan dengan bersabda: ”Boleh, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat si fulan dan fulan, ”maka para wanita pun berkumpul dan Rasulullah saw. mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian Rasulullah saw. mengatakan kepada para wanita itu: ”Tidaklah salah seorang di antara kalian melahirkan tiga anak (yang shalih), kecuali ketiga anak itu akan menjadi penghalang neraka baginya. “Maka ada seorang wanita yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua?’”Wanita itu mengulangnya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab: ”Sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua. “

4. Biografi Perawi (Abu Said Al-Khudry)

Abu Said Al-Khudriy bernama Saad bin Malik bin Sinan bin ‘Ubaid bin Sa’labah, seorang sahabat yang memiliki kunyah Abu Said.⁵⁷⁰

Abu Said adalah seorang Imam, Mufti Madinah, ahli fiqih, menyaksikan Perang Khandaq dan Bai’ah Al-Ridwan. Ayahnya Malik yang mati syahid pada Perang Uhud.⁵⁷¹

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, ayahnya, saudaranya, Qatadah bin Nu’man, Abu Bakar, Usman, Ali, Zaid bin Tsabit, Abu Qatadah al-Anshari, Abdullah bin Salam, ‘Muawiyah bin Abi Sufyan, Malik bin Sinan, dan lain-lain.

⁵⁷⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz, III, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1325 H), h. 479

⁵⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Sedang muridnya yang meriwayatkan hadis darinya; Anaknya Abdurrahman, istrinya Zainab binti Kaab, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, Zaid bin Tsabit, Abu Umamah, Mahmud bin Labid, Ibnu Musayyab, Thariq bin Syihab, 'Atha' bin Yasar, dan lain-lain.⁵⁷²

Hanzalah bin Abi Sufyan berkata dari para gurunya: "Tidak seorang pun dari pemuda para sahabat Rasulullah saw yang lebih berpengetahuan daripada Abu Said Al-Khudri.

Al-Waqidy, Yahya bin Bakir, Ibnu Numair, mengatakan beliau wafat di Madinah tahun 64 H dalam usia 74 tahun. Ada yg berpendapat 63 H dan ada pula 65 H573.

5. Penjelasan Hadis

Dalam pengajaran pada kaum wanita, Rasulullah saw memberikan ruang dan waktu khusus, ini dimaksudkan agar mereka tidak merasa malu ketika materi pembelajaran menyangkut tentang hal-hal yang sangat pribadi bagi mereka atau ketika mereka bertanya tentang masalah-masalah tersebut sehingga mereka dapat leluasa dalam menyampaikan segala permasalahan yang terjadi pada mereka.

Di antara bentuk perhatian Nabi saw kepada perempuan sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, Nabi saw menyediakan waktu khusus untuk memberikan pengajaran kepada kaum perempuan.

Sahabat Nabi saw, Ibnu Abbas berkata; bahwa Nabi saw. keluar bersama Bilal, karena beliau (Rasulullah) merasa bahwa (khutbahnya) tidak dapat didengar (oleh kaum wanita karena kejauhan), maka Nabi memberi pelajaran kepada para wanita

⁵⁷² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁷³ *Ibid.*, h. 481

dan memerintahkan untuk bersedekah, maka seorang wanita memberikan anting dan cincin emasnya, dan Bilal memasukkannya ke ujung pakaiannya.

Dari hadis di atas kita bisa ambil sifat pengajaran Nabi terhadap wanita, yaitu Nabi selain memerintahkan juga memberi apresiasi, dan ini contoh praktek dari Nabi dalam mengajarkan wanita. Bukan hanya larangan dan perintah tapi juga harus di beri apresiasi atau penghargaan atau kabar gembira dalam pengajaran terhadap wanita. Dan satu hal lagi yang kita bisa contoh dari pengajaran Nabi ialah menyuruh dengan amalan yang kemungkinan besar bisa langsung diamalkan, dan contoh dari hadis di atas ialah Nabi menyuruh sedekah karena Nabi mengabarkan banyaknya wanita yang masuk neraka maka sebagai penghalang untuk masuk neraka ialah sedekah. Setelah itu para wanita pun langsung mengamalkannya dengan apa yang bisa disumbangkan kepada Bilal di tujuan untuk kepentingan di jalan Allah.

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa pendidikan wanita sama pentingnya dengan laki-laki dan Rasulullah saw memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan wanita disaat kebiasaan kaum Arab waktu itu kurang memperhatikan hak-hak wanita.

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

- a. Perempuan boleh menyampaikan aspirasinya, karena kebenaran bisa datang dari siapa saja.
- b. Pemangku kebijakan hendaknya mendengarkan aspirasi dari kaum perempuan, merealisasikan permintaannya selama pendapatnya benar.
- c. Rasulullah saw memberikan ruang dan waktu khusus kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan, selain yang disampaikan secara umum bersamaan dengan yang diterima kaum laki-laki.

- d. Perempuan memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan dalam menggapai tujuan pendidikan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat berupa surga
- e. Penanggung jawab pendidikan hendaknya memperhatikan pendidikan perempuan, sehingga tercipta keadilan dan kesetaraan gender dalam Pendidikan.
- f. Materi pengajaran Nabi terhadap wanita bukan hanya memerintahkan juga memberi apresiasi, penghargaan dan kabar gembira.
- g. Nabi menyuruh dengan amalan yang kemungkinan besar bisa langsung diamalkan, dan contoh dari hadis di atas ialah Nabi menyuruh sedekah karena Nabi mengabarkan banyaknya wanita yang masuk neraka maka sebagai penghalang untuk masuk neraka ialah sedekah.
- h. Para perempuan sahabat pada waktu itu memahami dan mengamalkannya.

C. Keutamaan Mendidik Anak Perempuan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 5536)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلْنِي فَلَمْ يَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَحَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَتْهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

جَاءَنِي	: datang kepadaku
تَسَأَلُنِي	: meminta (makanan) kepadaku
أَعْطَيْتُ	: aku memberikan
قَسَمْتُ	: membagi
خَرَجْتُ	: keluar
دَخَلَ	: datang
حَدَّثْتُ	: aku memberitahukan
سِتْرًا	: pelindung, penghalang

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syuaib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakr bahwa 'Urwah bin Zubair telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah isteri nabi saw. telah menceritakan kepadanya, katanya;”Seorang wanita bersama dua anaknya pernah datang kepadaku, dia meminta (makanan) kepadaku, namun aku tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan melainkan satu buah kurma, kemudian aku memberikan kepadanya dan membagi untuk kedua anaknya, setelah itu wanita tersebut berdiri dan beranjak keluar, tiba-tiba Nabi saw. datang dan aku pun memberitahukan peristiwa yang baru aku alami, beliau bersabda: ”Barang siapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka. “

4. Biografi Perawi (‘Aisyah)

‘Aisyah nama lengkapnya adalah ‘Aisyah binti Abi Bakar ash-Shiddiq ibn Abi Quhafah Utsman bin Amir ibn Umar ibn Kaab ibn Saad ibn Taim ibn Murrah ibn Kaab ibn Lu’ay ibn Fahr ibn Malik. Sedang garis keturunan dari pihak ibunya

adalah Aisyah binti Ummu Ruman binti Amir Ibn ‘Uwaimir ibn Abdu Syams ibn Itab ibn Adzinah ibn Sabi’ ibn Wahban (Dahman) ibn Harits ibn Ghanam ibn Malik ibn Kinanah.⁵⁷⁴

Aisyah lahir pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M atau akhir tahun ke-5 kenabian.⁵⁷⁵

Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq adalah salah seorang Ummuhatul-Mukminin (ibu bagi orang-orang beriman), seorang wanita yang cerdas, cerdik, dan tekun menuntut ilmu. Berjasa besar dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw Banyak dari kalangan sahabat dan tabi’in menimba ilmu darinya sebagai rujukan terhadap berbagai permasalahan.⁵⁷⁶ beliau menjadi tempat bertanya para sahabat dan tabi’in baik laki-laki maupun perempuan tentang permasalahan hukum agama, maupun kehidupan pribadi kaum muslimin secara umum.

Keutamaan ‘Aisyah banyak sekali, diantaranya: Qabishah bin Dzuaib berkata, ”Aisyah adalah manusia yang paling berilmu. Para tokoh sahabat bertanya kepadanya berbagai persoalan mereka”. “Urwah mengatakan bahwa dia tidak melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang ilmu kedokteran dibanding Aisyah. Hal yang sama dinyatakan Ali bin Mashar; bahwa Hisyam memberitakan kepada kami berasal dari ‘Urwah, bahwa dia berkata: ”Saya tidak melihat seorang manusia yang lebih mengetahui tentang al-Qur’an, kewajiban-kewajiban dan halal-haram yang dikemukakan dalam al-Qur’an,

⁵⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

nya'ir, berita tentang bangsa Arab dan tentang keturunan dibandingkan 'Aisyah.⁵⁷⁷

Dia dikenal banyak meriwayatkan hadis, termasuk sahabat yang diberi predikat "Al-Muktsirun fi al-riwayah" (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri.

Guru 'Aisyah dalam periwayatan hadis adalah Rasulullah saw, Abu Bakar (bapaknya), Umar, Fathimah, Said bin Abi Waqqash, Asid bin Hudhair, Juzamah bin Wahab dan Hamzah bin Amr. Sedangkan yang meriwayatkan darinya, antara lain Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Rabi'ah bin Amr al-Jarsi, as-Saib bin Yazid, Abu Hurairah, Abu Musa, Zaid bin Khalid, dan lain-lainnya. Sedang kalangan tabi'in antara lain Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Abdullah bin Muhammad bin Abu bakar, Urwah ibnu Zubair, Imrah binti Abdurrahman, Said bin Al-Musayyab, Al-Qamah bin Qais, dan lain-lain.⁵⁷⁸ Jadi murid 'Aisyah selain para sahabat juga banyak dari kalangan tabi'in karena 'Aisyah memiliki waktu yang panjang meriwayatkan hadis setelah Rasulullah saw wafat.

Aisyah meriwayatkan sejumlah 2.210 hadis. Diantaranya 316 hadisnya terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim. Yang disepakati sebanyak 194 hadis. Bukhari sendiri meriwayatkan 54 hadis, dan Muslim 68 hadis.⁵⁷⁹

Mayoritas ulama berpendapat wafatnya 'Aisyah pada malam Selasa, tanggal 10 Ramadhan tahun 58 H, walaupun ada

⁵⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

juga yang berpendapat tahun 57 H.⁵⁸⁰ Imam Az-Zahabi dalam "Siyar A'lam An-Nubala" menyebut Aisyah wafat dalam usia 63 tahun satu bulan pada tahun 57 H.⁵⁸¹ Demikian pula Ibnu Uyainah berkata dari Hisyam bin 'Urwah, bahwa Aisyah meninggal pada tahun 57 H. Hadir mensalatkan jenazahnya nya Abu Hurairah Radhiallahu anhu.⁵⁸²

5. Penjelasan Hadis

Islam merupakan agama rahmatan lil'alam (menjadi rahmat bagi seluruh alam), sehingga seluruh ajarannya menjadi rahmat jika dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Salah satu ajaran Islam adalah kasih sayang terhadap anak, baik anak-anak secara umum maupun khusus anaknya sendiri.

Dalam riwayat Urwah: 'Aisyah (istri Nabi saw) berkata, "Seorang datang kepadaku bersama dua anak perempuannya untuk meminta kepadaku. Namun, dia tidak mendapatkan di sisiku selain sebuah kurma. Aku memberikan kepadanya dan dia membaginya di antara kedua anak perempuannya. Kemudian dia berdiri dan keluar. Nabi saw masuk dan aku menceritakan kepadanya. beliau bersabda, 'Barang siapa mengurus anak-anak perempuan ini dan berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi tabir penghalang baginya dari api neraka', "(HR. Bukhari).

'Aisyah ra memberikan kurma kepada perempuan itu, lalu ia lebih mengutamakan kedua anak perempuannya, maka Nabi saw mensifatinya dengan kata ihsaan, hal ini menunjukkan

⁵⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

bahwa siapa melakukan kebaikan yang bukan merupakan kewajibannya, atau melebihi ukuran yang wajib, niscaya dianggap muhsin (orang yang berbuat baik).

Dalam riwayat Muslim, dijelaskan adanya seorang miskin bersama dua orang anak wanitanya datang kepada ‘Aisyah minta sedekah makanan. Wanita itu dikasih tiga butir kurma. Tentunya sesuai kondisi ‘Aisyah saat itu. Tiga butir kurma tersebut diserahkan langsung ke tangan seorang ibu. Kemudian tiga butir kurma itu dibagikan secara adil oleh ibunya masing-masing anak satu butir kurma dan yang satu butir lagi untuk ibunya. Begitu kedua anak mendapat makanan langsung dimakan dengan lahapnya. Adapun ibunya makan belakangan, baru mengangkat tangan kanannya ke arah mulut untuk memakannya, belum sampai dimakan kedua anak tersebut minta makan lagi kepada ibunya, karena sebutir kurma belum dirasa mengenyangkan dari kelaparan. Hati seorang ibu yang penuh kasih sayang itu tidak tega makan sebutir kurma yang ada di tangannya meskipun ia juga sangat lapar. Ia rela mengorbankan dirinya demi kesejahteraan anaknya, padahal masih ada kesempatan untuk dirinya andaikata sebutir kurma itu dibelah tiga. Tetapi seorang ibu ini memang benar-benar tulus dan kasih sayang.

Kondisi seorang yang demikian yang membuat ‘Aisyah takjub dan menyampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah saw, ia mengatakan:

“Aku heran keadaan seorang ibu itu kemudian aku sampaikan kepada Rasulullah apa yang diperbuatnya itu”. Kemudian Nabi bersabda: ”Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya atau ia dibebaskan dari api neraka lantaran perbuatannya itu. “

Pahala orang yang bersikap sayang dan adil terhadap anak-anaknya adalah masuk surga atau selamat dari api neraka.

Rasulullah saw adalah seorang penyayang dan lembut kepada anak-anak, baik secara umum maupun anak cucu beliau, di riwayatkan Abu Hurairah ra berkata, ”Rasulullah saw mencium al-Hasan bin Ali dan disisinya ada Al Aqra’ bin Habis At-Taimi sedang duduk. Al-Aqra’ berkata, ‘Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorangpun diantara mereka’, Rasulullah saw memandangnya kemudian bersabda, ‘Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi’. “(HR. Bukhari)

Dalam sebuah hadis berasal dari Anas diceritakan bahwa Nabi saw mengambil Ibrahim dan menciumnya. Ibrahim adalah putra Nabi saw dari Mariah al Qibtiyah. Perlakuan Rasulullah ini sebagai bukti perilaku kasih sayang kepada anak kecil. Bahwa Rasulullah saw mencium Fatimah ra, Demikian juga Abu Bakar biasa mencium anak perempuannya (Aisyah). Dalam hadis lain juga disebutkan:

“Dari Amr bin Sulaim, Abu Qatadah menceritakan kepada kami, dia berkata, Nabi saw keluar kepada kami dan Umamah binti Al Ash di atas pundaknya, lalu beliau salat. Apabila ruku’ beliau meletakkannya, dan apabila bangkit beliau mengangkatnya. (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bahwa kasih sayang Rasulullah saw kepada Umamah binti Abu Al Ash, salah satu cucu beliau saw, Umamah adalah anak perempuan Zainab (putri Nabi saw). Termasuk kasih sayang beliau kepada Umamah adalah terlihat meskipun ketika ruku’ atau sujud, karena beliau khawatir dia akan jatuh. Oleh karena itu beliau lebih dahulu meletakkannya. Mungkin keadaan ini terjadi karena kedekatan Umamah dengan Nabi saw sehingga ketika ditaruh di atas tanah, maka dia tidak mau karena jauh dari beliau, sehingga beliau perlu menggendong kembali Umamah ketika berdiri. Sebagian ulama menyimpulkan tentang mulianya mengasihi anak, karena pada

saat itu terjadi dua benturan antara kesungguhan memelihara khusyu' dengan menjaga perasaan anak. Namun, kemungkinan juga Nabi saw melakukan hal itu untuk menjelaskan bahwa perbuatan tersebut diperbolehkan.

Analisis kependidikan dalam hadis ini:

- a. Rasulullah saw memotivasi para orang tua untuk memperhatikan kebutuhan anak perempuan, termasuk kebutuhan akan pendidikan dan kasih sayang.
- b. Seorang ibu yang rela berkorban memenuhi kebutuhan anaknya walaupun bukan kewajibannya tidak akan Allah sia-siakan amalnya.
- c. Memperhatikan kebutuhan anak perempuan merupakan amal shalih yang bisa menjadi dinding api neraka

D. Pendidikan Karakter

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: No. 3084)

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ
مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ
أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ
فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

اسْتَوْصُوا	: Nasehatilah
النِّسَاءِ	: para wanita
خُلِقَتْ	: diciptakan
ضِلْعٍ	: tulang rusuk
أَعْوَجَ	: bengkok

كَسَّرْتَ : kamu mematahkan
تَرَكْتَهُ : kamu biarkan

3. Terjemah

“Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin”Ali dari Za’idah dari Maisarah Al Asyka’iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw. bersabda: ”Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita”.

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan kunyah (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁵⁸³ Abu Hurairah (adalah nama kunyah atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁵⁸⁴

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr,⁵⁸⁵ Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams,

⁵⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakh. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.⁵⁸⁶

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.⁵⁸⁷ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁵⁸⁸ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁵⁸⁹

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁵⁹⁰

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁵⁹¹

⁵⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁵⁹¹ *Ibid*, h. 447

atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁵⁹² Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁵⁹³

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁵⁹⁴

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁵⁹⁵

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga m Bukhari mengatakan: ”sekitar

⁵⁹² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Cet.3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 211. *Ahli Shuffah* adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang tidak mempunyai rumah dari kalangan Muhajirin yang tinggal di masjid Nabi di Madinah

⁵⁹³ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadits*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 441

⁵⁹⁴ M.Ajjaj al- Khatib, *Op cit.* h. 447-451

⁵⁹⁵ Qurraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁵⁹⁶

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁵⁹⁷ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa

⁵⁹⁶ M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadits Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.465. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz XII, h. 262-267

⁵⁹⁷ M.M.Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.137. bersumber pada Musnad al-Imam Ahmad, ii; 403, Shahih al-Bukhari, al-'ilm, h. 39.

hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁵⁹⁸

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁵⁹⁹

Masa kebersamaan Abu Hurairah dengan Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang Khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami⁶⁰⁰.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muksirun fi al-riwayah⁶⁰¹. beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim

⁵⁹⁸ M.M.Azami, *Ibid*, hal 137-138.

⁵⁹⁹ *Ibid*, h. 142.

⁶⁰⁰ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.216.

⁶⁰¹ *Al-Muksirun fi al-riwayah* (ulama yang banyak meriwayatkan hadis), yaitu: Abu Hurairah, Abdulah bin Umar, Anas bin Malik, Siti ‘Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Said al-Khudri

ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁶⁰²

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H 603Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi’ah, Al-Haytsam bin ‘Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁶⁰⁴ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi’ dekat kuburan Asqalan⁶⁰⁵.

5. Penjelasan Hadis

Beberapa hadis telah menginformasikan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, termasuk dalam kitab Shahih al-Bukhari. Setidaknya terdapat dalam dua bab; satu riwayat dalam bab tentang”Pentingnya berwasiat/memberi

⁶⁰² M.Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah...*, *Op Cit.*, h. 466.

⁶⁰³ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala...*, h.519

⁶⁰⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib ...Op Cit.*, h. 266

⁶⁰⁵ Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia,2000) h.15.

nasihat untuk perempuan”, dan riwayat lainnya dalam bab tentang”Penciptaan Nabi Adam dan keturunannya”. Hadis inilah kiranya ketika dipahami secara harfiah menimbulkan pemahaman bahwa asal mula perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk lelaki.

Ibnu Hajar al Asqalani mengomentari hadis tersebut:

قِيلَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مِنْ ضِلْعِهِ الْقَصِيرِ
أَخْرَجَهُ بِنُ إِسْحَاقَ ...

"Disebutkan bahwa hadis di atas adalah isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri, dan ada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat Ibnu Ishaq...⁶⁰⁶

Kemudian, hadis di atas kerap dirujuk sebagai penafsir ayat pertama surah An Nisa’:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: ”Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan...⁶⁰⁷

⁶⁰⁶ Ibnu Hajar al Asqalani. *Fathul Bari Syarah Shahih al Bukhari*, juz 6, (Beirut: Darul Ma’rifah, tt), h. 368

⁶⁰⁷ QS. An-Nisa (4): 1

Kata”min nafsîn wâhidah”(diri yang satu) banyak dipahami mufassir maksudnya adalah Adam, dan Allah menciptakan pasangan untuk Nabi Adam itu dari diri beliau sendiri. Demikianlah ulama klasik kembali ke makna zhahir teks, dengan memahami bahwa Hawa diciptakan dari tubuh Adam, dan ditunjang tafsiran melalui hadis di atas, bagian tubuh itu adalah tulang rusuk.

Anatomi tulang rusuk manusia normal terdiri dari 12 pasang tulang, pria maupun perempuan, tiada yang berkurang sepasang. Karena itulah, persoalan asal kejadian manusia ini oleh sebagian ulama digolongkan perkara gaib (ahwalul ghaib) yang berada dalam ranah iman, termasuk keyakinan asal kejadian perempuan dari tulang rusuk.

Adapun riwayat tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk ini ternyata sangat variatif. Ada yang menyebutkan خلقت من ضلع yang berarti tercipta dari tulang rusuk merupakan makna lughat, ada riwayat lain menyebutkan إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضُّلْعِ yang artinya perempuan itu bagai tulang rusuk, yang menunjukkan kiasan, seperti pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ”الْمَرْأَةُ كَالضُّلْعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ”

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasul bersabda”Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bersikap baik, maka kamu dapat berdekatan dengannya, meski padanya

terdapat kebengkokan (ketidaksempurnaan). (HR. Bukhari)⁶⁰⁸

Imam Al Bukhari mencantumkan hadis ini dalam bab "Bersikap lembut pada perempuan". Kemungkinan berdasarkan pemahaman terhadap hadis ini kalangan ulama yang mengambil makna bahwa perempuan bukan tercipta dari tulang rusuk, tapi tercipta bagaikan tulang rusuk atau memiliki sifat-sifatnya seperti dinyatakan hadis di atas. Hadis di atas secara metaforik mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Hal ini seperti dicatat oleh Imam an Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Secara kodrati, jika tidak berhati-hati kepada perempuan, pria mudah bersikap kasar atau malah kurang ajar. Jika terlampau keras, risikonya jelas: tulang rusuk akan patah, atau dalam kata lain, perempuan akan teraniaya.

KH Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya Cara Benar Memahami Hadis mengemukakan pendapat tentang perbedaan riwayat hadis-hadis hubungan perempuan dan tulang rusuk di atas. Bagi sementara orang, memahami bahwa perempuan benar-benar tercipta dari tulang rusuk adalah sesuatu yang dikategorikan beliau sebagai makna yang perlu dijelaskan lagi lewat hadis lain. Menurut beliau: sumber hadis adalah Nabi seorang, maka hadis mestinya saling menjelaskan satu sama lainnya. Makna kiasan dianggap lebih mampu menjelaskan tema hadis tersebut, sehingga dapat dipahami: perempuan diciptakan dari sifat-sifat seperti tulang rusuk yang bengkok.

Analisis kependidikan dari hadis ini:

- a. Perempuan sebagaimana laki-laki juga perlu diberi pendidikan.

⁶⁰⁸ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis, Imam Bukhari No. 4786, Imam Tirmidzi No. 1109, Imam Ahmad No. 25180

- b. Ketika mendidik perlu memahami karakter terdidik, agar tujuan pendidikan tercapai.
- c. Mendidik perempuan harus dengan bijak, karena tercipta dengan sifat-sifat dan karakter tertentu yang berbeda dengan laki-laki. Dalam hal ini diumpamakan seperti tulang rusuk yang bengkok. Jangan sampai mematahkan dan jangan pula membiarkannya bengkok selama-lamanya.

E. Latihan

1. Apa maksud potongan hadis berikut: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
2. Bagaimanakah perhatian Nabi saw terhadap pendidikan perempuan?
3. Jelaskan keutamaan mendidik anak perempuan!
4. Terjemahkan dan apa maksud potongan hadis berikut: فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ
5. Jelaskan maksud hadis bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok!



BAB XV GANJARAN DAN HUKUMAN

A. GANJARAN

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 6010)

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا جَعْدُ بْنُ دِينَارٍ أَبُو عَثْمَانَ
حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَزُورِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ
الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ
عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ
حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ
يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ
لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

2. Mufradat (Kosa Kata)

كَتَبَ : menulis

بَيَّنَ : menjelaskan

هَمَّ	: berniat
حَسَنَةً كَامِلَةً	: mesatu kebaikan secara sempurna
عَشْرَ حَسَنَاتٍ	: sepuluh kebaikan
سَبْعِمِائَةً	: tujuh ratus

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul warits telah menceritakan kepada kami ja'd bin Dinar Abu Utsman telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Al 'Utharidi dari Ibnu Abbas radhilayyahu'anhuma, dari Nabi saw. yang beliau riwayatkan dari rabbnya (hadis qudsi) Azza wa jalla berfirman, yang beliau sabdakan;”Allah menulis kebaikan dan kejahatan, ”selanjutnya beliau jelaskan;”siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas, sebaliknya Barang siapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja. “

4. Biografi perawi (Abdullah bin Abbas)

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Hasyimy Ibnu paman Rasulullah saw Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, bapaknya (Abbas), ibunya (Ummu Fadl), saudaranya (Al-Fadhl) dan bibinya Maimunah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali,

Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abu Zarr, Aisyah, Abu Hurairah, dan lain-lain.

Adapun yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anaknya Ali dan Muhammad, anak dari anaknya (Muhammad bin Ali), anak saudaranya (Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, Thawus, dan lain-lain”⁶⁰⁹

Dia dilahirkan dari kalangan Bani Hasyim 3 tahun sebelum hijrah. Seorang yang tampan, gagah, berwibawa. Ibnu Abbas dan ayahnya pindah ke Madinah pada waktu penaklukan Makkah dan telah masuk Islam sebelum itu⁶¹⁰ Ketika Rasulullah wafat Ibnu Abbas berusia 13 tahun. Ibunya adalah Ummu Al-Fadhal, saudara perempuan Ummul Mukminin Maimunah.⁶¹¹

Dia pernah diangkat menjadi gubernur Basrah pada masa Utsman bin Affan dan pada masa Ali bin Abu Thalib. Kemudian setelah masa terbunuhnya Ali, Ibnu Abbas mengangkat Abdullah bin al-Harits sebagai penggantinya. Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Abbas banyak berdialog dengan Rasulullah saw sekalipun ia masih muda⁶¹².

Ibnu Abbas adalah sahabat yang memiliki ilmu yang luas, ahli fiqih, dan imam tafsir, oleh karena itu beliau mendapat beberapa gelar antara lain: Turjuman Al-Qur’an (penafsiran al-

⁶⁰⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz V, (Beirut: Dar-Al-Shaad, 1326 H), h. 276

⁶¹⁰ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Syiar A’lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 640. Manna’ Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulumul Qur’an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Ulum al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 473

⁶¹¹ Muhammad Hasan, *Ringkasan Syiar A’lam...*, h. 641

⁶¹² Muhammad Husain ad-Dhahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I, (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 61.

Qur'an), Habrul Ummah (guru umat), dan Ra'isul Mufassirin (pemimpin para mufassir)⁶¹³.

Dari Said bin Jubair, dari Abdullah dia berkata, "aku pernah tinggal di rumah bibiku Maimunah, lalu aku meletakkan tempat bersuci untuk Nabi saw, maka beliau bersabda, 'Siapa yang meletakkan ini?' Mereka berkata Abdullah', Rasulullah kemudian berdoa, "Ya Allah, ajarilah dia ilmu takwil dan pahami agama untuknya". Al-A'masy memberitakan bahwa orang yang paling ahli dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Ibnu Abbas. Sedangkan Thawus mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang lebih wara' daripada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.⁶¹⁴

Ia meninggal di Thaif tahun 67 H dan ada yang menyebut tahun 68 H dalam usia 71 tahun.⁶¹⁵

5. Penjelasan Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa "ganjaran" adalah "hadiah" (sebagai pembalasan jasa); hukuman; balasan. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa "ganjaran" dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Secara etimologi, ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Karenanya berdasarkan pengertian ini, maka dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (*amal al-shalih*) atau prestasi terbaik yang berhasil diraihinya.

⁶¹³ Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 640. Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi* h. 474.

⁶¹⁴ Muhammad Hasan, Op Cit. h. 641-643

⁶¹⁵ Muhammad Hasan, Op Cit. h. 645

Ganjaran dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan "tsawab". Kata *tsawab* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata *tsawab* banyak ditemukan dalam al-Qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* tersebut terdapat dalam surat Ali Imran ayat 145, 148 dan 195, surat an-Nisa ayat 134, surat al-Kahfi ayat 31, dan al-Qashas ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.

Dari ayat di atas dapat dipahami, bahwa kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian ganjaran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan refrensif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar dari murid.
2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Sedikit berbeda dengan metode targib, *tsawab* lebih bersifat materi. Sementara *tarqhib* adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.

Tujuan pemberian ganjaran adalah memotivasi peserta didik agar bersemangat dan memiliki *sense of competition* dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku. Melalui ganjaran hasil yang dicapai peserta didik dapat dipertahankan dan

mengikat, serta dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.

Nabi saw menjelaskan betapa banyak kelebihan yang Allah berikan kepada makhlukNya, diantaranya yaitu orang yang berniat melakukan kebaikan sekalipun belum dilaksanakan mendapat satu pahala, jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipatgandakan tujuh ratus kali, bahkan lipatganda yang tidak terbatas, sebaliknya Barang siapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan disisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja.

Ini adalah suatu keutamaan yang sangat besar, yaitu dengan melipatgandakan ganjaran kebaikan, tetapi tidak melipatgandakan siksa atas perbuatan dosa. Allah tetapkan keinginan berbuat baik sebagai suatu kebaikan, karena keinginan berbuat baik ini merupakan perbuatan hati yang ditekadkannya. Sedang orang yang mengurungkan berbuat dosa berarti telah menghapus keinginannya untuk berbuat dosa dan menggantinya dengan keinginan lain yang baik dan mencegah hawa nafsunya yang berkeinginan yang tidak baik dengan demikian dia diberi pahala satu kebaikan.⁶¹⁶

Hadis di atas mencerminkan sifat pemurah dan kasih sayang Allah swt. Hadis ini bisa dijadikan dasar dalam pemberian ganjaran dan hukuman dalam pendidikan. karena ada anjuran untuk berakhlak meneladani Tuhan dan sifat-sifatNya sesuai dengan kedudukan dan kemampuan sebagai makhluk.⁶¹⁷

⁶¹⁶ Ibnu Daqiq Al 'led, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, perterjemah Muhammad Thalib, Cet 1, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), h. 180

⁶¹⁷ Dalam Pendahuluan buku M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet.3, (Lentera Hati, 2000).

Dalam memberi ganjaran bisa dilaksanakan ketika dalam proses bimbingan atau ketika menunjukkan prestasi tertentu, ini meneladani Allah swt yang memberikan ganjaran walaupun baru berniat kebaikan, manakala menunjukkan prestasi haruslah lebih baik lagi penghargaan yang diberikan, sehingga siswa termotivasi untuk kebaikan. Sebaliknya, dalam menetapkan hukuman hendaklah apabila jelas kesalahan yang diperbuatnya dengan menyesuaikan tingkat kesalahan, jangan sampai berbuat zalim dengan menjatuhkan hukuman yang tidak sepadan dengan kesalahan. Hal ini sesuai pula dengan hadis Rasulullah saw:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا.

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila seorang dari kalian memperbaiki keIslamannya maka dari setiap kebaikan akan ditulis baginya sepuluh (kebaikan) yang serupa hingga tujuh ratus tingkatan, dan setiap satu kejelekan yang dikerjakan akan ditulis satu kejelekan saja yang serupa dengannya".⁶¹⁸

Analisis kependidikan dari hadis di atas, antara lain:

- a. Dorongan untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi atau kemajuan dalam belajar, pemberian ganjaran,

⁶¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu wal Marjan*, (Terjemahan H Salim Bahreisy), (Surabaya: PT bina Ilmu, h..43 . Shahih Bukhari, Kitab 2. Iman, Bab. 31. Husni al-Islam al-Mar'i, Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

- penghargaan atau reward bisa berbentuk materi atau non materi.
- b. Penilaian prestasi seseorang bukan hanya pada hasil yang merupakan tujuan akhir suatu kegiatan tetapi juga pada proses kegiatan. Setiap perkembangan ke arah kemajuan adalah prestasi
 - c. Ganjaran atau reward menjadi alat untuk memotivasi siswa agar mencapai prestasi atau tujuan
 - d. Banyak ayat al-Qur'an atau hadis Rasulullah saw yang berisi janji balasan kebaikan atas amal shalih yang diperbuat hambanya. Ini merupakan bentuk penghargaan atas amal kebaikan yang diperbuat hambaNya, karena Allah swt tidak mengabaikan amal shalih walau sekecil apapun.

B. Hukuman

1. Materi Hadis (Sunan Abu Dawud: No. 418)⁶¹⁹

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي
 حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ
 عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
 وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

مُرُوا : perintahkanlah

⁶¹⁹ Sunan Abi Dawud, Juz II, Bab .Kapan Anak diperintahkan Shalat, h. 88.
 No.hadits 418

أَوْلَادِكُمْ	: anak-anak kalian
سَبْعَ سِنِينَ	: tujuh tahun
وَاضْرِبُوهُمْ	: dan pukullah
فَرَّقُوا	: pisahkanlah mereka
الْمَضَاجِعِ	: tempat tidurnya

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syuaib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”⁶²⁰

4. Biografi Perawi (Abdullah bin Amr bin Ash)

Dia memiliki nama lengkap Abdullah bin Amr bin Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Said bin Saad bin Sahm bin Amr bin Hushoish bin Kaab bin Luai bin Ghalib al-Quraisy. Sedang nama ibunya adalah Raithah binti Munabih. Memiliki nama panggilan Abu Muhammad, Abu Abdurahman dan juga Abu Nashir.⁶²¹

⁶²⁰ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis

⁶²¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, juz 5, h. 337

Abdullah bin Amr bin Ash lahir pada tahun 27 sebelum hijrah, yakni sebelum hijrah nabi ke Madinah. Ia hijrah ke Madinah sesudah tahun ke 7 H dan banyak mengikuti peperangan.⁶²²

Dia meriwayatkan hadis dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal, Abi Darda, Suraqah bin Malik, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, Abdullah bin Haris bin Naufal, Masruq bin Al-Ajda, Said bin Al-Musayyaf, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, Syaib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash, 'Urwah bin Zubair.⁶²³

Tentang keutamaan Abdullah bin Amr, diantaranya: Abu Hurairah pernah berkata: "Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah saw yang lebih banyak hadisnya dari pada aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis."⁶²⁴

Abdullah bin Amr bin Ash seorang imam besar dan ahli ibadah, seorang sahabat Rasulullah saw Ia masuk Islam terlebih dahulu dari ayahnya (Amr bin Ash). Ada yang menyatakan bahwa namanya adalah Al-Ash, lalu Ketika masuk Islam dirubah oleh Nabi saw menjadi Abdullah.⁶²⁵

Abdullah bin Amr bin Ash merupakan sahabat yang kuat bukan hanya dalam berperang, melainkan juga kuat dalam urusan ibadah. Ia merupakan sosok yang alim dan rajin beribadah.

⁶²² Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi ;Pesan-Pesan Nabi saw Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 89

⁶²³ *Ibid.*,

⁶²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, Op Cit., h. 337. Muhammad Hasan, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 558

⁶²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Suatu ketika Rasulullah saw menanyai kepada Abdullah bin Amr bin Ash, ”Apakah kamu senantiasa mendirikan salat malam dan puasa di siang hari?”. Maka Abdullah bin Amr membenarkan. Rasulullah saw bersabda: ”Tetapi aku berpuasa dan berbuka, salat dan tidur, serta mengawini wanita, Barang siapa membenci sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku”.⁶²⁶ bahwa berpuasa selama sebulan penuh biasa disebut dengan puasa *Dahr* dan Abdullah bin Amr masih berkata bahwa ia mampu melakukannya. Maka Rasulullah saw menganjurkan untuk berpuasa Dawud yakni sehari berpuasa dan sehari tidak.

Abu Abdurrahman Al Hubuli, berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata, ”Menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang miskin pada hari kiamat lebih aku senangi daripada menjadi orang kesepuluh dari sepuluh orang kaya, karena kebanyakan orang yang masuk surga pada hari kiamat adalah orang-orang miskin, kecuali orang yang berkata begini dan begitu. “Maksudnya adalah orang yang tangan kanan dan kirinya memberikan sedekah.”⁶²⁷

Dia dijadikan rujukan di Mesir dalam penetapan hukum, pemberian fatwa, dan berbagai pengajaran agama pada waktu itu. Dan dalam hal periwayatan hadis, ada 700 hadis dia riwayatkan dari Nabi saw, sedangkan penduduk Mesir meriwayatkan hadis yang bersumber dari beliau lebih dari 100 hadis.⁶²⁸

Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan di mana wafatnya Abdullah bin Amr bin Ash. Ada yang menyatakan wafat di Thaif pada tahun 55 H Ada yang menyatakan wafat di

⁶²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶²⁷ Muhammad Hasan bin Aqil Musa asy-Syarif, *Ringkasan Siyar A'lam* h. 558.

⁶²⁸ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi...* h. 91

Mesir tahun 63 Hijriyah, ada yang mengatakan wafat di Makkah pada tahun 67 Hijriyah.⁶²⁹ Dalam kitab *Siyar a'lam al-Nubala* disebut wafatnya pada tahun 65 Hijriyah, dan dikubur di rumahnya yang kecil⁶³⁰.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menggambarkan bahwa salah satu materi pendidikan yang sangat penting adalah salat, sehingga anak wajib diperintahkan sejak berumur tujuh tahun. Karena sangat pentingnya salat ini hingga dalam hadis tersebut ada penekanan memberikan hukuman dalam umur tertentu apabila anak tidak melaksanakan perintah tersebut.

Pada hadis di atas menggambarkan metode pembelajaran Rasulullah saw secara bertahap, yakni metode perintah, pembiasaan, latihan dan hukuman. Perintah ditujukan pada anak usia tujuh tahun dan dilaksanakan hukuman bila tidak melaksanakan pada usia sepuluh tahun. Ini menunjukkan bahwa terhadap anak kecil dibawah umur sepuluh tahun tidak boleh diberikan sanksi hukuman pukulan. Antara usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun ada jeda waktu selama tiga tahun, ini berarti harus didahului dengan metode perintah, ajakan dan pembiasaan terlebih dahulu.

Hukuman (punishment) dipandang sebagai alternatif cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan yang diharapkan, karena minimal ada tiga fungsi hukuman yang punya pengaruh besar terhadap tingkah laku; a). Membatasi perilaku. Hukuman menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan. b) sifatnya untuk

⁶²⁹ *Ibid.*

⁶³⁰ Muhammad Hasan , *Ringkasan Siyar A'lam* h. 559

pendidikan; c). Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

Memang metode hukuman dan ganjaran dalam dunia pendidikan saat ini banyak menimbulkan pro dan kontra, bahkan dalam dunia pendidikan modern metode hukuman ini dianggap tabu, namun dalam hadis nabi saw memberikan contoh kepada umatnya dalam menerapkan metode tersebut.

Analisis kependidikan dari hadis di atas:

- a. Terlihat tuntunan dan prosedur Nabi saw dalam menerapkan metode hukuman dalam pendidikan
- b. Metode hukuman hanya digunakan pada penerapan metode ajar yang sangat urgen dalam Islam
- c. Hukuman fisik hanya diberikan sesudah anak berusia sepuluh tahun atau sudah memasuki usia balig
- d. Hukuman diberikan setelah melalui tahapan pembiasaan dan latihan selama tiga tahun.
- e. Harus mengindahkan rambu-rambu dalam melaksanakan sangsi, karena pukulan dalam hal ini bersifat mendidik (ta'dib) bukan menyakiti.

C. Latihan

1. Apa maksud kalimat dibawah ini:

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

2. Jelaskan bagaimana menurut hadis Nabi saw ganjaran bagi orang yang melakukan kebaikan!
3. Jelaskan aplikasi hadis tersebut dalam pendidikan!
4. Bolehkah memberikan sangsi hukuman fisik kepada anak? Jelaskan!
5. Siapakah sahabat yang meriwayatkan hadis tentang hukuman dalam pendidikan di atas, jelaskan secara singkat!



BAB XVI

ADAB DALAM MEMBERI HUKUMAN

A. Tidak Melebihi Sepuluh Pukulan

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: 6342)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ
بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلَدَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

2. Mufradat (Kosa Kata)

يُجْلَدُ	: mencambuk
فَوْقَ	: melebihi, di atas
عَشْرَ جَلَدَاتٍ	: sepuluh kali pukulan
حُدُودٍ	: hukuman yang kadarnya telah ditentukan

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits telah menceritakan

kepadaku Yazid bin Abu Hubaib dari Bukair bin Abdullah dari Sulaiman bin Yasar dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah dari Abu Burdah ra, mengatakan; Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Tak boleh menjilid (mencambuk) melebihi sepuluh kali selain dalam salah hukuman had (yang) Allah (tetapkan)."

4. Biografi Perawi (Abu Burdah)

Nama lengkap perawi adalah Abu Burdah ibn Abu Musa al-Anshari, dikatakan bahwa ia bernama al Harits, Amir ibn Abdullah Ibn Qois. Namanya disebut juga sebagai kunyahnya. Meninggal 104 Hijriyyah di Kuffah.⁶³¹

Dia meriwayatkan hadis dari ayahnya (Abdullah bin Qais), Ali, Huzaifah, Abdullah bin Salam, Al-Aghrar al-Muzanni, al-Mughirah, 'Aisyah, Muhammad bin Salamah, Ibnu Umar, Ibnu Amr bin Ash, dan lainnya. Sedang murid yang meriwayatkan darinya adalah; anak-anaknya; Said, Bilal, Hufaidah, Abu Burdah Yazid bin Abdullah bin Abi Burdah, asy-Sya'bi, dan lain-lain.⁶³²

Perawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Burdah sebagaimana disebut dalam Tahzibul Kamal Fi Asmai al-Rijal diantaranya: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Meninggal tahun 104 Hijriyyah di Kuffah.

5. Penjelasan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 6342 pada Kitab Hukum Hudud Bab Hukuman Pendidikan, juga oleh

⁶³¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

mukharrij lainnya, yakni Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad.

Imam Bukhari meriwayatkan pula dengan redaksi lain:

لَا عُقُوبَةَ فَوْقَ عَشْرِ ضَرْبَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

"Tidak boleh ada hukuman melebihi sepuluh kali pukulan selain dalam salah satu hukuman had Allah. “

Hadis tersebut berisi rambu-rambu dalam memberi hukuman yang ditujukan terhadap orang dewasa, bukan khusus pendidikan untuk anak, sehingga sangsi yang sifatnya mendidik dan pengajaran kepada anak, haruslah lebih memperhatikan keadaan anak selaku manusia yang belum dewasa.

Hadis ini berisi tuntunan larangan memukul melebihi dari sepuluh kali pukulan, kecuali pada hukuman yang sudah ditetapkan Allah, seperti zina, mencuri, minum khamar yang telah jelas dinyatakan dalam al-Qur'an ataupun hadis. Oleh sebab itu dalam memberi sangsi hukuman kepada anak tidak boleh lebih dari sepuluh kali, karena dalam pendidikan tidak berhubungan dengan maksiat, terutama pendidikan dari orang tua kepada anaknya yang belum dewasa atau masih kecil.⁶³³ Karena anak yang masih kecil itu masih butuh bimbingan, andaipun hukuman yang diberikan, maka itu haruslah yang bersifat mendidik. Diharapkan dari sangsi yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membuat anak lebih baik dan menyadari kesalahannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sangsi hukuman yang diberikan dalam rangka ta'dib atau pendidikan tidak boleh lebih dari sepuluh kali.

⁶³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

B. Menghindari Wajah

1. Materi Hadis (HR. Bukhari: LM: 1678)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ
قَالَ وَأَخْبَرَنِي ابْنُ فُلَانٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

2. Mufradat (Kosa Kata)

فَاتَلَ	: Berperang (membunuh)
أَحَدُكُمْ	: Seorang dari kalian
فَلْيَجْتَنِبِ	: Hendaklah dia menghindari

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidullah telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Fulan dari Said Al Maqburiy dari bapaknya dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Abdur razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. bersabda: ”Jika seorang dari kalian berperang (membunuh) hendaklah dia menghindari wajah”.

4. Biografi Perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan kunyah (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁶³⁴ Abu Hurairah (adalah nama kunyah atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁶³⁵

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr,⁶³⁶ Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.⁶³⁷

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.⁶³⁸ Dialah salah satu sahabat yang didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁶³⁹ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada

⁶³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁶⁴⁰

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁶⁴¹

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁶⁴² atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁶⁴³ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁶⁴⁴

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara’ dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt.

⁶⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁶⁴⁵

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁶⁴⁶

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁶⁴⁷

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan

⁶⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrhah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁶⁴⁸

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁶⁴⁹ tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada

⁶⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁶⁵⁰

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁶⁵¹

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami.⁶⁵²

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muktsirun fi al-riwayah,⁶⁵³ beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi’ bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim

⁶⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁶⁵⁴

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin ‘Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H.⁶⁵⁵ Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi’ah, Al-Haytsam bin ‘Uday, Abu Ma’syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu ‘Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁶⁵⁶ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H.

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi’ dekat kuburan Asqalan.⁶⁵⁷

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini mengandung tuntunan dalam berperang, yakni apabila memukul atau berperang seseorang hendaklah menghindari memukul muka. Masuk dalam larangan ini orang yang melaksanakan hudud (hukuman yang kadarnya telah

⁶⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

ditentukan), ta'zir (hukuman yang ketetapanannya diserahkan kepada kebijakan hakim) maupun ta'dib (hukuman peringatan).⁶⁵⁸

Dalam hadis Abu Bakrah dan selainnya yang dinukil Abu Dawud sehubungan dengan kisah wanita yang berzina, yang diperintahkan Nabi saw untuk dirajam, beliau bersabda: "Rajamlah ia dan hindari bagian muka". Jika hal ini berlaku bagi orang yang telah ditetapkan untuk dibunuh, maka bagi orang yang tidak boleh dibunuh lebih patut lagi.⁶⁵⁹

Imam Nawawi berkata, "Para ulama berpendapat bahwa larangan memukul wajah itu disebabkan wajah merupakan bagian tubuh yang lembut dan tempat seluruh keindahan, dan kebanyakan indra manusia itu terdapat di bagian wajah."⁶⁶⁰

Alasan yang dikemukakan Imam Nawawi di atas cukup bagus, namun dalam riwayat Imam Muslim disebutkan alasan yang lain. Imam Muslim telah meriwayatkan hadis di atas dari jalur Abu Ayyub al Maraghi, dari Abu Hurairah, disertai tambahan:

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

(Apabila berperang/memukul seseorang terhadap saudaranya hendaklah menghindari muka, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya). Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang yang dipukul, berdasarkan kalimat sebelumnya yang memerintahkan memuliakan wajah.⁶⁶¹

⁶⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Analisis kependidikan pada hadis di atas bahwa:

- a. Ada kebolehan memukul sebagai bagian hukuman dalam pendidikan.
- b. Memukul harus memperhatikan rambu-rambu diantaranya jangan memukul muka.
- c. Kasus orang yang harus dibunuh seperti rajam sekalipun dilarang pada wajah, apalagi untuk pendidikan
- d. Kasus orang dewasa saja tidak boleh mengenai wajah, apalagi untuk anak yang belum dewasa

C. Keadaan Tidak Marah

1. Materi Hadis (HR. Bukhari No. 5651)

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ
أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

2. Mufradat (Kosa Kata)

رَجُلًا : seorang laki-laki

أَوْصِنِي : Berilah aku wasiat

لَا تَغْضَبْ : Janganlah kamu marah

3. Terjemah

“Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.;"Berilah aku wasiat?"beliau bersabda: "Janganlah kamu marah. "Laki-

laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: ”Janganlah kamu marah. “

4. Biografi perawi (Abu Hurairah)

Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani adalah sahabat Rasulullah saw. Namanya sebelum Islam adalah Abdu Syams dan kunyah (nama panggilan) adalah Abu al-Aswad, kemudian Rasulullah menamainya Abdullah dan panggilannya Abu Hurairah.⁶⁶² Abu Hurairah (adalah nama kunyah atau gelar, yang diberikan oleh Rasulullah saw, karena sikapnya yang sangat menyayangi kucing.⁶⁶³

Banyak perbedaan pendapat tentang nama aslinya dan nama bapaknya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman bin Shakhr,⁶⁶⁴ Abdurrahman bin Ghannam, Abdullah bin A'idz, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Amir bin Abdu Syams, Amir bin Umair, dan lain-lain. Dari banyak pendapat tentang nama aslinya, pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Shakhr. Nama ibunya adalah Maimunah binti Subaih.⁶⁶⁵

Ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang diberi kehormatan oleh para ulama dengan Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid dan Al-Hafidz.⁶⁶⁶ Dialah salah satu sahabat yang

⁶⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

didoakan Rasulullah agar mempunyai kekuatan hafalan yang tinggi.⁶⁶⁷ Ia dilahirkan 19 tahun sebelum hijriyah.

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriyah. Ia menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah).⁶⁶⁸

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw sampai akhir hayatnya, ia secara khusus mengabdikan diri dan menerima ilmu dari beliau. Ia selalu bersama Rasulullah saw dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.⁶⁶⁹

Abu Hurairah bersama Nabi saw selama empat tahun dan dalam pengabdianya kepada Rasulullah saw ia menjadikan ash-Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Nabi menunjuknya sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah.⁶⁷⁰ atau ketua jamaah ahli al-Shuffah.⁶⁷¹ Di samping itu ada pula yang berpendapat bahwa dia bergaul dengan Rasulullah saw hanya tiga tahun, karena selama setahun ia dikirim ke Bahrain bersama ‘Ala’ al-Hadhrami. Jadi dengan

⁶⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

dikurangi setahun lama dia bersama Rasulullah saw adalah selama tiga tahun.⁶⁷²

Abu Hurairah dikenal sebagai sosok sahabat yang sangat sederhana dalam kehidupan materi, wara' dan takwa. Seluruh hidupnya diabdikan untuk selalu beribadah kepada Allah swt. beliau adalah seorang miskin yang selalu menjaga kesucian diri, murah hati, periang dan humoris.⁶⁷³

Ia pernah diangkat menjadi pegawai di Bahrain pada masa Khalifah Umar bin Khaththab, akan tetapi ia kemudian diberhentikan karena kebiasaannya yang terlalu banyak meriwayatkan hadis, kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan Umar yang pada saat itu sedang memperketat izin periwayatan hadis.

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Rasulullah saw tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal-hal yang ia pertanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan adanya doa Nabi saw kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.⁶⁷⁴

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah saw, dan ia juga meriwayatkan hadis dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Kaab, Usamah bin Zaid, Aisyah Ummul Mukminin dan Nadhrah bin Abi Nadhrah. Ia juga meriwayatkan hadis dari Kaab al-Akhbar, seorang tabi'in. Sebagian sahabat meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.

⁶⁷² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Ayyub al-Anshari.⁶⁷⁵

Bukhari mengatakan: "sekitar 800 orang lebih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Diantara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadis dan fiqih, diantaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said bin al-Maqbari, Said bin Yasar, Saad bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Saad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang Qadhi di Madinah, Amar bin Dinar, Al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrh, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis shahifah yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Abdurrihman, Abu Said al Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain.⁶⁷⁶

Pada mulanya Abu Hurairah tampaknya tidak mempunyai buku-buku hadis, sebab beliau berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang meriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis."⁶⁷⁷ tetapi sebagaimana

⁶⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

yang diriwayatkan oleh al-Fadhl bin Amr bin Umayyah al-Dhamri, bahwa Abu Hurairah mempunyai kitab-kitab hadis. Sebenarnya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat di atas, sebab Abdullah bin Amr menulis hadis di hadapan Nabi semasa hidupnya, sedang Abu Hurairah pada saat itu tidak menulis hadis, maka mungkin sekali Abu Hurairah menulis hadis pada masa belakangan, kemudian disimpannya. Dengan demikian, kedua riwayat tadi dapat dijamak (dikompromikan).⁶⁷⁸

Orang-orang yang menulis hadis dari Abu Hurairah adalah Abu Shalih al-Samman, Basyir bin Nahik, Said al-Maqburi, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Hurmuz, Ubaidullah bin Mauhab al-Qurasyi, Aqbah bin Abu Hasna, Muhammad bin Sirrin, Marwan bin al-Hakam dan Hamman bin Munabbih.⁶⁷⁹

Abu Hurairah senantiasa selalu bersama Rasulullah selama empat tahun yaitu sejak kedatangan perang khaibar hingga Rasulullah wafat. Waktu empat tahun ini di bagi dua tahap yakni; pertama, beliau tiga tahun selalu bersama Rasulullah untuk menimba ilmu pengetahuan darinya. Kedua, satu tahun lagi beliau diutus oleh Rasulullah saw, untuk pergi berdakwah ke Bahrain bersama ‘Ala al-Hadhrami.⁶⁸⁰

Abu Hurairah termasuk sahabat yang mendapat predikat al-Muktsirun fi al-riwayah,⁶⁸¹ beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw, hal ini karena beliau selalu menyertai Rasulullah, cinta ilmu, suka

⁶⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

bertanya dan selalu mempelajari hadis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak kurang dari 5.374 hadis, Imam Baqi' bin Makhlad (201-276 H) dalam musnadnya meriwayatkan 5.374 hadis dari Abu Hurairah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim ada 325 hadis. Imam Bukhari secara sendiri meriwayatkan 93 hadis dan Muslim 189 hadis.⁶⁸²

Para ahli berbeda pendapat tentang wafatnya Abu Hurairah, Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin 'Urwah menyatakan bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun Aisyah meninggal yakni tahun 57 H.⁶⁸³Demikian pula pendapat Abu al-Hasan al-Madani, Ali bin al-Madini, Yahya bin Bakir, Khalifah bin Khayath, dan Amr bin Ali. Sedangkan Dhamrah bin Rabi'ah, Al-Haytsam bin 'Uday, Abu Ma'syar al-Madani, Abdurrahman bin Mughra, dan lainnya berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun ke 58 H al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu Umar Al-Dharir, dan Ibnu Numair berkata: meninggal pada tahun 59 H⁶⁸⁴ Subhi al-Shalih memandangnya sebagai pendapat yang rajih tahun 57 H, akan tetapi Ajjaj al-Khatib memilih pendapat yang menyatakan tahun wafatnya adalah tahun 59 H.

Dari penjelasan di atas berarti ada tiga pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yaitu tahun 57 H, tahun 58 H dan tahun 59 H, tetapi yang paling kuat adalah pada tahun 57 H. Abu Hurairah dikuburkan di Baqi' dekat kuburan Asqalan.⁶⁸⁵

⁶⁸² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

5. Penjelasan Hadis

Hadis ini berisi larangan marah, lafal "la tagdhab" dimaksudkan kepada semua orang secara umum agar meninggalkan marah, bukan dimaksudkan atas orang yang bertanya kepada Nabi itu saja, akan tetapi Nabi memendekkan jawabannya dengan lafadz la tagdhab.⁶⁸⁶ Oleh sebab itu, walaupun Nabi menggunakan lafal yang tidak menggunakan bentuk jamak, namun maksud dari lafal itu adalah secara umum.

Al Khaththabi mengatakan bahwa maksud "jangan marah" adalah menjauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya. Adapun emosi tidak masuk dalam larangan, karena merupakan naluri manusia.⁶⁸⁷

Nabi saw dalam sabdanya "jangan marah" mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat, sebab marah dapat menyebabkan sikap saling memutuskan hubungan dan menghalangi sikap lemah lembut dengan sesama, bahkan dapat menyakiti orang yang dimarahi.⁶⁸⁸

Marah dapat dihindari dengan cara mengingat keutamaan menahan emosi dan bahaya dampak marah, kemarahan bisa membawa dampak negatif baik lahir maupun batin. Nabi saw juga mengajarkan hendaknya berlindung kepada Allah dari syaitan, seperti disebutkan pada hadis Sulaiman bin Shurad, lalu berwudhu seperti dalam hadis Athiyyah.⁶⁸⁹

⁶⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

⁶⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 97-98.

Orang yang sedang marah mengakibatkan hilang pertimbangan. Jika orang yang sedang marah memberikan sanksi kepada anak-anak, maka dalam keadaan marah itu ia tidak akan mempertimbangkan sebesar apa kesalahan anak dan orang yang sedang marah tidak akan mempertimbangkan bahwa sanksi kepada anak harus bersifat mendidik dan jauh dari membahayakan. Oleh karena itu untuk menjaga agar sanksi yang diberikan dalam pendidikan tidak membahayakan bagi anak didik tidak boleh memberi sanksi dalam keadaan marah.

Analisis kependidikan pada hadis ini, bahwa:

- a. Rasulullah saw memberikan nasihat jangan memiliki tabi'at pemarah, jadilah orang yang kuat menahan marah, tidak mudah marah kecuali dalam hal yang penting.
- b. Kemarahan yang tidak terkendali menjadikan orang bertindak tanpa pertimbangan akal sehat. Sanksi kepada anak harus bersifat mendidik bukan tujuan menyakiti.
- c. Meskipun hadis di atas pada kasus tertentu, namun bukan dimaksudkan atas orang yang bertanya kepada Nabi itu saja tetapi berlaku umum.

D. Latihan

1. Jelaskan maksud potongan hadis berikut:

جَلَدَاتٍ لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ

2. Jelaskan maksud kalimat ini: فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ
3. Jelaskan mengapa menghukum tidak boleh dalam keadaan marah?
4. Bagaimana menurut pendapat saudara, masih relevankah hukuman saat ini sebagai alat pendidikan?
5. Nilai pendidikan apa yang terkandung pada hadis-hadis di atas!

DAFTAR PUSTAKA

- Âbâdiy, Abi ath-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-‘Azhîm. 1399 H = 1979 M. *‘Awn al-Ma’bûd Syarh Sunan Abî Dâwûd*, cet. ke-3, Juz 8; Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd al-Baqi’y, Muhammad Fuad. Tt. *Al-Lu’lu’ wa al-Marjan Fima al-Tafaqa ‘alayh al-Syaikhan*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd al-Baqi’y, Muhammad Fuad. 2005. *Lu’lu’ wal Marjan*. Penerjemah H Salim Bahreisy. Surabaya: PT bina Ilmu.
- Abdul, Abdul Aziz. 2001. *Mendidik Dengan Cerita*. Cet.1. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Cet.1. Jakarta: Renika Cipta
- Abi al-Ali Muhammad”Abdurrahman bin ‘Abd al-Rahim al-Mabarakfuriy. *Tuhiat al-Ahwaziy Syarh Jami’ al-Tirmiziy*, Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abi al-Husain bin al-Hajjaj an-Naisabury. 1993M/1414H *Shahih Muslim*. Dar al-Fikr. Juz 2. Lebanon: Beirut.
- Abrasyi al-, M. Athiyah, 1993. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh A. Gani Bustami dan Bahry Johar, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet.7, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 2010. *Terjemah Musnad Ahmad bin Hanbal; Musnad Abu Hurairah*, Jilid 9.

- Atik Fikri, MA, dkk., Jakarta, Jilid 9 Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwini. 2008 M/1428 H *Sunan Ibnu Majah*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa’iy. 1930. *Sunan an-Nasa’i*, Juz 6, Cet. 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu ‘Isa Muhammad bin’ Isa. 2005 M/1425 H *Sunan al-Tirmizi*. Juz 3. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Abu Dawud bin Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani. Tt. *Sunan Abi Dawud*, Juz 9, Suriyah: Dar al-Hadis.
- _____. 1994 M/1414 H *Sunan Abi Dawud*, Juz 3, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Abu Muhammad Abdurrahman b. Hatim. t.t. *Kitab Jarh wa at-Ta’dil*, juz 1. Beirut: Daar Kutub Ilmiah.
- Ad-Dhahabi, Muhammad Husain. 2005. *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I. Kairo:Darul Hadis.
- Al ‘Ied, Ibnu Daqiq. 2001. *Syarah Hadis Arba’in Imam Nawawi*, penterjemah Muhammad Thalib, Cet 1. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Bukhari, Imam. t.t. *Shahih al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar Al-Fikri.
- _____, Juz II, Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Mabarakfuriy, Abi al-Ali Muhammad”Abdurrahman bin ‘Abd al-Rahim. t.th. *Tuhfat al-Ahwaziy Syarh Jami’ al-Tirmiziy*, Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*. Cet.1. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- _____. 1325 H *Tahzib al-tahzib*, Juz 1. Beirut: Dar-Al-Shaadr.

- _____. 1326 H *Tahzib al-tahzib*, Juz VII. Beirut: Dar-Al-Shaadr.
- _____. 1327H *Tahzib al-tahzib*, Juz, V. Beirut: Dar-Al-Shaadr.
- _____. Juz, VI. Beirut: Dar-Al-Shaadr.
- _____. Juz, X. Beirut: Dar-Al-Shaadr.
- _____. Juz, XII. Beirut: Dar-Al-Shaadr.
- _____. Juz III. Beirut: Dar-Al-Shaadr
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. tt. *Fath al-Bariy*, juz 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Bari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Penerjemah Amiruddin, Cet.10, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. Jilid 31. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alfiah dan Zalyana. 2011. *Hadis Tarbawi*, Cet. 2. Yogyakarta: Nusa Media.
- Al-Khatib, M.Ajjaj. 1999. *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadis Nabi Sebelum dibukukan* (terj.), Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Munawi, Abdurrauf. 1391 H *Faidhul Qadir Syarh Jami'ush Shaghir*, Cet. II. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Imam. tt. *Syarah al-Nawawiy 'ala Shahih Muslim*. Beirut: Dar-al Fikr.

- Al-Qaththan, Manna'. 2006. *Mabahist fi Ulumul Qur'an, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Qur'an Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung. CV. Darussunah.
- Al-Râziy, Fakhr al-Dîn, *Mafâtîh al-Ghayb*, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.
- An Nawawi, Yahya bin Syarf. 1392. *Syarh Shahih Muslim*, Jilid 6. Dar Ihya.
- An-Nadawi, Sulaiman. 2012. *'Aisyah ra; Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah R.A., Cet.3*, Jakarta: Qisthi Press.
- An-Najjar, Abdul Wahhab. 1990. *al-Khulafa" al-Rasyidun, Cet.2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. 2013. *Subulus Salam; Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Darus Sunnah.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2012. *Syarah Umdatul Ahkam; Kumpulan Hadis-Hadis Hukum yang disepakati Bukhari dan Muslim, Cet. 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Azami, M.M. 2000. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Cet.2*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Az-Zahaby, 2008. *Siyar A'lam An-Nubala: Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala*. (terj.) Muhammad Hasan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure", *Jurnal Cendekia*, Vol.14, No.2. 2016. h. 7
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul. tt. *Lu'lu wal Marjan(Terjemahan H Salim Bahreisy)*, Surabaya: PT bina Ilmu.

- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*. 2021. Jilid I. Cet. IX. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Djamarah, Saiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hart, Muchael H 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman b. tt. *Kitab Jarh wa at-Ta'dil*, juz 1. Beirut: Daar Kutub Ilmiah.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni Syaikhul Islam. 1424H *Amrodhul Qulub wa Syifauha*, cetakan pertama. Dar Al Imam Ahmad.
- Ilahi, Fadhl. 2006. *Mendakwahi Anak (Dasar dan Tahapannya)*, Cet.2. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ilyas, Asnelli. 1997. *Mendambakan Anak Soleh*. Cet. Ke-2. Bandung: Al-Bayan.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2010. *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Cet.1. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Khon, Abdul Majid. 2008. *'Ulum al-Hadis*, cet.I. Jakarta: Amzah.
- _____. 2012. *Hadis Tarbawi; Hadis-Hadis Pendidikan*, Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- _____. 2014. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lidwa Pusaka i-Shoftware Kitab 9 Imam Hadis.
- M.Ajjaj Al-Khatib. 1999. *As-Sunnah Qablat Tadwin, Hadis Nabi Sebelum dibukukan*, (terj.) Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- M.M.Azami. 2000. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Cet.2. Jakarta: Pustaka.

- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha, Muhyiddin. 2013. *Al-Wafi Fi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah, (Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah saw)*, Cet. 23. Jakarta: Al-I'tishom.
- Muthahhari, Murtadla. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad. 2007. *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Cet. 1, Penerjemah Izzuddin Karimi dkk. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Quthbi, Muhammad Ali. 1993. *al-Khulafau al-Rasyiduna*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2005. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridla, Muhamad. 1993. *al-Faruq Umar bin Khaththab*, Cet.6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nizar, Samsul dan Hasibuan Zainal. 2011. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahrani, Sohari. 2010. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saifullah, Arif Fathul Ulum bin Ahmad. "Tarbiyah Imaniyah Jibril". Ma'had al-Furqan Al Islami. Majalah Edisi 9 Th. II.
- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadis Tarbawi ;Pesan-Pesan Nabi saw Tentang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet.3. Lentera Hati.
- _____. 2010. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Pisangan Ciputat: Lentera Hati.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*, Cet.6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syafe'i, Rachmat. 2000. *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Penulis. 1999. *Ensiklopedi Islam*, juz I. Jakarta: Ichtiar Baru.
- _____. 2021. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Cet. IX. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Ya'cub, Mihmidaty. "Media Pendidikan Perspektif al-Quran Hadist, dan Pengembangannya", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4, No.2. Desember 2018.
- Yuslem, Nawer. 2001. *Ulumul Hadis*. PT. Mutiara Sumber Widya.

RIWAYAT HIDUP

Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I., dilahirkan di Desa Wasah Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan, pada tanggal 17 Maret 1971. Lahir dari ayah bernama H Kasyful Anwar dan ibu bernama Hj. Siti Rahmah. Menikah dengan H Said Harli pada tahun 1995 dan dikaruniai empat orang putra; Muhammad Iqbal Mahbub Rabbany, Nadia Maulida Mahbubiati, Muhammad Haekal Najibi dan Muhammad Raghob Raunaqi. Menamatkan pendidikan dasar (SDN) tahun 1983, MTsN Tahun 1986. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tahun 1989, S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin 1994 serta menyelesaikan S-2 pada tahun 2008 di Perguruan Tinggi yang sama. Adapun pendidikan non formal di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Falah Kandangan Banjarmasin dan Sekolah Hadis El-Bukhari Institute pada Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari Institute.

Penulis sehari-hari bertugas sebagai dosen tetap Hadis dan Ilmu Hadis di Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya sejak tahun 1998 hingga sekarang. Selain sebagai pengajar penulis juga aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Beberapa karya tulis baik penelitian atau artikel antara lain: Sorotan dan Pandangan Terhadap Abu Hurairah (Jurnal), Kualitas Hadis Tentang Ganjaran Pengajar Kebaikan Dalam Sunan Ibnu Majah (Telaah Terhadap Hadis Riwayat Muadz bin Anas Berdasarkan Kritik Hadis) (Jurnal), Hadis Metode Tanya Jawab Dalam Pendidikan (Telaah Terhadap Hadis Tentang Adab Bertanya dan Menjawab) (penelitian), Hadis-Hadis Misoginis (Artikel), Sensitifitas Gender Hakim Dalam Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Palangka Raya. (Penelitian), Pemahaman Tradisi Yang Bernuansa Islam (Studi Kegiatan Pengajian al-

Mar'atus Shalihah Kota Palangka Raya) (Penelitian), Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palangka Raya. (Penelitian), Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. (Studi Implementasi Permendikbud No. 30 Tahun 2017) (Jurnal), Penelitian tentang Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan dan Korelasinya dengan Pemikiran Radikal (penelitian), Keutamaan Puasa Arafah (Artikel), Ramadhan Yang Dirindukan (Artikel), Panen Pahala (Artikel), Nafkah Bukan Kewajiban Istri (Artikel), Dibalik Peristiwa Hujan (Artikel), Perempuan dan Keshalihan Anak (Artikel), Jangan Remehkan Doa Ibu (Artikel), Shafar Bukan Bulan Naas (Artikel), Bercermin Pada Pendidikan Lukman al-Hakim (Artikel), Rasulullah Pejuang Gender (Artikel), Kewajiban Suami Terhadap Istri (Artikel).

Demikian Riwayat hidup penulis, semoga bermanfaat.

Ajahari, M.Ag., dilahirkan di sebuah Desa bernama Nihan Hulu, pada malam Jumat tanggal 2 Maret 1971. Ayah bernama Marjuki dan ibunda bernama Dayah. Penulis mempunyai seorang istri (Nuridla Hayati) dan dua orang putra Muhammad Ulfi dan Muhammad Akmal). Menamatkan pendidikan dasar (SD) tahun 1985, MTsN di kota Muara teweh Tahun 1988, Pendidikan Guru Agama (PGA) tahun 1991, melanjutkan program Diploma Dua pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan tamat pada tahun 1994, kemudian melanjutkan S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya dan lulus tahun 1997 serta menyelesaikan S-2 pada tahun 2007.

Penulis aktif sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya sejak tahun 1998 hingga sekarang. Selain sebagai pengajar penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam hubungannya karya akademik, beberapa karya tulis yang dihasilkan baik penelitian, artikel maupun buku dalam lima tahun terakhir antara lain: 1) Penelitian Peta dan Pengembangan Dakwah di Kalimantan Tengah 2017. 2) Jurnal Implementasi Kerukunan Antar Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Rakumpit Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya (2017). 3). Jurnal Pemikiran Fazlurrahman dan Muhammad Arkoun, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat edisi Juni 2017 4). Buku Studi Islam (2017), 5). Buku Islam dan Kehidupan Multikultural (2018) sebagai editor 6). Buku Islam dan Lingkungan Hidup (2018) sebagai editor. 7). Khutbah Jum'at 2 seri tahun (2018). 8). Buku Tradisi Menyanggar: Resolusi Konflik dan Komunikasi Simbolik di Daerah Aliran Sungai Barito Kalimantan Tengah Tahun (2019), 9). Buku Ulumul Qur'an (2018). 10). Buku Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KHMahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga (2020) dan 11) Penelitian tentang Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan dan Korelasinya dengan Pemikiran Radikal. (2020).

Wassalam,

Ajahari, M.Ag.